

**KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DALAM KITAB JALAIL AFHAM
SYARAH NADZHOM AQIDATUL AWAM KARYA SAYYID
MUHAMMAD BIN ALWI BIN ABBAS AL-MALIki AL-HASANI**

SKRIPSI

Oleh :

Muhammad Latif S

NIM. 15110091



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

MALANG

Juni, 2022

**KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DALAM KITAB JALAIL AFHAM
SYARAH NADZHOM AQIDATUL AWAM KARYA SAYYID
MUHAMMAD BIN ALWI BIN ABBAS AL-MALIki AL-HASANI**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

SKRIPSI

Oleh :

Muhammad Latif S

NIM. 15110091



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juni, 2022**

HALAMAN PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DALAM KITAB JALAIL AFHAM
SYARAH NADZHOM AQIDATUL AWAM KARYA SAYYID
MUHAMMAD BIN ALWI BIN ABBAS AL-MALIKI AL-HASANI

SKRIPSI

Oleh:

Muhammad Latif S
NIM. 15110096

Telah Disetujui Pada Tanggal 15 Juni 2022


Oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 19651112 199403 2 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Mujtahid, M. Ag
NIP. 19750105 200501 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

**KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DALAM KITAB JALAIL AFHAM SYARAH
NADZHOM AQIDATUL AWAM KARYA SAYYID MUHAMMAD BIN ALWI
BIN ABBAS AL-MALIKI AL-HASANI**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Muhammad Latif S (15110091)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 30 Juni 2022 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd
NIP. 19570927 198203 2 001

Sekretaris Sidang,

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 19651112 199403 2 002


Pembimbing

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 19651112 199403 2 002

Penguji Utama,

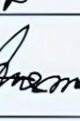
Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

Tanda Tangan

:  _____

:  _____

:  _____

:  _____

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
JIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT Tuhan semesta alam yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia kepada hamba-Nya. Sholawat serta salam senantiasa tcurahkan keharibaan Nabi Agung Sayyiduna Muhamad SAW.

Kupersembahkan karya tulis ilmiah ini untuk segenap orang-orang yang telah berjasa dalam kehidupanku. Dengan penuh kasih dan sayang kupersembahkan

karya ini kepada:

Ayahku, Ibuku, kakakku, adikku serta seluruh keluargaku tercinta

Terima kasih atas doa yang selalu dipanjatkan, cinta dan kasih sayang yang selalu dicurahkan, serta jerih payah dan pengorbanan yang selalu diperjuangkan.

Guru-guruku seluruhnya.

Khususnya teruntuk yang terhormat, Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

selaku dosen pembimbing yang senantiasa sabar terhadapku, dan selalu memberikan saran, arahan, serta motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Terima kasih atas jasa dan ilmu bermanfaat yang diberikan.

Sahabatku dan Teman-temanku semuanya

Terima kasih banyak atas dukungan dari kalian sungguh sangat berarti bagiku.

MOTTO

"وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۚ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ

تُرْجَعُونَ" (سُورَةُ الْقَصَصِ، الْآيَةُ: ٨٨)

"Dan jangan (pula) engkau sembah tuhan yang lain selain Allah. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah.

Segala keputusan menjadi wewenang-Nya, dan hanya kepada-Nya kamu

dikembalikan." (QS. Al-Qashash, Ayat: 88).

NOTA DINAS

Dr. Hj. Sulalah M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Muhammad Latif S
Lam. : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 15 Juni 2022

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Mulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Latif S

NIM : 15110091

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Kitab Jalail Afham Syarah
Nadzhom Aqidatul Awam Karya Sayyid Muhammad bin Alwi
bin Abbas Al-Maliki Al-Hasani

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 19651112 199403 2 002

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 15 Juni 2022



Muhammad Latif S.
NIM. 15110091

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah memberikan taufiq, hidayah, inayah, rahmat serta kasih sayang-Nya sehingga penulis diberi kekuatan dan kelancaran dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Kitab Jalail Afham Syarah Nadzhom Aqidatul Awam Karya Sayyid Muhammad bin Alwi bin Abbas Al-Maliki Al-Hasani”.

Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan atas junjungan kita Baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun kita dari jalan yang penuh kegelapan menuju jalan yang terang benderang yaitu Agama Islam.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak, maka penelitian ini tidak terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, dari hati yang paling dalam penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Yth. Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Mujtahid, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Ibu Dr. Hj. Sulalah, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing saya sampai tuntas menyusun skripsi.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dan khususnya segenap Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah sudi membagikan ilmunya kepada penulis selama menempuh Pendidikan di kampus ini.
6. Ayahanda Ahmad Syafiuddin dan Ibunda Siti Faizatun yang tak henti-hentinya mengasihi, mendidik, mendoakan, dan memperjuangkanku. Hanya Allah sebaik-baik Tuhan yang mampu membalas semua kebaikan beliau berdua.
7. Kakanda Abdullah Khairul Kharis yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan dukungan yang sangat berarti. Semoga Allah balas jasa baikmu.
8. Teman seperjuangan PAI angkatan 2015, teman-teman kelas PAI H 2015, teman teman asrama Ibnu Rusdi kamar 45, teman-teman Kontrakan Tirto & Basecamp Veteran, serta segenap aliansi semasa kuliah, yang telah banyak kita lewati bersama berbagai kenangan indah masa muda.
9. Semua pihak yang berkontribusi atas terwujudnya skripsi ini, yang mohon maaf tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Atas support yang telah diberikan, penulis sangatlah berterimakasih sebanyak-banyaknya, seraya berdoa amal baik tersebut mendapatkan balasan dari Allah SWT di dunia maupun di akhirat. Terakhir dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karenanya penulis berharap dapat memperoleh saran maupun kritik yang membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang. Harapan penulis adalah semoga penelitian ini dapat bermanfaat dalam dunia Pendidikan khususnya dunia Pendidikan Islam. Aamiin.

Malang, 15 Juni 2022

Penulis,

Muhammad Latif S
NIM. 15110091

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= A	ز	= z	ق	= Q
ب	= B	س	= S	ك	= K
ت	= T	ش	= Sy	ل	= L
ث	= Ts	ص	= Sh	م	= M
ج	= J	ض	= Dl	ن	= N
ح	= h	ط	= Th	و	= W
خ	= Kh	ظ	= Zh	ء	= ,
د	= D	ع	= ‘	ه	= H
ذ	= Dz	غ	= Dh	ي	= Y
ر	= R	ف	= F		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

وأ = aw

يأ = ay

يأ = ay

يا = ya

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	5
Tabel 5.1 Konsep dan Implikasi	116

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	23
-----------------------------------	----

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
NOTA DINAS.....	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
مستخلص البحث.....	xx

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Orisinalitas Penelitian	5
F. Definisi Operasional.....	6
G. Sistematika Pembahasan	10

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori.....	12
1. Kajian Ilmu Tauhid dan Pembagiannya	12

2. Dasar, Tujuan, dan Urgensi Ilmu Tauhid	14
3. Kajian Tentang Nadzhom Aqidatul Awam	18
4. Sistematika Penulisan Kitab Jalail Afham	22
B. Kerangka berpikir	23
BAB III	
METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	24
B. Data dan Sumber Data	25
C. Teknik Pengumpulan Data.....	26
D. Analisis Data	27
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	28
F. Prosedur Penelitian.....	29
BAB IV	32
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	32
A. Tinjauan Umum Kitab Jalail Afham	32
B. Konsep Pendidikan Tauhid Kitab Jalail Afham.....	36
1. Fashl 1 Sifat Wajib – Jaiz – Mustahil Bagi Allah SWT.....	36
2. Fashl 2 Nabi & Rasul Serta Sifat-sifatnya.....	40
3. Fashl 3 Para Mailikat Allah SWT	43
4. Fashl 4 Kitab-Kitab Samawi	44
5. Fashl 5 Taat Kepada Rasul	45
6. Fashl 6 Tentang Hari Akhir.....	46
7. Fashl 7 Tentang Nabi Muhammad SAW	48
C. Konsep Pendidikan Tauhid dan Implikasi Terhadap Masyarakat Awam..	55
BAB V	
PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Kitab Jalail Afham.....	62
B. Implikasi Konsep Pendidikan Tauhid Terhadap Masyarakat Awam.....	109

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan	118
B. Saran.....	119

DAFTAR PUSTAKA120

LAMPIRAN-LAMPIRAN122

BIODATA MAHASISWA125

ABSTRAK

S, Muhammad Latif. 2022. *Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Kitab Jalail Afham Syarah Nadzhom Aqidatul Awam Karya Sayyid Muhammad Bin Alwi Bin Abbas Al-Maliki Al-Hasani*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

Kata Kunci: Konsep, Pendidikan Tauhid, Kitab, Jalail Afham.

Konsep adalah sebuah rancangan, pengertian yang diabstrakkan dari sebuah peristiwa konkret, serta gambaran mental dari objek, proses, atau apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain. Sedangkan Tauhid sendiri adalah fondasi pokok dari agama seseorang dan merupakan fan ilmu yang wajib diketahui oleh setiap mukallaf. Oleh karenanya kitab Jalail Afham sangat penting untuk diketahui dan dipelajari, karena di dalamnya mengandung intisari penjelasan dasar pokok pengetahuan tauhid setiap muslim.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Untuk mengetahui bagaimana Konsep Pendidikan Tauhid yang terkandung dalam kitab Jalail Afham. (2) Untuk mengetahui apa saja implikasinya terhadap masyarakat awam.

Demi mencapai tujuan diatas, digunakan jenis penelitian library research dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi. Yaitu dengan cara membaca, menelaah dan mengkaji berbagai kitab terkait dengan tema Tauhid serta buku-buku ataupun jurnal yang berkaitan dengan tema pembahasan. Analisis dilakukan dengan cara kualitatif deskriptif. Pengecekan keabsahan data menggunakan metode triangulasi sumber yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dan dokumen yang berkaitan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Konsep pendidikan tauhid dalam kitab jalail afham ada 7 bagian yaitu fashl 1 sifat wajib - jaiz - mustahil bagi Allah swt, fashl 2 sifat wajib - jaiz - mustahil bagi nabi & rasul, fashl 3 para mailikat Allah swt, fashl 4 kitab-kitab samawi, fashl 5 taat kepada rasul, fashl 6 tentang hari akhir fashl 7 tentang nabi Muhammad SAW (2) Ada tujuh implikasi konsep pendidikan tauhid terhadap masyarakat awam yaitu memahami aqidah lima puluh, Iman kepada Allah SWT, Iman kepada nabi dan rasul Allah, Iman kepada para malaikat Allah, Iman kepada kitab-kitab Allah, Iman kepada hari akhir, Mengenal dan taat serta cinta kepada Nabi Muhammad SAW.

ABSTRACT

S, Muhammad Latif. 2022. *The Concept of Tawhid Education in the Book Jalail Afham Syarah Nadzhom Aqidatul Awam Creation Sayyid Muhammad Bin Alwi Bin Abbas Al-Maliki Al-Hasani*. Undergraduate Thesis. Islamic Religious Education Department, Faculty of Education and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Advisor Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

Keywords: Concept, Tawhid Education, Book, Jalail Afham

A concept is a design, an abstracted understanding of a concrete event, as well as a mental picture of an object, process, or anything outside language, which is used by the mind to understand other things. Whereas monotheism itself is the basic foundation of one's religion and is a fan of knowledge that every mukallaf must know. Therefore, the book of Jalail Afham is very important to know and study, because it contains the essence of the basic explanation of the basic knowledge of monotheism of every Muslim.

The aims of this research are: (1) To find out how the concept of Tawhid Education is contained in the book of Jalail Afham. (2) To find out what are the implications for the general public.

In order to achieve the above objectives, this type of library research is used with a descriptive qualitative approach. Data collection is done through the documentation method. That is by reading, studying and reviewing various books related to the theme of Tawhid as well as books or journals related to the theme of the discussion. The analysis was carried out in a descriptive qualitative way. Checking the validity of the data using the source triangulation method, which is to compare the observed data with the results of interviews and related documents..

The results showed that, (1) the concept of monotheism education in the book of jalail afham there are 7 parts, namely fashl 1 mandatory nature - jaiz - impossible for Allah swt, fashl 2 mandatory nature - jaiz - impossible for prophets & apostles, fashl 3 for the messengers of Allah swt , fashl 4 the heavenly books, fashl 5 obeying the apostles, fashl 6 about the final day, fashl 7 about the prophet Muhammad SAW (2) There are seven implications of the concept of monotheism education for ordinary people, namely understanding the aqidah fifty, Faith in Allah SWT, Faith in Allah's prophets and messengers, Faith in Allah's angels, Faith in Allah's books, Faith in the Last Day, Knowing and Obeying and Love to the Prophet Muhammad.SAW.

مستخلص البحث

ش، محمد لطيف. ٢٠٢٢. مفهوم التربية التوحيدية في كتاب جلائل الأفهام سرح منظومة عقيدة العوام للسيد محمد بن علوي بن عباس المالكي الحسني. أطروحة، قسم التربية الإسلامية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. مرشد الرسالة: الدكتورة. الحجّة. سلاله، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: المفهوم، التربية التوحيدية، الكتاب، جلائل الأفهام.

المفهوم هو تصميم، فهم مجرد لحدث ملموس، بالإضافة إلى صورة ذهنية لشيء أو عملية أو أي شيء خارج اللغة، يستخدمه العقل لفهم أشياء أخرى. في حين أن التوحيد هو الأساس لدين المسلم وهو فن من العلم الذي يجب على كل مكلف لمعرفتها. لذلك فإن الكتاب جلائل الأفهام مهم جدًا للمعرفة والدراسة، لأنه يحتوي على جوهر التفسير الأساسي لمعرفة الأساسية عن التوحيد لكل مسلم.

أهداف هذا البحث هي: (١) معرفة كيف يرد مفهوم التربية التوحيدية في كتاب جلائل الأفهام. (٢) لمعرفة ما هي الآثار المترتبة ذلك المفهوم التربية التوحيدية على عوام الناس. من أجل تحقيق الأهداف المذكورة، يتم استخدام هذا النوع من البحوث المكتبية مع نهج وصفي نوعي. يتم جمع البيانات من خلال طريقة التوثيق. وذلك من خلال قراءة ودراسة ومراجعة الكتب المختلفة المتعلقة بموضوع التوحيد وكذلك الكتب أو المجالات المتعلقة بموضوع المناقشة. تم التحليل بطريقة وصفية نوعية. التحقق من صحة البيانات باستخدام طريقة تثليث المصدر، وهي مقارنة البيانات المرصودة بنتائج المقابلات والوثائق ذات الصلة. أظهرت النتائج (١) أن مفهوم التربية التوحيدية في كتاب جلائل الأفهام يتكوّن بسبعة أجزاء، وهي الفصل ١ الصفات في حق الله تعالى الواجب - والجائز - والمستحيل لله سبحانه وتعالى، الفصل ٢ الصفات الواجبة في حق الأنبياء والمرسلين الواجب - والجائز - والمستحيل، الفصل ٣ في التعريف الأسماء والجملة من الملائكة، الفصل ٤ الكتب السماوية، الفصل ٥ في طاعة الرسول، الفصل ٦ اليوم الأخير، الفصل ٧ في النبي محمد صلى الله عليه وسلم. (٢) هناك سبعة تداعيات لمفهوم تعليم التوحيد لعوام الناس، وهي فهم العقائد الخمسين، والإيمان بالله سبحانه وتعالى، والإيمان بأنبياء الله والمرسلين، والإيمان بملائكة الله، والإيمان بكتب الله، والإيمان باليوم الآخر، والمعرفة والطاعة والمحبة بالنبي محمد صلى الله عليه وسلم.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman memaksa manusia untuk terus melangkah maju mengikutinya. Dan pada dewasa ini dunia dipenuhi dengan orang-orang yang menakjubkan yakni orang-orang yang kreatif dan inovatif. Maka bagi manusia yang berjalan lambat dan terus berkuat pada zona nyaman akan tertinggal jauh di belakang, seiring semakin pesatnya perkembangan zaman dalam berbagai bidang serta aspek kehidupan. Mulai dari Teknologi, Olahraga, Budaya, Pendidikan, dan tak terkecuali Agama.

Tak bisa dipungkiri bahwa semakin berkembangnya zaman maka semakin kompleks pula problematika di dalamnya. dalam hal beragama tak sedikit manusia yang mulai berinovasi dan berkreasi dalam ajaran agamanya, sehingga muncul berbagai aliran yang aneh-aneh dan menyimpang tetapi tetap saja memiliki pengikut dan bahkan semakin tumbuh dengan subur.

Dalam agama islam sendiri tak sedikit penganutnya yang mulai berinovasi dan berkreasi terkait agamanya. Semakin banyak ajaran-ajaran yang menyimpang dalam hal aqidah maupun praktek ibadah.

Sebagai contoh konkret, hampir 200 tahun yang lalu yakni pada abad ke 18 teapatnya pada tahun 1835 Masehi lahir sebuah sekte Ahmadiyah yang berafiliasi dengan agama islam yang diprakarsai oleh Mirza Ghulam Ahmad yang hingga saat ini ajarannya telah tersebar luas di berbagai negara di dunia. Padahal pada tahun

1974 Rabithah Alam Al-Islami, Liga Muslim Dunia menyatakan Ahmadiyah bukan Muslim.¹ Dan di Indonesia khususnya pada tahun 1980 Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyatakan bahwa Ahmadiyah adalah ajaran sesat karena mengakui adanya Nabi setelah Nabi Muhammad SAW yang padahal sudah barang jelas tertera di dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 40 bahwasanya Nabi Muhammad adalah pungkasan para nabi. Dengan begitu sama halnya mereka mencederai keimanannya kepada Allah SWT karena mengingkari sebagian dari Firman-NYA. Kemudian diperkuat lagi melalui fatwa MUI tahun 2005 bahwa Ahmadiyah merupakan aliran sesat dan menyesatkan, serta orang Islam yang mengikutinya adalah murtad (keluar dari Islam).² Sehingga eksistensi peredarannya sangat dilarang dalam bentuk apapun di Indonesia.

Belum lagi sekte-sekte lainnya yang bermunculan, mulai dari sekte Lia Eden, sekte Gafatar, hingga dengan sekte kerajaan ubur-ubur. Belum lagi aliran ekstrimis radikal seperti ISIS dan semisalnya. Oleh karenanya ilmu Aqidah khususnya ilmu Tauhid sangat penting untuk dipelajari dan dipahami oleh seorang muslim sebagai fondasi dalam beragama, agar tidak mudah terejumas ke dalam aliran-aliran sesat yang semakin marak beredar.

Kitab *Jalail Afham Syarah Mandhumah Aqidatul Awwam* adalah kitab yang terkandung di dalamnya konsep ketauhidan yang ditulis KH. Ihyā' Ulumuddin pengasuh pondok pesantren Nurul Haromai Pujon Malang yang berdasar pada buah pemikiran Abuya Sayyid Muhammad Bin Alwi bin Abbas Al-Maliki Al-Makki Al-

¹ <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-42642858> diakses Kamis 17 Maret 2022, pukul 14.23 WIB.

² Fatwa MUI, *Munas VI 2015 Dalam Musyawarah Nasional Tentang Aliran Ahmadiyah*, hlm. 104

Hasani. kitab ini merupakan kitab Tauhid yang dapat dijadikan rujukan sebagai pedoman dasar dalam beraqidah khususnya Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah. Yang selaras dengan dalil fundamental ketauhidan yaitu firman Allah SWT dalam surat Al-ikhlas ayat 1 sampai dengan 4 yang berbunyi:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.”

Kitab tersebut dikemas dengan pembahasan yang ringan namun berbobot yang sangat cocok untuk masyarakat awam dan juga anak usia dini, karena kitab ini biasa diajarkan di berbagai pondok pesantren di Indonesia, yang mana nadzhamnya sudah pasti sangat familiar di kalangan para santri.

Berangkat latar belakang di atas, serta mengingat pentingnya Tauhid sebagai fondasi dalam beragama, maka peneliti hendak melakukan penelitian dengan judul **“KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DALAM KITAB JALAIL AFHAM SYARAH NADZHOM AQIDATUL AWWAM KARYA SAYID MUHAMMAD BIN ALWI BIN ABBAS AL-MALIKI AL-HASANI”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan tauhid yang terkandung dalam kitab Jalail Afham Syarah Nadzhom Aqidatul Awam?
2. Apa saja implikasi dari konsep pendidikan tauhid kitab Jalail Afham terhadap masyarakat awam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian oleh penulis disusun sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan tauhid yang terkandung dalam kitab Jalail Afham Syarah Nadzhom Aqidatul Awam.
2. Untuk mengetahui apa saja implikasi dari konsep pendidikan tauhid kitab Jalail Afham terhadap masyarakat awam.

D. Manfaat Penelitian

Pertama, secara teoritis, manfaat dari penelitian ini adalah agar dapat memberi kontribusi secara ilmiah dan aplikatif khususnya dalam memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan. Sehingga kiranya hasil dari penelitian ini dapat memberikan wejangan motivasi dan juga inspirasi bagi para mahasiswa dan para pembaca untuk melaksanakan penelitian serupa terkait Pendidikan Tauhid.

Kedua, secara praktis:

1. Bagi penulis, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan dan juga wawasan pengetahuan dalam kajian keislaman.
2. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan juga menjadi pengingat akan pentingnya Pendidikan Tauhid.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas merupakan organ penting dalam sebuah penelitian, selain untuk penelitian mengetahui keaslian penelitian juga supaya tidak terjadi pengulangan kajian terhadap hal-hal sejenis dalam sebuah penelitian. Selain itu orisinalitas penelitian juga memiliki fungsi menyajikan perbedaan dan persamaan bidang yang diteliti antara peneliti dengan para peneliti sebelumnya.

Berikut adalah beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti:

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian.	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Muhammad Lutfi Alfajar, <i>“Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-’Aliy Karya Dr. Shalih Bin Fauzan Bin Abdullah Al-Fauzan”</i> 2016, Skripsi.	Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang pendidikan tauhid dalam kandungan sebuah kitab.	Kitab yang dikaji berbeda yaitu kitab at-tauhid lish shaffil awwal al-’aliy, dan penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai Pendidikan tauhid.	Penelitian yang dilakukan peneliti mengkaji tentang konsep Pendidikan tauhid. Kitab yang dikaji adalah kitab jalail afham.
2.	Yulia Fajar Umayya, <i>“Nilai-Nilai Tauhid Dalam Syair Lagu</i>	Sama-sama membahas tentang Tauhid.	Penelitian ini membahas tentang Nilai-nilai, dan	Peneliti mengkaji tentang kosep, dan yang dikaji

	<i>Karya Rhoma Irama” 2018, Skripsi.</i>		kandungan tauhid dalam syair lagu	adalah kandungan tauhid dalam sebuah kitab.
3.	Syarifatun Nurul Maghfiroh, “ <i>Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab ‘Aqidatul Awam Karya Sayyid Ahmad Al-Marzuki” 2016, Skripsi.</i>	Sama-sama mengkaji tentang Pendidikan Tauhid.	Penelitian tersebut memfokuskan pada nilai-nilai Pendidikan tauhid, dan yang dikaji adalah kitab nadzhomnya yaitu aqidatul awam.	Dalam penelitian ini, penulis mengkaji konsep pendidikan tauhid dan kitab yang dikaji yaitu kitab jalail afham.

F. Definisi Operasional

Agar lebih terarahnya pembahasan penelitian pada tema yang diusung dalam penelitian dan supaya tidak menimbulkan kesalahfahaman persepsi dan penafsiran makna yang salah maka diperlukan adanya penjelasan dan penegasan istilah, serta batasan-batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Penegasan istilah disampaikan secara langsung, dalam arti tidak diuraikan asal-usulnya. Penegasan istilah lebih dititikberatkan pada pengertian yang diberikan oleh peneliti.³ Adapun beberapa istilah yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Konsep

Konsep adalah sebuah rancangan, pengertian yang diabstrakkan dari sebuah peristiwa konkret, serta gambaran mental dari objek, proses, atau apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.⁴

³ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Pedoman Penulisan Skripsi, (Malang: UIN Maliki Press, 2017), hlm. 34

⁴ <http://kbbi.web.id/konsep>. Diakses pada 7 maret 2022, pukul 13.15 WIB

2. Pendidikan

Pendidikan adalah proses membawa perubahan yang diinginkan dalam perilaku manusia.⁵

Merujuk UU sisdiknas Pasal 1 No. 20 Tahun 2003, bahwa Pendidikan disimpulkan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar mengajar supaya peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak yang mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan juga negara.⁶

Pendidikan islam merupakan macam-macam usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia dengan memaksimalkan potensi dirinya, berdasarkan nilai-nilai luhur ajaran agama Islam sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki kemampuan sebagaimana mestinya.⁷

3. Tauhid

Secara etimologi kata “Tauhid” berasal dari bahasa arab adalah bentuk kata mashdar dari fi’il (kata kerja) **وَحَدَّ - يُوجِدُ - تَوْجِيدًا** yang memiliki makna mengesakan.⁸

Secara istilah Tauhid adalah keyakinan tentang adanya Allah SWT yang Maha Esa, yang tiada sesuatu pun yang menyamai-Nya dalam dzat, sifat, ataupun perbuatan, yang mengutus para rasul untuk menunjukkan jalan

⁵ Rulam Ahmadi, *pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2017), hlm.35

⁶ M. Sukardjo & Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2009), hlm. 14

⁷ Heri Jauhari, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015), hlm. 14

⁸ Ahmad Warson Munawir, *Al Munawir Kamus Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Ponpes Al Munawir, 1984), hlm. 1.646

yang benar kepada ummat manusia, yang meminta pertanggungjawaban seorang hamba kelak di akhirat serta membalas amal perbuatan baik ataupun buruk yang dilakukan hamba tersebut ketika hidup di dunia.⁹

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bertauhid berarti mengesakan Tuhan dan tidak menyekutukan-NYA dengan sesuatu apapun.

4. Pendidikan Tauhid

Secara sederhana Pendidikan Tauhid memiliki makna suatu proses bimbingan untuk memantapkan dan mengembangkan kompetensi seorang muslim dalam mengenal ke-ESA-an Allah SWT.

Menurut Hamdani Pendidikan Tauhid adalah: “Suatu upaya yang keras dan bersungguh-sungguh dalam mengembangkan, mengarahkan, membimbing akal pikiran, jiwa, hati dan ruh kepada pengenalan (ma'rifat) dan cinta (mahabbah) kepada Allah SWT. Dan melenyapkan segala sifat, af'al, asma' dan dzat yang negatif dengan yang positif (fana' fillah) serta mengekalkannya dalam suatu kondisi dan ruang (baqa' billah)”.¹⁰

Pendidikan Tauhid sebagai landasan bagi Pendidikan Islam sesungguhnya mempunyai tujuan yang lebih luas, yakni Pendidikan Islam haruslah mencakup segala kebutuhan hidup manusia yang tentunya didasarkan pada nilai-nilai ketauhidan. Sehingga dapat melahirkan manusia yang bersikap dan berbuat dalam lingkup kebaikan untuk Tuhannya, untuk

⁹ Muhammad Yusuf Musa, *Islam Suatu Kajian Komprehensif*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), hlm. 45

¹⁰ Hamdani B. DZ., *Pendidikan Ketuhanan Dalam Islam*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), hlm. 10

dirinya, untuk sesamanya, bahkan untuk lingkungan sekitarnya sebagai wujud konkret dari insan yang beriman.¹¹

5. Kitab Jalail Afham

Kitab jalail afham adalah kitab syarah dari nadhom yang sangat masyhur di kalangan santri yang biasa dikenal dengan nadzhon aqidatul awam karya sayyid ahmad al-marzuqi yang merupakan seorang mufti madzhab maliki pada kisaran tahun 1261 hijriyah.

Kitab jalail afham ini disusun oleh Kh. Ihya' Ulumuddin pengasuh pondok pesantren nurul haromain yang berlokasi di pujon kabupaten malang. pada kata pengantarnya beliau mengisahkan bahwa beliau menyusun kitab ini semasa menimba ilmu di Makkah al-mukarromah kepada gurunda beliau Al-Imam Al-Muhaddis Abuya Sayyid Muhammad bin Alwi Bin Abbas Al-Maliki Al-Hasani dan beliau mengisyaratkan bahwa penyusunan kitab ini adalah menjalankan perintah dari sang guru. yang mana setiap konten dari kitab ini tidaklah ditulis tanpa persetujuan dari guru beliau Abuya Sayyid Maliki. Dengan kata lain kitab ini sejatinya adalah sesuai dengan buah pemikiran Abuya Sayyid Maliki yang berdasar pada dalil-dalil Al-Qur'an dan juga As-sunnah.¹²

¹¹ Adden Widjan S, *Peradaban Islam dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1987), hlm. 14

¹² Ihya' Ulumuddin, *Jalail Afham syarah Aqidatul awam*, (Surabaya: Darul Ulum Al-islamiyyah, 2006), hlm. 10

G. Sistematika Pembahasan

Merujuk pada buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universita Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, sistematika pembahasan dibuat agar memudahkan pembaca dalam memahami gambaran singkat tentang isi dari penelitian ini, dengan rincian sebagai berikut:

- BAB I** Berisi pendahuluan yang meliputi: Latar belakang masalah, fokus penelitian yang terdiri dari 2 rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.
- BAB II** Berisi kajian pustaka yang memaparkan tentang landasan teori yang membahas tentang Ilmu Tauhid yang meliputi Pengertian Tauhid dan Pembagiannya, Dasar dan Tujuan Serta Urgensi Ilmu Tauhid, Kajian Nadzhom Aqidatul Awam. Setelah itu dalam bab ini juga dilengkapi dengan Sistematika Penulisan Kitab Jalail Afham.
- BAB III** Menjelaskan metode dan jenis penelitian yang digunakan, meliputi di dalamnya: pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan prosedur penelitian.
- BAB IV** Paparan data dan temuan penelitian. Dalam BAB ini dipaparkan Tinjauan Umum Kitab Jalail Afham, Konsep Pendidikan Tauhid

Dalam Kitab Jalail Afham, dan Kemudian Impilkasi Konsep Pedidikan Tauhid Terhadap Masyarakat Awam.

BAB V Pembahasan hasil temuan penelitian dengan menguraikan data-data yang telah dikumpulkan dengan paparan yang lebih rinci.

BAB VI Penutup yang merupakan bagian akhir dari skripsi yang memuat di dalamnya kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kajian Ilmu Tauhid dan Pembagiannya

Tauhid secara bahasa adalah bentuk kata mashdar dari asal kata kerja lampau yaitu “*wahhada-yuwahhidu-tawhiidan*” yang memiliki arti menunggalkan atau mengesakan. Adapun secara istilah menurut Muhammad Abduh yang dimaksud tauhid adalah ilmu yang membahas tentang wujud dan sifat-sifat Allah yang wajib ada pada-Nya dan sifat yang boleh dan sekaligus tidak (jaiz) dan sifat yang tidak boleh ada pada-Nya (mustahil), beliau juga membahas tentang para Rasul untuk menegaskan tugas risalahnya, sifat - sifat yang wajib ada pada rasul yang boleh dan sekaligus tidak pada rasul (jaiz) dan yang tidak boleh ada pada rasul (mustahil).¹³

Menurut Hasan Al-Banna, Tauhid adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, yang mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak sedikitpun bercampur dengan keraguan.¹⁴

Sedangkan menurut Abu Bakar Jabir Al - Jazairy menjelaskan bahwa tauhid adalah suatu kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah yang dipatrikan didalam hati, diyakini

¹³ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, Terjemah KH. Firdaus (Jakarta: AN-PN Bulan Bintang, 1963), hlm. 33

¹⁴ Hasan Al-Banna, *Majmu'atu Ar-Rasail*, (Beirut: Muassarah Ar-Risalah, 1975), hlm. 465

kesahihan dan keberadaannya dan segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.¹⁵

Adapun menurut Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Latif, beliau menjelaskan bahwa Tauhid adalah mengesakan Allah SWT, baik dalam hal *rububiyah, uluhiyyah*, maupun *asma'* dan *shifat-Nya*.¹⁶

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Tuhid terbagi menjadi tiga bagian yaitu *tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah* dan *tauhid asma' was shifat*. Pertama, *tauhid rububiyah*. Yaitu kepercayaan dan keyakinan yang pasti bahwa Allah adalah Tuhan yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan mengesakan Allah dengan Amaliahnya, yaitu meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya dzat yang menciptakan apapun yang ada di alam semesta. Maknanya adalah mengesakan Allah SWT dalam hal penciptaan, kepemilikan, dan kepengurusan (pemeliharaan). Kedua, *tauhid uluhiyah*. Yaitu mentauhidkan Allah SWT melalui segala pekerjaan hamba, yang dengan cara itu mereka dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. apabila hal itu disyari'atkan oleh-Nya, seperti ibadah sholat, istighfar (memohon ampun), khauf (takut), raja (harap), mahabbah (cinta), istianah (meminta pertolongan), isti'adzah (meminta perlindungan) dan segala apa yang disyari'atkan dan diperintahkan Allah SWT dengan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun. Semua ibadah yang demikian itu harus dilakukan hanya kepada Allah semata (lillahi ta'ala) dan tulus

¹⁵ Abu Bakar Jabir Al-Jazairy, *Aqidah Al-Mukmin*, (Cairo: Maktabah Kulliyat Al-Azhariyah, 1978), hlm. 2

¹⁶ Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Latif, *Pelajaran Tauhid Untuk Pemula*, (Jakarta: Darul Haq, 2008), hlm. 31

karenaNya dan ibadah tersebut tidak boleh dipalingkan kepada selain Allah.¹⁷ Disebut *uluhiyyah* karena penisbatannya kepada makhluk (hamba) yaitu pengesaan Allah dalam ibadah. Ketiga, tauhid *asma' was shifat*. Yaitu menetapkan nama-nama dan sifat-sifat yang sudah ditetapkan Allah untuk diri-Nya dalam kitab-Nya atau melalui sabda Rasul-Nya dengan cara-cara yang sesuai untuk mengagungkan kebesaran-Nya. Serta menolak atau menafikan semua sifat yang dinafikan Allah terhadap diri-Nya, baik melalui kitab suci Al-Qur'an atau melalui As-Sunnah.¹⁸

Maka dapat kita simpulkan bahwa pada intinya tauhid *asma' was shifat* ini mencakup dua hal yaitu penetapan dan penafian. Lalu sebagian ulama lainnya membagi tauhid dalam dua pembagian saja. Yang pertama, yaitu *tauhid fii ma'rifat wal isbat* adalah tauhid dalam pengenalan dan penetapan. Yang kedua, yaitu *tauhid fii thalab wal qasd* adalah tauhid dalam perintah dan tujuan ibadah.

2. Dasar, Tujuan, dan Urgensi Ilmu Tauhid

a) Dasar Ilmu Tauhid

Dasar adalah fondasi dari sebuah bangunan atau bagian yang menjadi sumber kekuatan. Ibarat sebuah pohon, dasarnya adalah akar. Adapun dasar dari ilmu tauhid adalah sumber dari segala ilmu yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

¹⁷ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlu Sunnah wal Jamaah*, (Bogor: Pustaka Imam Syafii, 2008), hlm. 152

¹⁸ Darwis Abu Ubaidah, *Panduan Aqidah Ahlu Sunnah wal Jamaah*, (Jakarta: Penerbit Al-Kautsar, 2008), hlm. 51

Salah satu dasar ilmu tauhid yang fundamental dalam Al-Qur'an adalah surat Al-Ikhlâs ayat 1 sampai dengan ayat 4 yang berbunyi :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا
أَحَدٌ (٤)

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia."

Kemudian dalam As-Sunnah yaitu sabda nabi Muhammad SAW, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Mu'adz bin Jabal radhiyallāhu 'anhu :

"عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: « كُنْتُ رَدِيفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حِمَارٍ فَقَالَ لِي يَا مُعَاذُ؟ أَتَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ، وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ؟ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ، وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُبَشِّرُ النَّاسَ؟ قَالَ لَا تُبَشِّرُهُمْ فَاتَّكَلُوا" (أَخْرَجَهُ الصَّحِيحَيْنِ)

Dari Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku pernah dibonceng oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di atas keledainya. Beliau bertanya, "Wahai Mu'adz, tahukah engkau apa hak Allah atas hamba dan apa hak hamba yang akan Allah tunaikan?" Aku berkata, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Hak Allah yang wajib ditunaikan oleh hamba, hendaklah ia menyembah Allah dan tidak berbuat syirik pada-Nya dengan sesuatu apa pun. Sedangkan hak hamba yang akan Allah tunaikan yaitu Allah tidak akan menyiksa orang yang tidak berbuat syirik kepada-Nya dengan sesuatu apa pun." Aku berkata, "Wahai Rasulullah, apakah aku boleh memberitahukan

kabar gembira tersebut pada yang lain?” Beliau menjawab, “Jangan kabari mereka. Nanti malah mereka malas beramal.” (HR Bukhāri dan Muslim).

b) Tujuan Ilmu Tauhid

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah adanya usaha atau kegiatan selesai.¹⁹ Maka Ilmu Tauhid bertujuan untuk memantapkan, mengukuhkan kepercayaan dan keyakinan terhadap agama dengan melalui akal pikiran. Selain itu ilmu tauhid juga digunakan untuk membela keyakinan dan keimanan dengan menghilangkan keraguan seseorang, serta ilmu tauhid bertujuan untuk meluruskan aqidah-aqidah yang menyeleweng dan menyimpang, serta membimbing manusia untuk menuju ke jalan yang benar serta dapat melakukan ibadah dengan penuh keikhlasan. Selain dari pada Tujuan, ada juga manfaat ilmu tauhid yaitu: dengan Ilmu Tauhid seorang hamba dapat mengetahui segala tentang Allah SWT dengan segala hal yang melekat pada dzat-Nya, kemudian melaksanakan perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya, dan menjadikan hamba tersebut semakin meningkatkan dan memperteguh keimanannya dengan menggunakan dalil aqli maupun naqli. Karena dengan menggunakan dalil aqli dan naqli, seorang hamba akan lebih mudah untuk memahami dan meyakini segala bentuk penjelasan yang ada di dalam ilmu tauhid. Terutama untuk memahami dan meyakini penjelasan tentang sifat-sifat Allah SWT baik yang wajib maupun yang mustahil, ataupun yang jaiz pada-Nya,

¹⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 29

sehingga seseorang akan lebih mudah mengenal dzat Allah SWT secara mendalam.²⁰

c) Urgensi Ilmu Tauhid

Hukum mempelajari ilmu tauhid adalah fardhu 'ain bagi setiap muslim dan muslimah sampai ia betul-betul memiliki keyakinan dan kemantapan hati serta akal bahwa ia berjalan di atas agama yang benar. Sedangkan mempelajari lebih dari itu hukumnya fardhu kifayah, yang berrati jika telah ada yang mengetahui maka yang lainnya menjadi gugur kewajibannya dan tidak berdosa.²¹

Dalam Al-Qur'an sendiri isi kandungannya tidak terlepas dari: pertama, berita tentang Allah, nama-nama, sifat-sifat, perbuatan-perbuatan dan Firman-firmannya. Kedua, dakwah untuk beribadah hanya kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Ketiga, perintah dan larangan, mengharuskan menaati-Nya, menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, dan ini termasuk hak-hak tauhid dan yang menyempurnakannya. Keempat, berita tentang ahli Tauhid. Jadi Al-Qur'an seluruhnya berisi tentang Tauhid.²²

Dari pejelasan hukum mempelajari ilmu tauhid dan penejelasan tentang isi dari kandungan Al-Qur'an adalah dipenuhi tentang Tauhid, maka dapat kita simpulkan bahwa ilmu tauhid sangat penting untuk dipelajari dan

²⁰ Maslikhah, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Salatiga: STAIN Salatiga), hlm. 90

²¹ Maslikhah, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Salatiga: STAIN Salatiga), hlm. 90

²² Syaikh Abdurrahman bin Hasan Alu asy - Syaikh, *Fathul Majid Penjelasan Lengkap Kitab Tauhid*, (Jakarta: Darul Haq, 2017), hlm. 19

diketahui oleh setiap individu yang berafiliasi dalam agama islam atau biasa disebut muslim.

3. Kajian Tentang Nadzhom Aqidatul Awam

Nadzhom Aqidatul Awam adalah sebuah karya Syeikh Ahmad Al-Marzuqi yang disajikan untuk ummat muslim sebagai pedoman dan rujukan memantapkan keyakinan dan kepercayaan agama melalui akal pikiran, di samping kemantapan hati, yang didasarkan pada wahyu. Di dalamnya menjelaskan tentang ilmu tauhid. Ilmu tauhid ini menjelaskan tentang keesaan Allah dan pembuktiannya. Dalam kitab tersebut menjelaskan sifat-sifat Allah dan para Rasul, atau yang populer dengan sebutan *Aqoid Khomsun* (Aqidah lima puluh). Yaitu terdiri dari, 20 sifat wajib bagi Allah SWT, 20 sifat mustahil bagi Allah SWT, 1 sifat jaiz bagi Allah SWT, 4 sifat wajib bagi rasul, 4 sifat mustahil bagi rasul, dan 1 sifat jaiz bagi rasul maka jumlah keseluruhannya adalah 50, dan semua merupakan isi dari materi yang terangkum dalam kitab Aqidatul Awam.²³

Adapun Nadzhom Aqidatul Awam merupakan karya dalam bentuk bait syair atau prosa (nadzhom). Sesuai dengan namanya Aqidatul Awam, yang berarti aqidah untuk orang-orang awam atau orang-orang yang tidak begitu mendalami ilmu agama atau kata awam biasa ditujukan untuk pemula. Maka dari itu, kitab ini diperuntukkan bagi seluruh umat Islam yang hendak mengenal ke-

²³ Nasar Rasyied, *Rintisan Tauhid*, (Bandung; PT Al-Maarif, 1995), hlm. 13

tauhid-an, khususnya bagi tingkat pemula (dasar). Karena itu, isi dari kitab ini sangat perlu dan penting untuk diketahui setiap umat Islam.

Pada isinya terdapat 57 bait syair yang berisi pengetahuan yang harus diketahui setiap pribadi muslim. Aqidatul Awam ini berisi tentang sifat-sifat wajib dan mustahil bagi Allah, sifat wajib dan mustahil bagi Rasul, nama-nama Nabi dan Rasul, nama-nama Malaikat berikut tugas-tugasnya. Selain itu, didalamnya juga dibahas tentang pentingnya mengenal nama-nama keluarga dan keturunan Nabi Muhammad SAW dan perjalanan hidup beliau dalam membawa ajaran Islam. Begitu pentingnya kitab ini, Syeikh Nawawi Al-Bantani, kemudian memberikan syarah (keterangan dan penjelasan) terkait Nadzhom Aqidatul Awam dalam kitabnya Nur Al-Dzholam (penerang atau cahaya dalam kegelapan) yang berisi tentang penjelasan lebih lanjut mengenai kandungan dari nadzhom tersebut. Syarah Nur Al-Dzholam ini ditulis Syekh Nawawi sekitar tahun 1277 H. Dalam syarah Nur Al-Dzholam disebutkan, kitab Aqidatul Awam sangat penting untuk dipelajari dan diketahui oleh setiap orang mukallaf. Dengan mengenal sifat-sifat Allah, dia akan mengenal dirinya sendiri, begitu juga sebaliknya, "Man 'Arafa nafsah, faqad 'arafa Rabbah" (Barangsiapa yang mengenal dirinya, maka dia akan mengenal Tuhan-Nya). Dengan mengenal Tuhan-Nya, maka dia akan senantiasa taat dalam menjalankan perintah Allah, dan menjauhi segala larangan-Nya.²⁴

²⁴ Syeikh Nawawi Al-Bantani, *Nur Al-Dzholam Syarah Mandzhumah Aqidatul Awam*, (Jakarta; Darul Hawi, 2009), hlm 11

Salah satu keistimewaan yang menyebabkan kitab ini tergolong kitab yang fenomenal adalah karena latar belakang ditulisnya nadzhom dalam kitab ini adalah berawal dari mimpi muallif yaitu Syeikh Ahmad Al-Marzuqi bertemu dengan Rasulullah SAW dalam mimpinya terkait dengan 26 bait pertama dari nadzhom kitab Aqidatul Awam.

Dikisahkan Syeikh Ahmad Al-Marzuqi dalam mimpinya melihat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dan para sahabat berdiri mengelilinginya. Rasulullah SAW kemudian berkata, “Bacalah sebuah mandzhumah tauhid, yang mana siapa pun yang menghafalnya, maka ia akan masuk surga dan mendapatkan sesuatu yang ingin dicapainya berupa segala kebaikan yang sesuai dengan Al-Qur’an dan As-Sunnah.” Syeikh Ahmad Al-Marzuqi bertanya, “Syair apakah itu wahai Rasulullah?” Para Sahabat pun berkata, “Dengarkanlah dengan seksama apa yang dikatakan oleh Rasulullah SAW.” Maka Rasulullah berkata; “Katakanlah,

أَبْدُ بِاسْمِ اللَّهِ وَالرَّحْمَنِ

lalu Syeikh Ahmad Al-Marzuqi mengikuti apa yang diucapkan Rasulullah SAW hingga bait;

وَصُحُفُ الْخَلِيلِ وَالْكَلِيمِ # فِيهَا كَلَامُ الْحَكَمِ الْعَلِيمِ.

Kemudian ketika Syeikh Ahmad Al-Marzuqi bangun dari tidurnya, beliau membaca kembali mandzhumah yang didapatkannya dalam mimpi, seketika itu juga tiba-tiba beliau menghafalnya secara sempurna dari awal bait hingga akhir bait sama persis seperti dalam impinya tersebut.

Beberapa waktu kemudian pada waktu sahur atau sepertiga malam, Syeikh Ahmad Al-Marzuqi kembali bertemu Rasulullah SAW dalam mimpinya untuk yang kedua kalinya.. Rasulullah SAW berkata, “Bacalah apa yang telah kau kumpulkan, yaitu yang ada di dalam hatimu”. Kemudian Syeikh Ahmad Al-Marzuqi membacanya dari awal hingga akhir di hadapan Rasul, dan para sahabat berada di sekitar beliau seraya mengucap “أمين” di setiap akhir bait mandzhumah yang dibaca Syeikh Ahmad Al-Marzuqi. Setelah beliau menyelesaikan bacaannya, Rasulullah SAW berkata, “Semoga Allah memberikan taufik pada sesuatu yang diridhai-Nya, dan menerima madzhumah itu, serta memberikan keberkahan kepadamu dan orang-orang yang beriman, juga mereka bisa mengambil manfaat darinya, Amiin”. Setelah peristiwa itu, orang-orang semakin mengetahui akan mandzhumah tersebut, dan bertanya-tanya perihal mandzhumah tersebut kepada Syeikh Ahmad Al-Marzuqi. Beliau pun menjawabnya pertanyaan mereka dengan mandzhumah yang didapatkan dalam mimpinya, sekaligus menambahkannya dengan bait;

وَكُلُّ مَا آتَى بِهِ الرَّسُولُ # فَحَقُّهُ التَّسْلِيمُ وَالْقَبُولُ

Hingga bait akhir.²⁵ yaitu;

أَبْيَاتُهَا مَيِّزٌ بَعْدَ الْجُمَلِ # تَارِيخُهَا لِي حَيُّ غُرِّ جُمَّلِ
 سَمَّيْتُهَا عَقِيدَةَ الْعَوَامِ # مِنْ وَاجِبٍ فِي الدِّينِ بِالتَّمَامِ

²⁵ Ihya' Ulumuddin, *Jalail Afham syarah Aqidatul awam*, (Surabaya: Darul Ulum Al-Islamiyyah, 2006), hlm. 12

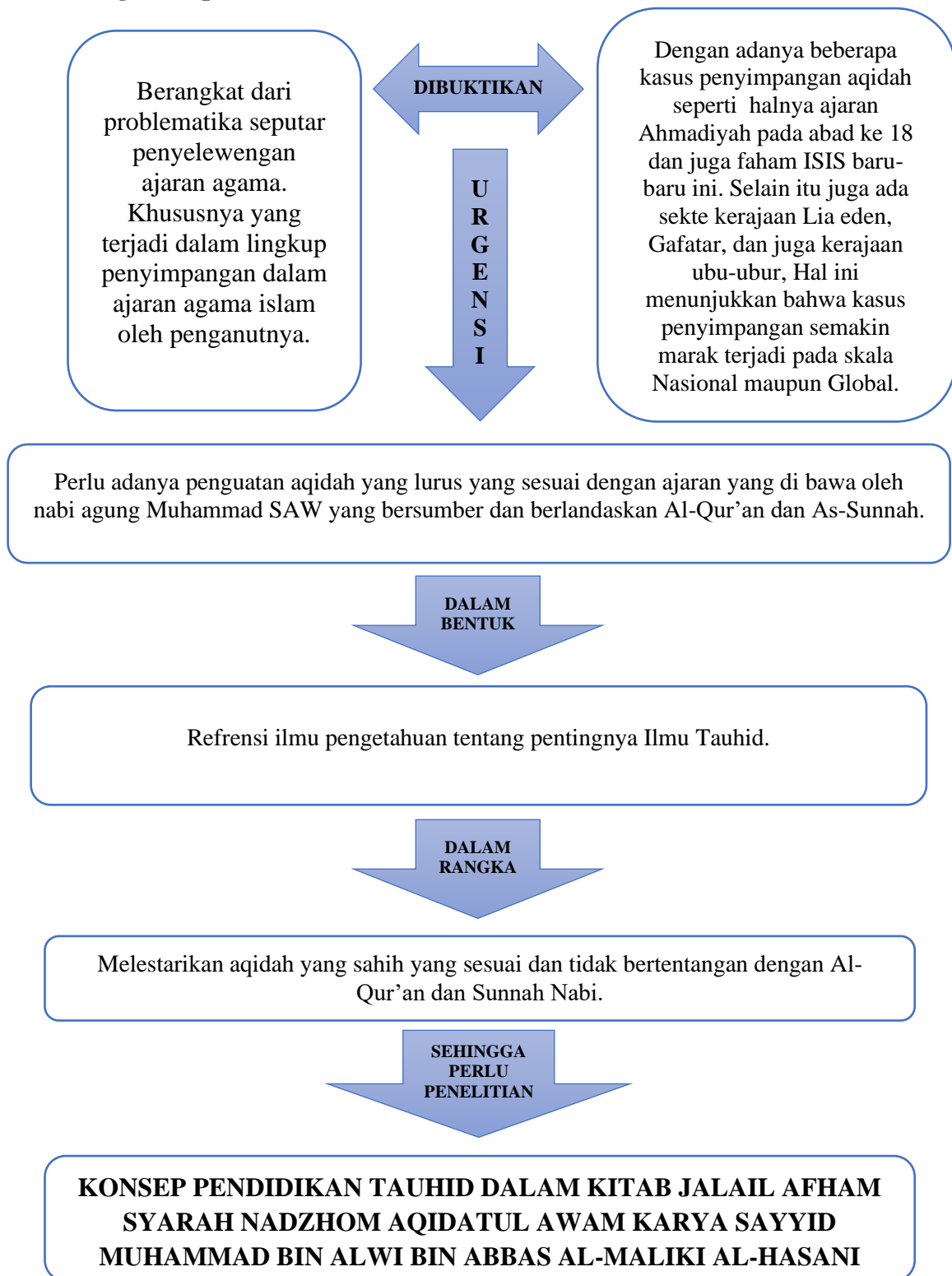
Akhir bait tersebut menegaskan bahwa beliau menamai kumpulan nadzhom tersebut dengan nama Aqidatul Awam yang bermakna aqidah untuk para pemula.

4. Sistematika Penulisan Kitab Jalail Afham

Kitab Jalail Afham merupakan salah satu dari beberapa kitab yang mensyarahi kitab Nadzhom Awidatul Awam karya Syeikh Ahmad Al-Marzuqi dengan sistematika penulisan dibagi menjadi 7 fashl (Bab Pembahasan) Yaitu dengan perincian setiap fashl sebagai berikut :

- a. Fashl 1 Sifat Wajib - Jaiz - Mustahil Bagi Allah SWT
- b. Fashl 2 Sifat Wajib - Jaiz - Mustahil Bagi Nabi & Rasul
- c. Fashl 3 Para Mailikat Allah SWT
- d. Fashl 4 Kitab-Kitab Samawi
- e. Fashl 5 Taat Kepada Rasul
- f. Fashl 6 Tentang Hari Akhir
- g. Fashl 7 Tentang Nabi Muhammad SAW

B. Kerangka berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), karena semua yang dikaji adalah bersumber dari pustaka. Peneliti menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama guna menggali konsep serta teori-teori yang telah dibebaskan oleh para ahli terdahulu dengan mengikuti perkembangan penelitian dalam bidang yang akan diteliti. lalu memperoleh orientasi mengenai topik yang dipilih, dengan menggunakan data sekunder agar menghindari terjadinya duplikasi penelitian.²⁶

Perlu diketahui bahwa penelitian ini bukan untuk tujuan mencari kebenaran suatu teori, akan tetapi peneliti berusaha mengembangkan teori yang telah ada dengan cara mengumpulkan data-data yang sudah tersedia. Dengan demikian, pendekatan yang dilakukan secara menyeluruh, utuh kepada suatu objek yang diteliti, pada peristiwa yang terjadi. Dan hasil dari penelitian tersebut akan dijabarkan, dianalisis, dan diuraikan secara deskriptif.

²⁶ Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1982), Hal. 70

B. Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk uraian kalimat, bukan dalam bentuk nominal atau angka. Harapannya dengan menggunakan data kualitatif dapat memperoleh gambaran umum dari objek yang akan diteliti secara deskriptif.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.²⁷

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab pokok kitab yang dikaji secara mendalam dalam penelitian ini, yaitu kitab *Jalail Afham Syarah Aqidatul Awam*.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini adalah buku *Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah Terjemah dan Syarah Aqidatul Awam* yang disusun oleh Kh. Muhyiddin Abussomad, kitab *Nur al-Dzolah* yang disusun oleh Syeikh Nawawi Al-Bantani, kitab *Fathul Allaam* yang disusun oleh Dr. Hisyam Al-Kamil. Kemudian buku *Panduan Aqidah Ahlu*

²⁷ Saifudin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), Hal. 91

Sunnah Wal Jamaah, yang disusun oleh Darwis Abu Ubaidah. Juga buku *Syarah Aqidah Ahlu Sunnah wal Jamaah*, yang disusun oleh Yazid bin Abdul Qadir Jawas. Peneliti juga mengambil dari *Kajian Aqidatul Awam oleh Buya Yahya Al-Bahjah* melalui YouTube Chanel Beliau *Al-Bahjah TV*, serta beberapa literatur terdahulu maupun jurnal-jurnal yang mendukung.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama yang ada di dalam melakukan penelitian. Hal ini dikarenakan karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data dan menyimpulkan rumusan masalah dari yang akan di teliti. Tanpa adanya teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan dapat menyelesaikan penelitiannya dan mendapatkan hasil yang tidak maksimal.²⁸

Untuk pengumpulan data, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode telaah dokumen. Yaitu mencari data-data terkait variabel yang berupa transkrip, catatan, outline, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, ledger, agenda, dan sebagainya (Suharsimi, 1993: 234).

Penulis menggunakan metode ini guna untuk menggali data dengan cara membaca, menelaah dan mempelajari kitab-kitab turats, dan buku-buku ataupun jurnal, juga artikel-artikel yang berkaitan dengan tema Tauhid. Kemudian hasil dari data itu penulis analisis untuk mendapatkan kandungan yang terdapat dalam kitab *Jalail Afham*. tentang Konsep Pendidikan Tauhid yang termaktub di dalamnya.

²⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2055), hlm. 308

D. Analisis Data

Adapun metode analisis yang peneliti gunakan adalah analisis konten, analisis deskriptif, dan analisis deduksi sebagaimana berikut:

1. Analisis Konten

Analisis Konten (Content Analysis) merupakan teknik analisis data yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.²⁹ Dengan menggunakan teknik analisis ini peneliti akan membedah isi konten dari kitab Jalail Afham untuk menemukan rumusan Konsep Pendidikan Tauhid yang terkandung di dalamnya.

2. Analisis Deskriptif

Peneliti memaparkan secara rinci fashl-fashl yang ada dalam kitab Jalail Afham Syarah Aqidatul Awam. Kemudian menjelaskan isi dari tiap fashl tersebut, dengan begitu akan menjadi jelas isi kandungan Tauhid dalam kitab yang dibahas sehingga membuka pemahaman secara umum tentang Konsep Pendidikan Tauhid di dalamnya.

3. Analisis Deduksi

Metode deduksi adalah “Berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, dan berorientasi pada pengetahuan yang umum tersebut, kita hendak menilai suatu kejadian khusus” (Hadi, 1981: 36). Penulis menggunakan metode ini untuk mencari fakta-fakta yang bersifat umum, kemudian akan ditarik

²⁹ Lexy Moelong, *Metodologi Penelitian Pendidikan Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 220

kesimpulan agar dapat memahami permasalahan yang ada. Teknik ini sebagai pengambilan kesimpulan dari suatu yang sifatnya umum menjadi khusus, berdasarkan data yang telah diperoleh, penulis menganalisis tentang seluruh komponen Ilmu Tauhid, kemudian menggolongkannya secara khusus sesuai dengan Konsep Pendidikan Tauhid yang terkandung dalam kitab Jalail Afham

E. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode Triangulasi untuk melakukan Pengecekan Keabsahan Data. Triangulasi adalah suatu usaha peneliti dalam mengidentifikasi realitas dengan berbagai sudut pandang, yang bertujuan untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang sangat valid, akurat, dan dapat dipercaya.³⁰

1. Triangulasi Sumber

Teknik yang dilakukan yakni mengumpulkan data, lalu kemudian membandingkan data yang telah diperoleh tersebut. Peneliti terlebih dahulu melakukan telaah dokumen sumber yaitu beberapa kitab atau buku, kemudian melakukan diskusi dengan guru-guru PAI yang kemudian hasil diskusi dan dokumentasi tersebut divalidasi dan dikonfirmasi.

2. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Dengan teknik ini peneliti mengecek data dengan membandingkan dan menelaah hasil diskusi dengan telaah dokumen pada literatur-literatur kitab juga buku dan sumber lainnya untuk menguji keabsahan data.

³⁰ Pau Suparno, *Action Research: Riset Tindakan untuk Pendidik*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), hlm. 70.

3. Triangulasi Waktu

Tidak jarang keabsahan data dipengaruhi oleh perbedaan waktu. Bernagkat dari hal itu maka untuk memastikan keabsahan data perlu dilakukan diskusi, observasi, atau bahkan teknik lain dalam waktu yang berbeda dengan begitu dapat membantu keabsahan data yang benar-benar sudah teruji.

F. Prosedur Penelitian

Tahapan prosedur adalah suatu komponen penting dalam melakukan penelitian, diperlukan langkah-langkah atau rumusan penelitian. Sehingga penelitian yang dilakukan dapat memberikan hasil yang maksimal. Tahapan atau langkah-langkah merupakan tindakan prosedur penelitian secara umum. Dalam penelitian pustaka ini, peneliti akan menggunakan beberapa tahapan guna memudahkan penelitian. Berikut adalah tahapan yang akan peneliti gunakan:

1. Tahap Pra Penelitian

Pada tahap ini peneliti mengajukan usulan judul dan materi yang akan diteliti. maka proposal skripsi diajukan untuk mendapatkan pengesahan dan kelayakan penelitian yang akan dilakukan. Proposal berisikan judul yang akan diteliti serta kajian-kajian yang kemudian dibahas dalam penelitian lebih lanjut. Metode yang digunakan disesuaikan dengan topik penelitian. Dengan banyaknya metode yang digunakan maka diperlukannya adanya penyesuaian atau kesamaan serta keterkaitan dengan yang dibahas.

Tentu saja tidak lupa juga pendahuluan yang menjadi latar belakang dari permasalahan yang diteliti. Dalam latar belakang masalah disebutkan juga bagaimana rumusan masalah yang kemudian menjadi bahan utama sebagai

fokus tentang penelitian yang dilakukan. Pada bagian ini juga disebutkan tentang tujuan serta manfaat dari penelitian yang dilaksanakan.

2. Tahap Eksekusi Penelitian

Dalam tahap ini peneliti melakukan research dari bahan yang diteliti, maka peneliti melakukan beberapa cara dalam research bahan penelitiannya, yaitu :

- a. Mencari buku yang menjadi referensi utama dan penunjang.
- b. Mengumpulkan berbagai materi yang berhubungan dengan penelitian.
- c. Melakukan pencarian informasi melalui internet erkait tema yang dieliti.
- d. Mendokumentasikan dengan cara diketik.

Dalam pencarian bahan-bahan yang diteliti yaitu tahap pekerjaan lapangan ini membutuhkan usaha dan energi yang lebih guna mendapatkan apa yang dicari. Maka bahan yang diteliti harus didapatkan, kalau tidak penelitian akan terhenti sampai disini dan tidak dapat diselesaikan dengan baik.

3. Tahap Analisis Data

Dalam tahap ini peneliti menganalisis semua data yang telah terkumpul, baik dari buku maupun dari sumber lainnya. Semua data akan saling berhubungan antara satu dengan lainnya, jadi diperlukannya analisis terhadap data-data yang sudah didapatkan guna memecahkan permasalahan yang diteliti .

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis konten, yaitu data tekstual dan kontekstual yang diperoleh dan dipilah-pilah, lalu dilanjutkan dengan analisis deskriptif dengan menjelaskan tentang data-

data tersebut secara deskriptif. Kemudian dilakukan kategorisasi (pengelompokan) antara data yang sejenis yang selanjutnya dianalisis secara deduksi untuk mendapatkan yang dibutuhkan dalam penelitian guna mengerucutkan data yang lebih umum menjadi fokus dan lebih khusus.

4. Tahap Reduksi Data

Dalam tahap ini, peneliti menggunakan metode Triangulasi untuk melakukan Pengecekan Keabsahan Data. Triangulasi adalah suatu usaha peneliti dalam mengidentifikasi realitas dengan berbagai sudut pandang, yang bertujuan untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang sangat valid, akurat, dan dapat dipercaya. Dengan metode triangulasi tersebut diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang faktual dan bisa dipertanggungjawabkan keabsahannya.

5. Tahap Penyusunan Laporan

Akhir dari penelitian ini yaitu melaporkan hasil yang sudah dukumpulkan dan diperoleh dalam penelitian yang dilakukan secara sistematis. Laporan disusun berdasarkan proses selama pelaporan ini ditujukan kepada dosen pembimbing guna mengetahui hasil dari penelitian sesuai yang diharapkan. Apabila ditemukannya kekurangan dalam penelitian ini, maka koreksi dan perbaikan harus dilakukan untuk merevisi kekurangan yang ada. Kekurangan dan kesalahan yang direvisi dalam tahap pelaporan ini menjadi tumpuan validitas penelitian ini.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Tinjauan Umum Kitab Jalail Afham

1. Biografi Mushonnif Nazdhom Aqidatul Awam

Syeikh Ahmad Al-Marzuqi merupakan mushonnif atau penggagas nazdhom aqidatul awam, nama lengkap beliau adalah Syekh Ahmad bin Muhammad bin Sayyid Ramadhan Mansyur bin Sayyid Muhammad Al-Marzuqi Al-Hasani, jadi sebutan Al-Marzuqi adalah dinisbatkan kepada kakek beliau. Dan beliau juga memiliki laqob (julukan) Abu Al-Fauzi karena dikenal sebagai pujangga ahli sya'ir karena kepiawaian beliau dalam membuat sya'ir-syair pujian kepada Allah SWT juga kepada Rasulullah SAW serta Syair-Syair lainnya. Beliau Syekh Ahmad Al-Marzuqi lahir di Mesir pada tahun 1205 H. Beliau menuntut ilmu di Makkah, kemudian menjadi muallim di Masjidil Haram Makkah mengajarkan berbagai macam ilmu yaitu ilmu Al-Qur'an, Tafsir, Tauhid, dan Ilmu-ilmu lainnya. dan berikutnya diangkat menjadi Mufti dalam Mazhab Maliki menggantikan Sayyid Muhammad Al-Maliki yang wafat pada kisaran tahun 1261 H. Syeikh Ahmad al-Marzûqi terkenal dengan kezuhudan dan ketakwaannya, serta karangan-karangannya yang sangat bermanfaat.³¹

Di antara guru-gurunya adalah Syeikh Ibrahim Al-Ubaydi kepadanya beliau mempelajari Qiraah Al-'Asyrah. Dan murid-muridnya yang masyhur di

³¹ Syekh Hisyam al-Kamil, *Fath al-'Allam Syarh Mandhumah 'Aqidatul 'Awam*, (Surabaya: Dar Al-Manar, 2013), hlm. 11

antaranya adalah Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, Syeikh Ahmad Ar-Rifa'i, Syekh Thahir Al-Takruni, dan Syeikh Ahmad Dahman. Karangan Syeikh Ahmad al-Marzuqi yang terkenal selain Nadzhom 'Aqidatul 'Awam adalah kitab yang mensyarahi nadzhomnya sendiri yaitu kitab "Tahsil Naylil Maram". Kemudian Al-Fawaid Al-Marzuqiyah, sebuah kitab syarh atas kitab Jurumiyah. Selain 'Aqidatul 'Awam, karyanya yang berbentuk nadham (syair) adalah Mandhumah 'Ilmi Falak dan Mandhumah "Ishmat Al-Anbiya". Syeikh Ahmad Al-Marzuqi wafat di Makkah pada tahun 1281 H dan dimakamkan di Jannatul Mu'alla atau pemakaman Ma'la.

2. Biografi Muallif Kitab Jalail Afham

Adapun muallif dari kitab Jalail Afham adalah KH. Ihya' Ulumuddin yang berdasarkan pemikiran dan penjelasan dari Abuya Sayyid Muhammad Al-Maliki semasa KH. Ihya' menuntut ilmu di Rushaifah Makkah Al-Mukarromah. Sebagaimana yang beliau tuturkan dalam kata pengantar kitab Jalail Afham "Aku isyaratkan bahwa aku mengumpulkan/menyusun kitab ini tidak lain karena perintah dari beliau Abuya Al-Maliki".³²

Maka dapat kita simpulkan bahwa sejatinya kitab jalail afham syarah aqidatul awam adalah buah pemikiran dari Abuya Al-Maliki, sedangkan KH. Ihya' Ulumuddin adlah yang ditugaskan untuk menyusunnya.

Sebelum mengenal lebih jauh tentnag Abuya Al-Maliki dan KH. Ihya' perlu diketahui bahwa mushonnif dan muallif adalah dua istilah yang berbeda.

³² Ihya' Ulumuddin, *Jalail Afham syarah Aqidatul awam*, (Surabaya: Darul Ulum Al-Islamiyyah, 2006), hlm. 10

Adapun mushonnif adalah orang yang mengarang kitab tanpa mengambil keterangan dari kitab-kitab lainnya, jadi kitab karangannya adalah murni dari pemikirannya sendiri atau bersumber murni dari ulama tersebut. Allah memberikan ilmu itu langsung kedalam hati ulama tersebut dan dituangkannya ilmu tersebut dalam sebuah karya tulis tanpa berfikir.

Sedangkan Muallif adalah orang yang mengarang kitab yang diambil dari beberapa sumber kitab. jadi sang pengarang mengambil beberapa keterangan dari beberapa kitab rujukan dan kemudian digabungkan menjadi sebuah kitab.

Sayyid Muhammad Al-Maliki, akrab dipanggil dengan sebutan Abuya. Adapun nama lengkap beliau bersambung sampai dengan Rasulullah SAW yaitu Abuya Sayyid Muhammad Al-Maliki bin Sayyid Alwi Al-Maliki bin Sayyid Abbas Al-Maliki bin Abdul Aziz bin Abbas bin Abdul Aziz bin Muhammad bin Qasim bin Ali bin Arabi bin Ibrahim bin Umar bin Abdurrahim bin Syaikh Abdul Aziz Ad-dabagh bin Mas'ud bin Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad bin Abdurrahman bin Qasim bin Qasim bin Ahmad bin Abil Qasim Muhammad bin Ibrahim bin Umar bin Abdurrahim bin Abdul Aziz bin Harun bin Junun bin Alwusy bin Mandil bin Abdullah bin Ali bin Abdurrahman bin Isa bin Muhammad bin Ahmad bin Isa bin Idris Al-Azhar bin Idris Al-Akbar bin Abdullah Al-Mahd Al-Kamil bin Hasan Al-Mutsanna bin Hasan Al-Mujtaba Radhiyallahu ‘Anhu bin Ali Al-Murtadza Karomallahu Wajhah dan Fatimah Az-Zahra Radhiyallahu ‘Anha binti Rasulullah SAW.

Abuya As-Sayyid Muhammad bin As-Sayyid Alawi Al-Maliki Al-Hasani lahir di kota Makkah tahun 1365 H/1945 M. Pendidikan pertamanya adalah Madrasah Al-Falah Makkah, dimana ayah beliau As-Sayyid Alawi bin Abbas Al-Maliki Al-Hasani sebagai guru agama di sekolah tersebut yang juga merangkap sebagai pengajar di Halaqoh Masjidil Haram Makkah yang tempatnya sangat masyhur dekat Babussalam.

Setelah As-Sayyid Alawi Al-Maliki wafat, putera beliau (Abuya As-Sayyid Muhammad Al-Maliki Al-Hasani) tampil sebagai penerus. Disamping mengajar di Masjidil Haram, beliau juga diangkat sebagai dosen di Universitas King Abdul Aziz Jeddah dan Universitas Ummul Qura Makkah mata kuliah Ilmu Hadits dan Ushuluddin.

Cukup lama beliau menjalankan tugasnya sebagai dosen di dua universitas tersebut, sampai beliau memutuskan mengundurkan diri dan memilih mengajar di Masjidil Haram sambil membuka Majlis Ta'lim di kediaman beliau kawasan Utaibiyah Makkah. Tak berapa lama, tempat kediaman beliau pindah ke kawasan Rushoifah Makkah.

Abuya As-Sayyid Muhammad bin As-Sayyid Alawi Al-Maliki Al-Hasani lebih suka dipanggil oleh semua santrinya dengan sebutan 'Abuya' daripada dengan sebutan yang lain. Penggilan Abuya ini bertujuan agar hubungan antara guru dan murid tidak sekedar hubungan dhohir tapi juga hubungan batin, seperti hubungan orang tua dengan anaknya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam kitab المنهج السوي Karangan Alhabib Zen bin Ibrohim bin Smith:

آبَاؤُكَ ثَلَاثَةٌ: أَبُوكَ الَّذِي وَلَدَكَ، وَالَّذِي زَوَّجَكَ ابْنَتَهُ، وَالَّذِي عَلَّمَكَ وَهُوَ أَفْضَلُهُمْ

"Bapakmu ada tiga. Pertama: Bapak yang dengannya kamu lahir ke dunia. Kedua: Bapak yang telah menikahkan anaknya dengan kamu. Ketiga: Bapak yang telah mendidik dan memberimu ilmu, dan dia yang paling utama diantara yang lain."

Abuya As-Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani termasuk Ulama' produktif yang banyak menghasilkan karya berupa kitab-kitab pedoman Ahlussunnah Waljamaah. Karya-karya Abuya lebih dari 100 kitab, baik yang sudah dicetak ataupun yang masih berupa 'Makhtuthat' (manuskrip). Diantara karya Abuya yang sangat masyhur adalah kitab yang berjudul,

مَفَاهِيمٌ يَجِبُ أَنْ تُصَحَّحَ

"Faham-Faham Yang Harus Diluruskan"

Abuya As-Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani wafat hari jumat tanggal 15 Romadhon 1425 H. atau 30 Oktober 2004 M. Beliau wafat di kamar beliau yang penuh dengan kitab-kitab dan ditunggu oleh para santri beliau.³³

B. Konsep Pendidikan Tauhid Kitab Jalail Afham

1. Fashl 1 Sifat Wajib – Jaiz – Mustahil Bagi Allah SWT

Adapun Yang dimaksud sifat wajib di sini adalah sesuatu yang pasti ada atau dimiliki Allah SWT atau rasul-Nya, di mana akal tidak akan membenarkan jika sifat-sifat itu tidak ada pada Allah SWT dan rasul-Nya.

³³ <https://www.laduni.id/post/read/69527/biografi-kh-muhammad-ihya-ulumiddin>
diakses selasa 22 maret 2022, pukul 19.42 WIB

Mustahil merupakan perkara yang tidak mungkin ada pada Allah SWT dan rasul-Nya. Kebalikan dari sifat wajib, yaitu akal tidak akan terima jika sifat-sifat tersebut ada pada Allah SWT dan para rasul-Nya.

Sedangkan jaiz adalah sifat yang tidak harus ada pada Allah SWT dan rasul-Nya. Dengan pengertian bahwa ada dan tidak adanya sifat ini pada Allah SWT dan rasul-Nya bisa diterima oleh akal.

Sifat Wajib Allah SWT yang dua puluh tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Wujud (Ada)
- 2) Qidam (Dahulu)
- 3) Baqa' (Kekal)
- 4) Mukhalafatuhu lil-Hawaditsi (Berbeda dengan makhluk)
- 5) Qiyamuhu binafsih (berdiri sendiri)
- 6) Wahdaniyat (Esa/satu)
- 7) Qudrat (Kuasa)
- 8) Iradah (Berkehendak)
- 9) Ilmu (Mengetahui)
- 10) Hayat (Hidup)
- 11) Sama' (Mendengar)
- 12) Bashor (Melihat)
- 13) Kalam (Berfirman)
- 14) Qodiron (Allah Maha Berkuasa)
- 15) Muridan (Allah Maha Berkehendak)
- 16) Aliman (Allah Maha Mengetahui)
- 17) Hayyan (Allah Maha Hidup)
- 18) Sami'an (Allah Maha Mendengar)
- 19) Bashiran (Allah Maha Melihat)
- 20) Mutakalliman (Allah Maha Berbicara)

Jika diperinci, maka dua puluh sifat wajib bagi Allah SWT terbagi menjadi empat bagian :

- a. Sifat Nafsiyyah, yakni sifat untuk menegaskan adanya Allah SWT, di mana Allah SWT menjadi tidak ada tanpa adanya sifat tersebut. Yang tergolong sifat ini hanya satu, yakni sifat wujud.

- b. Sifat Salbiyyah, yaitu sifat yang digunakan untuk meniadakan sesuatu yang tidak layak bagi Allah SWT. Sifat Salbiyah ini lima sifat yakni, 1) Qidam 2) Baqo' 3) Mukhalafatuhu lil hawaditsi 4) Qiyamuhu binafsihi dan 5) Wahdaniyyah.
- c. Sifat Ma'ani, adalah sifat yang pasti ada pada Dzat Allah SW . Terdiri dari tujuh sifat, 1) Quadrat 2) Iradah 3) Ilmu 4) Hayat 5) Sama' 6) Bashar dan 7) Kalam.
- d. Sifat Ma'nawiyyah, adalah sifat yang mulazimah (menjadi akibat) dari sifat ma'ani, yakni 1) Qadiran 2) Muridan 3) Aliman 4) Hayyan 5) Sami'an 6) Bashiran 7) Mutakalliman.

Sifat Mustahil Allah SWT yang dua puluh adalah sebagai berikut :

- 1) Adam (Tidak Ada)
- 2) Huduts (Baru)
- 3) Fana (Sementara)
- 4) Mumatsalatu Lil Hawaditsi (Semisal Dengan Makhluq)
- 5) Adamu Qiyam Bi Nafsihi (Tidak Berdiri Sendiri)
- 6) Ta'adud (Berbilang)
- 7) Ajzu (Tidak Mampu)
- 8) Karahah (Terpaksa)
- 9) Jahlu (Bodoh/Tidak Mengetahui)
- 10) Maut (Tidak Hidup)
- 11) Somam (Tuli)
- 12) 'Ama (Buta)
- 13) Bakam (Bisu)
- 14) 'Ajizan (Yang Maha Tidak Mampu)
- 15) Kaarihan (Yang Maha Terpaksa)
- 16) Jaahilan (Yang Maha Bodoh)
- 17) Mayyitan (Yang Maha Mati)
- 18) 'Asommu (Yang Maha Tuli)
- 19) 'A'ma (Yang Maha Buta)
- 20) 'Abkam (Yang Maha Bisu)

Adapun Sifat jaiz Allah SWT ada satu, yakni :

فِعْلٌ كُلٌّ مُمْكِنٌ أَوْ تَرْكُهُ

Allah berhak untuk mengerjakan sesuatu atau meninggalkan (tidak mengerjakannya).

Tidak ada satu pun kekuatan yang dapat memaksa-Nya. Allah SWT memiliki hak penuh untuk mengerjakan atau mewujudkan suatu perkara. Sebagaimana juga Allah SWT mempunyai pilihan bebas untuk tidak menjadikannya. Firman Allah SWT :

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (النَّحْلُ : ٤٠)

Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya: "Kun (jadilah)", maka jadilah ia. (QS. An-Nahl: 40).

Tidak satupun dari makhluk Allah SWT yang dapat memaksa Allah SWT untuk melaksanakan atau meninggalkan sesuatu. Karena Allah SWT adalah Dzat yang Maha Memaksa dan Maha Kuasa, tidak bisa dipaksa atau dikuasai. Sedangkan usaha dan doa manusia hanya sekedar perantara untuk mengharap belas kasih Allah SWT dalam. mengabdikan apa yang diinginkan manusia. Manusia berusaha dan. Allah yang menentukan. Jika Allah telah menghendaki sesuatu, maka Allah juga akan menjadikan manusia mendapatkan kemudahan kemudahan untuk mencapai apa yang dikehendaki-Nya. Keputusan akhir mutlak ada pada kekuasaan Allah SWT. Sabda Nabi SAW :

اعْمَلُوا فَكُلُّ مَيْسَرٍ لِمَا خُلِقَ لَهُ (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه)

Bekerjalah engkau, setiap orang dimudahkan jalannya sesuai dengan takdir yang telah ditetapkan. (HR. Ibnu Majah)

2. Fashl 2 Nabi & Rasul Serta Sifat-sifatnya

Allah SWT mengutus para nabi dan rasul untuk menyampaikan serta menyebarkan ajaran Islam ke muka bumi. Nabi adalah seorang manusia yang menerima wahyu dari Allah SWT, namun tidak ada perintah untuk disampaikan kepada kaumnya. Sedangkan rasul, selain menerima wahyu ia juga diperintahkan untuk menyampaikan kepada kaumnya. Maka bisa dikatakan bahwa setiap rasul pasti nabi, tetapi tidak semua nabi adalah rasul.

Sebagai utusan Allah SWT, mereka adalah manusia - manusia pilihan yang dibekali Allah SWT dengan keistimewaan - keistimewaan yang tidak dimiliki makhluk Allah SWT yang lain. Begitu pula mereka diberikan sifat - sifat kesempurnaan sebagai penguat atas risalah yang dibawa.

Khusus bagi Rasul, sebagai kesempurnaan dari risalah yang disampaikan, Allah SWT menganugerahkan empat sifat kesempurnaan, yang pasti dimiliki oleh seorang rasul Allah SWT. Yakni:

- 1) Shidiq (jujur)
- 2) Tabligh (menyampaikan)
- 3) Amanah (bisa dipercaya)
- 4) Fathonah (cerdas)

Adapun Sifat Jaiz Para Rasul Adalah boleh bagi para rasul mengalami kejadian yang dialami manusia Tanpa mengurangi derajat mereka seperti sakit yang ringan.

Walaupun sebagai seorang utusan Allah SWT yang memiliki sifat kesempurnaan melebihi makhluk Allah SWT yang lain, namun hal itu tidak akan

melepaskan mereka dari fitrah kemanusiaan yang ada dalam dirinya. Seorang rasul tetap lah sebagai seorang manusia biasa yang berperilaku sebagaimana manusia yang lain.

Para rasul Allah SWT memiliki sifat serta melakukan aktivitas sebagaimana manusia kebanyakan. Sudah tentu yang dimaksud adalah perilaku dan sifat-sifat yang tidak mengurangi derajat kenabian mereka di mata manusia. Seperti makan, minum, tidur, sakit dan sebagainya. Sedangkan perilaku yang dapat merendahkan derajat kerasulannya, mereka tidak pernah melakukannya. Dan inilah yang membedakan mereka dengan manusia yang lain.

Adapun para rasul adalah bersifat ma'shum mereka wajib terpelihara dari perbuatan dosa (ma'shum) seperti halnya Malaikat dan keutamaan mereka melebihi para Malaikat.

Sebagaimana para malaikat, yang selalu patuh kepada perintah Allah SWT, dan tidak pernah sekalipun melanggar larangan Allah SWT, maka para nabi dan rasul Allah SWT juga demikian. Mereka adalah orang-orang yang dijaga Allah SWT dari perbuatan yang dapat mendatangkan dosa. Para nabi dan Rasul adalah orang yang selalu melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya.

Allah SWT telah menjaga para nabi dan rasul dari terjerumus ke dalam perbuatan dosa, sejak mereka masih kecil, sebelum mereka mengemban risalah Allah SWT, begitu pula setelah diangkat menjadi nabi dan rasul Allah SWT.

Kemudian sifat mustahil para rasul. Sifat mustahil adalah kebalikan dari setiap sifat yang wajib, maka hafalkanlah aqid lima puluh untuk melaksanakan hukum yang wajib.

Sedangkan sifat mustahil bagi rasul adalah kebalikan dari sifat wajib yang empat di atas. Perincian sifat mustahil bagi para rasul tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Shiddiq (jujur) kebalikannya Kidzib (dusta)
- 2) Amanah (dapat dipercaya) kebalikannya Khiyanat (tidak dapat dipercaya)
- 3) Tabligh (menyampaikan wahyu) kebalikannya Kitman (menyembunyikan wahyu)
- 4) Fathonah (cerdas) kebalikannya Baladah (bodoh)

Dengan demikian maka genaplah aqid lima puluh yang wajib diketahui oleh umat Islam. Lalu kemudian dua puluh lima rasul yang wajib diketahui oleh setiap mukallaf.

Para rasul Allah SWT sangat banyak, sebagian ulama mengatakan hingga mencapai 315 rasul. Sedangkan nabi Allah SWT mencapai 124.000. Di antara mereka ada yang wajib untuk diketahui dan ada yang tidak wajib. Nabi dan rasul Allah SWT yang wajib diketahui berjumlah 25, yakni mereka yang disebutkan di dalam al-Qur'an.

Mereka adalah Nabi Adam, Idris, Nuh, Hud, Shalih dan Ibrahim, Luth, Isma'il, Ishaq, Ya'qub, Yusuf, Ayyub, Syu'aib, Harun, Musa, Ilyasa', Dzulkifli, Daud, Sulaiman, Ilyas, Yunus, Zakariya, Yahya, Isa, dan Thaha (Nabi Muhammad SAW) sebagai nabi yang terakhir, maka tinggalkanlah jalan yang

sesat Shalawat dan salam sejahtera semoga selalu terlimpahkan kepada mereka dan keluarganya, selama hari-hari masih berjalan.

3. Fashl 3 Para Mailikat Allah SWT

Malaikat adalah makhluk yang sangat mengagumkan Mereka tidak makan, tidak minum, tidak tidur, tidak berkeluarga. Mereka dapat mengubah bentuk dirinya menjadi seperti manusia, sebagaimana terjadi pada malaikat Jibril ketika menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad. Tidak jarang ia menampakkan dirinya dalam bentuk seperti manusia.

Masing-masing malaikat diberi tugas oleh Allah SWT. Di antara mereka ada yang ditugaskan untuk menyampaikan wahyu, mencatat amal manusia, menjaga surga, mengikuti ti dan menghadiri majlis dzikir. Di antara mereka ada yang ditugaskan hanya untuk menyembah dan bertasbih kepada Allah SWT. Ada pula yang ditugaskan untuk menjaga badan manusia dan sebagainya.

Para malaikat hanya mengerjakan apa yang diperintahkan Allah SWT kepadanya. Mereka tidak melanggar larangan Allah SWT ataupun sesuatu yang tidak diperintahkan kepadanya. Dalam Al-Qur'an disebutkan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التَّحْرِيمِ، ٦)

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu ; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. Al-Tahrim: 6).

Ada 10 malaikat yang wajib diketahui yaitu malaikat jibril, mikail, israfil, izrail, mungkar, nakir, Raqib, Atid, Malik dan Ridhwan. Adapun tugas - tugas sepuluh malaikat tersebut adalah :

- a. Malaikat Jibril bertugas menyampaikan wahyu Allah SWT.
- b. Malaikat Mika'il bertugas membagikan rizki.
- c. Malaikat Izra'il bertugas mencabut arwah/nyawa manusia, atau biasa disebut malaikat maut.
- d. Malaikat Israfil bertugas meniup terompet pertanda hari kiamat.
- e. Malaikat Munkar dan Malaikat Nakir, bertugas memberi pertanyaan di alam kubur.
- f. Malaikat Raqib dan Malaikat Atid, bertugas mencatat amal baik dan buruk manusia.
- g. Malaikat Ridhwan, bertugas menjaga pintu surga.
- h. Malaikat Malik, bertugas menjaga pintu neraka.

4. Fashl 4 Kitab-Kitab Samawi

Terdapat empat kitab Allah yang wajib diimani dengan rincian empat kitab (yang wajib diketahui) adalah Tauratnya Nabi Musa yang diturunkan membawa petunjuk, Zaburnya Nabi Dawud, lalu Injil yang diturunkan atas Nabi Isa dan Furqan (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada sebaik-baik Nabi (Muhammad SAW).

Selain dari pada kitab, ada pula shuhuf para nabi, dan yang masyhur adalah Shuhuf Nabi Ibrahim dan Nabi Musa alaihim salam.

Iman kepada kitab Allah SWT adalah percaya dan meyakini bahwa Allah SWT telah menurunkan beberapa kitab kepada para rasul-Nya untuk dijadikan pedoman hidup manusia.

5. Fashl 5 Taat Kepada Rasul

Kemudian umat Islam wajib meyakini dan melaksanakan semua yang dibawa dan disampaikan oleh Rasulullah, baik berupa perintah, larangan atau hal yang terkait dengan kabar tentang hal-hal gaib. Kabar dari Rasul itu sudah termaktub dalam al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi. Untuk memahami hadits-hadits Nabi, para ulama telah mempersiapkan perangkat-perangkat ilmu seperti ilmu musthalah hadits, ilmu rijal al-hadits, dan lain-lain, dalam rangka menyeleksi validitas suatu hadits. Dalam hal ini Allah SWT berfirman:

مَا آفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ
فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (الحشر، ٧)

Apa saja (harta yang diperoleh tanpa peperangan) yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. (Demikian) agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.. (QS. Al-Hasyr: 7).

Meyakini apa yang dibawa oleh Nabi itu berarti bahwa umat Islam wajib melaksanakan semua perintah dan menjauhi larangan Allah. SWT dan Rasul-Nya. Melaksanakan shalat, puasa, zakat, haji, berbuat baik kepada semua makhluk Allah SWT, kemudian tidak melakukan pencurian, perzinahan, perusakan lingkungan, aniaya, penipuan dan sebagainya, adalah bentuk dari upaya untuk melaksanakan apa yang dibawa oleh Rasulullah. Dan inilah yang disebut Islam yang sempurna (kaffah) sebagaimana difirmankan Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (البَقَرَة: ٢٠٨)

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. al Baqarah: 208).

6. Fashl 6 Tentang Hari Akhir

Maksud dari beriman kepada hari akhir adalah keyakinan yang pasti akan datangnya hari akhir dan sesuatu yang berhubungan dengannya. Dalam masalah iman kepada hari akhir, ada beberapa hal yang harus diyakini oleh seorang mukmin yakni, siksa dan nikmat kubur, hari mahsyar, hisab, surga, neraka dan semacamnya.

Hari kiamat adalah hari hancurnya seluruh alam semesta. Bumi dan seluruh alam raya serta makhluk yang ada di dalamnya akan binasa. Semua makhluk bernyawa akan menemui kematian. Bumi hancur, langit runtuh dan air laut tumpah. Semua orang bertanya-tanya apa yang sedang terjadi. Firman Allah SWT:

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا (١) وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا (٢) وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا (٣)
يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا (٤)

Apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya (yang dahsyat), dan bumi telah mengeluarkan beban beban berat (yang dikandungnya dan manusia bertanya: "Mengapa bumi (jadi begini)?" pada hari itu bumi menceritakan beritanya." (QS. Al-Zalzalah: 1-4).

Hari kiamat pasti akan terjadi, namun tidak seorangpun yang mengetahui waktu terjadinya kiamat. Manusia dengan segala perangkat ilmu dan teknologi yang dimilikinya tidak akan dapat memprediksikan kapan terjadinya hari

tersebut. Hanya Allah SWT yang mengetahuinya. Sebagaimana firman-Nya SWT:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسِمُهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجَلِّئُهَا لِوَفْتِهَا إِلَّا هُوَ
ثَقُلَتْ فِي السَّمَوتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً يَسُورُ كَأَنَّهُمْ كَانَتْ حَفِيٌّ عَمَّا قُلْ إِنَّمَا
عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الأعراف: ١٨٧)

Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku, tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru-harunya bagi makhluk) yang langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba". Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu". (QS. Al-A'raf: 187).

Manusia hanya diberi pengetahuan tentang tanda-tanda terjadinya kiamat tersebut, agar kita selalu waspada dan terus meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. Umumnya tanda kiamat dibagi menjadi dua bagian.

Pertama, tanda-tanda kecil, yakni sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadits. Di antaranya adalah ketika Nabi ditanya oleh malaikat Jibril tentang hari kiamat. Nabi menjawab:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ ، وَلَكِنْ
سَأَخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا ، إِذَا وَلَدَتِ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا ، وَإِذَا كَانَتِ الْحَفَاةُ الْعِرَاءُ رءُوسَ
النَّاسِ ، وَإِذَا تَطَاوَلَ رِعَاءُ الْغَنَمِ فِي الْبُنْيَانِ (صَحِيحُ الْبُخَارِيِّ ، ٤٨)

Dari Abu Hurairah, Nabi bersabda kepada orang yang bertanya tentang hari kiamat, "Orang yang ditanya tentang hari kiamat tidak lebih tahu dan yang bertanya. Tetapi saya akan memberitahukanmu tentang tandatandanya Yakni jika budak wanita telah melahirkan tuannya, jika pengembala onta berlomba - lomba meninggikan bangunan. (Shahih Al-Bukhari [48]).

Tanda-tanda yang lain misalnya pendeknya waktu, berkurangnya amal, munculnya berbagai fitnah, banyaknya pembunuhan, pelacuran, kefasikan dan lain sebagainya.

Kedua, tanda-tanda besar, yakni keluarnya Dajjal, turunnya Nabi Isa AS, munculnya matahari dari Barat, munculnya al-Mahdi, dabbah, (binatang ajaib) dan lain sebagainya. Hari kiamat berlansung sangat cepat, ditandai dengan tiupan sangkakala dari malaikat Israfil dan matinya seluruh makhluk hidup. Mereka tetap dalam keadaan seperti itu untuk masa tertentu sebelum akhirnya dibangkitkan dari alam kubur.

7. Fashl 7 Tentang Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad diutus oleh Allah SWT sebagai nabi terakhir yang membawa rahmat untuk seluruh alam. Tidak hanya untuk manusia tetapi untuk seluruh makhluk Allah SWT yang ada di jagat raya ini. Dalam Al-Qur'an ditegaskan :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (الأنبياء : ١٠٧)

Dan tiadalah Kami mengutus kamu , melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. Al-Anbiya': 107).

Syariat Nabi Muhammad tidak hanya berlaku bagi orang Arab saja, tetapi untuk seluruh umat manusia. Beda halnya dengan syariat nabi sebelumnya yang hanya berlaku pada waktu dan untuk umat tertentu. Ajaran Islam juga rahmat bagi seluruh alam, dengan adanya kepedulian dari agama untuk menjaga lingkungan hidup, tidak boleh merusak dan mengganggu semua makhluk Allah yang ada di muka bumi.

Keluarga Nabi ﷺ

Garis keturunan Nabi Muhammad adalah dari golongan suku Quraisy. Yakni suatu kelompok yang sangat disegani di tanah Makkah. Ayah beliau adalah Abdullah bin Abdul muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qushai bin Kilab bin Murrah. Sedangkan ibunya bernama Aminah binti Wahb bin Abdi Manaf bin Zuhrah bin Kilab. Jadi, nasab ayah dan ibu Nabi bertemu pada kakeknya yang bernama Kilab. Sedangkan yang menyusui Nabi Muhammad SAW adalah Halimah binti Abi Dzuaib AS-Sa'diyyah.

Biografi Nabi ﷺ

Nabi Muhammad lahir di Makkah yang aman dan meninggal dunia di Thaibah yaitu Madinah Umur Nabi genap 40 tahun sebelum menerima wahyu, seda Nabi (pada saat wafatnya) melebihi 60 tahun (yakni 63 tahun)

Putra-Putri Nabi ﷺ

Nabi Muhammad mempunyai tujuh putra, di antara mereka adalah tiga anak laki-laki Yaitu Qasim dan Abdullah yang menyandang gelar Al-Thayyib (yang baik) dan Al-Thahir (yang suci) Lalu Ibrahim yang lahir dari budak perempuan (Nabi), yaitu ibunya yang bernama Mariyah Al-Qibthiyyah.

Selain Sayyid Ibrahim, putra-putri Nabi lahir dari Sayyidah Khadijah RA, mereka semuanya ada enam, maka kenalilah mereka dengan penuh kecintaan Empat putri Nabi akan disebutkan berikut ini, semoga ridha Tuhanku kepada semuanya selalu disebut.

Keempat putri Nabi tersebut adalah 1) Sayyidah Fatimah Az-Zahra' yang bersuami Sayyidina Ali RA dan memiliki dua putra (yaitu Sayyidina Hasan RA

dan Sayyidina Husain RA), yaitu dua cucu Nabi yang tampak keutamaannya ;
2) Sayyidah Zainab, 3) Sayyidah Ruqayyah dan 4) Sayyidah Ummi Kulsum yang suci dan diridhoi.

Istri-Istri Nabi ﷺ

Al-Mushthafa (Nabi Muhammad) wafat dengan meninggalkan sembilan istri, mereka disuruh memilih, lalu mereka memilih Nabi yang dapat diikuti (Mereka adalah) Aisyah, Hafshoh, Saudah, Shofiyah, Maimunah, Romlah, Hindun, Zainab dan Juwairiyah.

Nabi Muhammad wafat meninggalkan sembilan istri. Mereka adalah perempuan-perempuan yang mulia. Kesetiaan mereka telah terbukti dengan menjadi pendamping Nabi Muhammad dalam suka dan duka. Mereka lebih memilih menjadi istri Nabi Muhammad daripada gelimang harta dan kemewahan dunia. Di dalam Al-Qur'an kisah mereka diabadikan :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّإَزْوَاجِكَ إِن كُنْتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأَسْرَحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا (٢٨) وَإِن كُنْتُنَّ تُرِدْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالِدَارَ الْآخِرَةَ فَإِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا (٢٩). (الأَحْزَاب : ٢٨-٢٩)

Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu : "Jika kamu sekalian menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar. (QS. Al-Ahzab: 28-29).

Mereka adalah istri-istri Nabi. Perempuan-perempuan terbaik yang menjadi ibu dari seluruh umat Islam (ummahatul mukminin). Dalam hal ini Allah SWT berfirman :

النَّبِيِّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ إِلَّا أَنْ تَفْعَلُوا إِلَىٰ أَوْلِيَائِكُمْ مَعْرُوفًا كَانَ ذَلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا (الأحزاب : ٦)

Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka. Orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (saling mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu hendak berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Demikian itu telah tertulis dalam Kitab (Allah). (QS. Al-Ahzab : 6).

Oleh karena itulah, umat Islam wajib menghormati mereka, mendo'akan dan membacakan shalawat kepada mereka.

عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! كَيْفَ نَصَلِّيَ عَلَيْكَ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُولُوا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ. كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارَكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ (صَحِيحُ الْبُخَارِيِّ، ٢١١٨)

Dari Abu Humaid Al-Sa'idi, patra sahabat bertanya kepada Rasulullah, "Bagaimana cara kami membaca shalawat kepadamu?" Rasulullah menjawab, "Bacalah, "Ya Allah mudahmudahan engkau selalu mencurahkan shalawat kepada Muhammad, istri dan anak cucunya. (HR. al-Bukhari (2118).

Kerabat dan Sahabat Nabi ﷺ

Paman-Paman Nabi Adapun Hamzah adalah paman Nabi dan Abbas juga paman Nabi, sedangkan bibinya adalah Shofiyah yang selalu taat kepada Allah SWT.

Menghormati sahabat nabi, adapun dimaksud sahabat Nabi adalah orang-orang yang pernah melihat Nabi dalam keadaan Islam dan meninggal dunia tetap pada keislamannya. Sahabat-sahabat Nabi adalah orang-orang yang mulia, dan selalu dalam petunjuk Allah SWT. Di antara mereka ada yang telah dijamin

masuk surga. Mereka adalah orang-orang yang memiliki keimanan yang kokoh, rela mengorbankan harta bahkan nyawa demi agama Allah SWT. Taat beribadah kepada Allah SWT dengan sepenuh hati, bersujud demi mengabdikan kepada Allah SWT.

Firman Allah SWT :

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا (الفتح، ٢٩)

Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir (yang bersikap memusuhi), tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud (bercahaya). Itu adalah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu makin kuat, lalu menjadi besar dan tumbuh di atas batangnya. Tanaman itu menyenangkan hati orang yang menanamnya. (Keadaan mereka diumpamakan seperti itu) karena Allah hendak membuat marah orang-orang kafir. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. Al-Fath : 29).

Isra ' dan Mi'raj Nabi

Dan sebelum hijrah, Nabi melakukan isra' (perjalanan di malam hari) dari Mekah ke Baitul Makdis Dan setelah Isra' Nabi naik ke langit sampai Nabi melihat Tuhan (Allah) yang berbicara tanpa diketahui caranya dan tanpa batas Dan difardhukan atasnya lima shalat setelah mewajibkan lima puluh shalat.

Isra' mi'raj merupakan perjalanan yang istimewa sekaligus kejadian luar biasa yang dialami oleh Nabi Muhammad. Terjadi pada malam Senin tanggal 27 Rajab tahun 621 M. Satu tahun sebelum Nabi hijrah ke Madinah.

Isra' adalah perjalanan Nabi Muhammad di malam hari dari Masjid Al-Haram (Makkah) ke Masjid Al-Aqsha (Palestina). Sedangkan mi'raj adalah naik ke langit, sampai ke langit yang ketujuh bahkan ke tempat yang paling tinggi yaitu Sidrah Al-Muntaha. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman :

سُبْحٰنَ الَّذِيْٓ اَسْرٰى بِعَبْدِهٖ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اِلَى الْمَسْجِدِ الْاَقْصَا الَّذِيْ بَرَكْنَا حَوْلَهٗ لِنُرِيَهٗ مِنْ اٰيٰتِنَا ۗ اِنَّهٗ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيْرُ (الْاِسْرَاءُ، ١)

Maha Suci Dzat yang telah menjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada suatu malam dari Masjid Al-Haram (Makkah) ke Masjid al'Aqsha (Palestina) yang Kami berkati sekelilingnya untuk Kami perlihatkan ayat ayat Kami kepada mereka. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. Al-Isra' : 1).

Isra' dan Mi'raj terjadi setelah meninggalnya dua orang yang selalu membantu dakwah Islamiyyah, yakni Abu Thalib paman beliau dan Sayyidatuna Khadijah. istri beliau. Sekaligus sebagai perjalanan spiritual bagi Rasulullah, karena selama dalam perjalanan, Rasulullah banyak menyaksikan bahkan mengalami kejadian-kejadian luar biasa, pelajaran yang sangat berguna untuk menempa jiwa beliau sebagai seorang nabi dan rasul Allah SWT.

Isra' Mi'raj terjadi di luar kemampuan akal manusia. Secara gamblang, ayat tersebut menyatakan bahwa Allah SWT telah memberangkatkan hamba-Nya untuk melakukan safari suci dengan ruh dan jasad Nabi Muhammad, yaitu Isra' dan Mi'raj. Berdasarkan ayat ini mayoritas ulama berpendapat bahwa Nabi Muhammad melakukan isra' mi'raj dengan ruh dan jasadnya. Syaikh Abdullah

bin Umar Al-Baidhawi mengatakan : Dan diperselisihkan apakah Isra' dan Mi'raj terjadi pada waktu tidur (sekedar mimpi belaka) ataukah dalam keadaan sadar? Dengan ruh (saja) atau sekaligus ruh dan jasadnya? Mayoritas ulama berpendapat bahwa Allah SWT mengisra'kan Nabi dengan jasadnya (dari Masjid Al-Haram) ke Bait Al-Maqdis kemudian menaikkan beliau ke beberapa langit sampai berhenti di Sidrah Al-Muntaha.

Kewajiban Shalat Lima Waktu

Kewajiban shalat lima waktu disampaikan oleh Allah kepada Nabi pada saat isra'. Dari sini dapat dipahami tentang keutamaan shalat dari ibadah yang lain. Perintah shalat disampaikan langsung oleh Allah SWT, tanpa perantara siapapun. Tidak seperti ibadah lain yang diwajibkan melalui perantara Malaikat Jibril.

Kita bisa melihat posisi shalat dalam agama Islam memiliki kedudukan yang sangat tinggi, sehingga menjadi ruh agama Islam. Karena itu sangat wajar, jika Rasulullah mengatakan bahwa shalat adalah unsur terpenting dalam agama Islam dan amal pertama yang dihitung kelak di akhirat. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad :

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَلَاتُهُ، فَإِنْ قُبِلَتْ تَقْبِلَ عَنْهُ سَائِرُ عَمَلِهِ وَإِنْ رُدَّتْ رُدَّتْ عَنْهُ سَائِرُ عَمَلِهِ (رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ)

Amal pertama kali dihisab dari seorang hamba di hari kiamat adalah shalat. Jika shalatnya diterima, maka diterimalah semua amalnya, namun bila shalatnya ditolak, maka ditolak pula seluruh amalnya. (HR. Thabrani).

Berawal dari shalatlah semua perilaku yang baik dan terpuji akan bersemi. Shalat yang sempurna dan khusyu' serta dilaksanakan dengan ikhlas karena

Allah SWT, akan menjadikan seseorang selalu mengingat Allah SWT, karena itulah tujuan dari shalat tersebut. Firman Allah SWT :

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي (طه ، ١٤)

(Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku. (QS. Thaha : 14).

Ketika Allah SWT telah hadir dalam setiap denyut nadi dan hembusan nafas, maka dari sanalah akan tersemayam segala perbuatan baik dan terpuji. Dan dengan sendirinya semua perilaku buruk dan tercela akan menjauh . Inilah yang dimaksud oleh Firman Allah SWT :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (العنكبوت : ٤٥)

Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Ankabut: 45).

C. Konsep Pendidikan Tauhid dan Implikasi Terhadap Masyarakat Awam

Pada pembahasan ini peneliti memaparkan sekilas data dari penjelasan mengenai implikasi konsep pendidikan tauhid terhadap masyarakat awam. Dari konsep pendidikan tauhid yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya dapat diketahui bahwa pendidikan tauhid adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai tauhid kepada masyarakat guna memperkuat keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT.

Pengalaman tauhid merupakan pengalaman yang bersifat suci, maka pengalaman ini dalam kehidupan manusia akan menjadi sumber inspirasi kehidupan jiwa dan pendidikan kemanusiaan yang tinggi. Hal ini disebabkan tauhid akan mendidik jiwa setiap manusia untuk mengikhlaskan seluruh hidup dan kehidupannya hanya kepada Allah semata. Tujuan hidup hanyalah kepada Allah dan mengharap atas segala keridhaan-Nya, yang akhirnya akan membawa konsekuensi pembinaan karakter yang agung dan menjadi manusia yang suci, jujur dan teguh memegang amanah Allah.

Berikut ini adalah konsep pendidikan tauhid dan implikasinya dalam terhadap masyarakat awam, yaitu :

1. Fashl I Sifat-Sifat Allah dan Sifat-Sifat Rasul Serta Implikasinya Terhadap Masyarakat Awam

Dalam kehidupan ini manusia akan selalu merasakan berbagai manfaat dan kenikmatan yang tak terhitung dan tidak akan mampu disebutkan satu per satu. Karena hal ini menunjukkan bahwa luasnya rahmat Allah benar-benar adanya. Allah dengan kebaikan-Nya terhadap makhluk-Nya. Semua itu akan mendorong kita untuk mengagungkan yang Maha Menciptakan, lalu senantiasa bersyukur kepada-Nya, senantiasa menggerakkan bibir untuk berdzikir pada-Nya dan memasrahkan diri hanya kepada Allah. Maka, implikasi dari mengetahui sifat-sifat wajib, muhal, dan jaiz bagi masyarakat awam adalah sebagai berikut :

- a. Memahami aqidah 50 yang wajib diketahui menjadikan manusia untuk konsisten dalam mengakui keesaan Allah sebagai Pencipta alam semesta serta mengetahui bukti-bukti tentang kebenaran seluruh ciptaan-Nya.

- b. Menjadikan manusia mengimani bahwa rasul adalah utusan Allah yang dipilih untuk membawa ajaran yang lurus dengan sifat-sifat yang berbeda dengan hamba pada umumnya dengan berbagai keistimewaannya.
- c. Mengingatkan manusia untuk selalu memikirkan ayat-ayat kauniyah serta bersyukur atas berbagai nikmat yang telah Allah anugerahkan kepada hambanya.

2. Fashl II Nabi dan Rasul Allah dan Implikasinya Terhadap Masyarakat Awam

Agama tidak tersebar dengan begitu saja melainkan disampaikan oleh para utusan-utusan Allah yang memiliki keistimewaan dan dengan jumlah yang sangat banyak. Sudah semestinya bagi ummat islam untuk mengimani dan mengetahui akan nama-nama dan kisah-kisah para Nabi dan Rasul. Dan paling minimalnya adalah 25 Nabi dan Rasul yang wajib diketahui oleh seorang awam. Maka, implikasi dari mengetahui sifat-sifat wajib, muhal, dan jaiz bagi masyarakat awam yaitu :

- a. Menjadikan manusia mengimani bahwa rasul adalah utusan Allah yang menuntun manusia ke jalan yang benar dengan berbagai hikmah yang dibawanya.
- b. Mengenal 25 nabi dan rasul yang wajib diketahui menjadikan keimanan manusia meningkat. Sebab mengimani Nabi dan Rasul merupakan bagian dari pada rukun iman.

3. Fashl III Mengenal Para Malaikat Allah dan Implikasinya Terhadap Masyarakat Awam

Wajib bagi setiap mukallaf untuk meyakini bahwa Allah SWT memiliki Malaikat yang mulia, yang tidak pernah bermaksiat kepada-Nya dan senantiasa menucikannya dengan berbagai pembagian tugas masing-masing yang telah Allah tetapkan atas para malaikat. Maka, implikasi dari mengetahui para malaikat beserta sifat dan tugasnya terhadap masyarakat awam yaitu :

- a. Menjadikan manusia mengimani bahwa Allah memiliki malaikat yang mulia yang senantiasa mensucikan dzat Allah SWT
- b. Mengenal 10 malaikat yang wajib diketahui menjadikan keimanan manusia meningkat. Sebab mengimani malaikat merupakan bagian dari pada rukun iman.

4. Fashl IV Kitab-Kitab Samawi Dan Implikasinya Terhadap Masyarakat Awam

Allah SWT menurunkan kitab-kitabnya dari langit yaitu dari lauhul mahfudz yang diturunkan kepada Nabi terpilih, dan terdapat 4 kitab samawi yang Allah turunkan yaitu ; kitab Zabur kepada Nabi Daud Alaihi Salam, kitab taurat kepada Nabi Musa Alaihi Salam, kitab injil kepada Nabi Isa Alaihi Salam, dan yang terakhir adalah Al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW. Dan selain kitab-kitab yang diturunkan kepada 4 nabi terpilih tersebut juga ada yang namanya shuhuf yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim alaihi salam dan nabi Musa alaihi salam sebelum beliau nabi Musa menerima taurat sebagai kitab pedoman bagi ummatnya. Maka, implikasi dari

mengetahui para malaikat beserta sifat dan tugasnya terhadap masyarakat awam yaitu :

- a. Menjadikan manusia mengimani bahwa Allah menurunkan kitab-kitab yang mulia kepada rasul-rasul pilihan.
- b. Mengetahui 4 kitab samawi yang wajib diketahui akan menambah keimanannya. Sebab mengimani kitab-kitab Allah adalah merupakan bagian dari pada rukun iman.

5. Fashl V Taat Kepada Nabi Muhammad SAW Dan Implikasinya Terhadap Masyarakat Awam

Selain ketaatan kepada Allah seorang mukallaf juga dituntut untuk taat kepada Rasulullah, ketaatan kepada Allah harus benar-benar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tanpa alasan apapun. Sebagai utusan Allah SWT, Nabi Muhammad SAW mempunyai tugas untuk menyampaikan amanat kepada umat manusia tanpa memandang jabatan, suku dan sebagainya. Oleh karena itu bagi setiap muslim yang taat kepada Allah harus senantiasa melengkapinya dengan menaati segala perintah Rasulullah SAW sebagai utusannya. Maka, implikasi dari taat kepada Rasul terhadap masyarakat awam adalah sebagai berikut :

- a. Menjadikan manusia semakin dekat Allah dan dicintai Allah karena taat kepada utusan Allah adalah implementasi dari taat kepada Allah.
- b. Mengajarkan kepada manusia untuk totalitas dalam menganut agama Islam bukan sekedar taat kepada Allah melainkan juga kepada Rasul-Nya.

6. Fashl VI Tentang Hari Kiamat Dan Implikasinya Terhadap Masyarakat Awam

Hari kiamat merupakan suatu hal yang wajib diimani oleh setiap mukallaf walaupun tak ada satupun yang mengetahui akan kepastiannya kapan, akan tetapi sudah masyhur tentang tanda-tanda akan kedatangannya baik tanda-tanda kecil maupun tanda-tanda besarnya. Adapaun hari kiamat adalah serangkaian kejadian yang akan dilalui manusia setelah dari kematiannya, bermula dengan alam barzakh, lalu hari kebangkitan, kemudian hari penghakiman dan penentuan nasib manusia dengan konsekwensi surga atau neraka yang akan dia dapat bergantung menurut timbangan amal baik dan buruknya. Maka, implikasi mengimani hari Akhir (kiamat) adalah sebagai berikut :

- a. Menjadikan manusia lebih antisipatif dalam menjalani kehidupan supaya tidak berlaku semena-mena di dunia dengan berbagai amal buruknya.
- b. Menjadikan keimanan bertambah karena mengimani hari akhir juga merupakan bagian dari rukun iman.

7. Fashl VII Mengenal Nabi Termulia Muhammad SAW Dan Implikasinya Terhadap Masyarakat Awam

Nabi Muhammad adalah sebaik-baik utusan dan merupakan kekasih Allah SWT, beliau adalah manusia paling mulia yang diutus sbagai rahmat bagi seluruh alam. Maka sudah semestinya bagi setiap muslim untuk mengenal dan mencintai Nabi Muhammad SAW. Dengan begitu, besar harapan dia akan mendapatkan syafaatnya kelak di hari penghakiman. Mengenal Nabi

Muhammad SAW mulai dari biografi sampai dengan keluarganya. Maka, implikasi mengenal Nabi Muhammad SAW adalah sebagai berikut :

- a. Menjadikan seorang muslim lebih mencintai Nabinya dengan mengenal dan mengetahui biografi serta keluarga Nabi SAW.
- b. Menjadikan keimanan bertambah karena kenal dan kemudian taat kepada nabi adalah juga bagian yang wajib diimani oleh seorang muslim.

Merujuk pada implikasi tersebut, diharapkan masyarakat awam dapat bertambah pengalaman tauhidnya sehingga dapat meningkatkan keimanannya. Dengan implikasi tersebut masyarakat awam akan semakin teguh keimanannya untuk menjalankan segala apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjahui segala apa yang dilarang oleh Allah bersamaan dengan mengesakan Allah dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.

BAB V

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Kitab Jalail Afham

Konsep pendidikan tauhid dalam kitab Jalail Afham adalah suatu kumpulan konsep yang memuat proses perubahan sikap atau tingkah laku seseorang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, latihan, proses pembiasaan dan cara mendidik agar mampu mengembangkan dan memantapkan kompetensi sebagai seorang muslim dalam mengenal keesaan Allah SWT. Kemudian mampu menghambakan diri kepada-Nya, beribadah kepada-Nya secara baik dan benar berdasarkan keterangan serta penjelasan menurut syariat sesuai pemahaman salafus shalih seputar aqidah dan tauhid berdasarkan dalil-dalil Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai cara bagi seorang muslim untuk mengesakan Allah SWT dan berusaha sekuat tenaga menjauhkan diri dari penyimpangan-penyimpangan yang akan menodainya.

1. Fashl I Sifat Wajib – Jaiz – Mustahil Bagi Allah SWT dan Juga Rasul

Aqo'id lima puluh adalah lima puluh sifat yang wajib ketahui dan diyakini oleh seorang yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Lima puluh keyakinan itu terdiri dari :

- a. Keimanan kepada Allah SWT ; 20 Sifat wajib bagi Allah SWT, 20 Sifat mustahil bagi Allah SWT, 1 Sifat jaiz bagi Allah SWT.
- b. Keimanan kepada para rasul ; 4 Sifat wajib bagi rasul, 4 Sifat mustahil bagi rasul, dan 1 Sifat jaiz bagi rasul.
- c. Apabila dijumlahkan maka bilangannya akan genap menjadi 50.

Adapun Yang dimaksud sifat wajib di sini adalah sesuatu yang pasti ada atau dimiliki Allah SWT atau rasul-Nya, di mana akal tidak akan membenarkan jika sifat-sifat itu tidak ada pada Allah SWT dan rasul-Nya.

Mustahil merupakan perkara yang tidak mungkin ada pada Allah SWT dan rasul-Nya. Kebalikan dari sifat wajib, yaitu akal tidak akan terima jika sifat-sifat tersebut ada pada Allah SWT dan para rasul-Nya.

Sedangkan jaiz adalah sifat yang tidak harus ada pada Allah SWT dan rasul-Nya. Dengan pengertian bahwa ada dan tidak adanya sifat ini pada Allah SWT dan rasul-Nya bisa diterima oleh akal.

Sifat Allah SWT yang dua puluh tersebut adalah sebagai berikut :

1) Wujud (Ada)

Allah SWT adalah Tuhan yang wajib kita sembah itu pasti ada.

Allah SWT, ada tanpa ada perantara sesuatu dan tanpa ada yang mewujudkan. Firman Allah SWT :

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي (طه ، ١٤)

"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang sebenarnya) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku" (QS . Thaha : 14).

Adanya alam semesta beserta isinya merupakan tanda bahwa Allah SWT ada. Dialah yang menciptakan jagad raya yang menakjubkan ini. Kebalikan sifat ini adalah sifat adam, yakni Allah SWT mustahil tidak ada.

2) Qidam (Dahulu)

Sebagai Dzat yang menciptakan seluruh alam , Allah SWT pasti lebih dahulu sebelum makhluk . Firman Allah SWT :

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (الْحَدِيدُ ، ٣)

Dialah yang Awal dan yang akhir yang Zhahir dan yang Bathin; dan dia Maha mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Hadid : 3).

Dahulu bagi Allah SWT adalah ada tanpa awal. Tidak berasal dari tidak ada kemudian menjadi ada. Sabda Nabi :

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، كَانَ اللَّهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ غَيْرَهُ
(رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَالْبَيْهَقِيُّ)

Dari Imran bin Hushain RA, Rasulullah bersabda, "Allah SWT ada (dengan keberadaan tanpa permulaan) dan belum ada sesuatupun selain-Nya". Al-Bukhari dan Al-Baihaqi).

Kebalikannya adalah huduts yakni mustahil Allah SWT itu baru dan memiliki permulaan.

3) Baqa' (Kekal)

Arti baqa' adalah bahwa Allah SWT senantiasa ada, tidak akan mengalami kebinasaan atau rusak. Dalam Al-Qur'an disebutkan :

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ (٢٦) وَيَبْقَى وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَلِ وَالْإِكْرَامِ (٢٧)
(الرَّحْمَنُ ، ٢٦-٢٧)

Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. (QS. Ar-Rahman : 26-27).

Allah SWT adalah Dzat yang Maha Mengatur alam semesta. Dia selalu ada selama-lamanya dan tidak akan binasa serta senantiasa mengatur ciptaan Nya itu. Hanya kepada-Nya seluruh kehidupan ini akan kembali. Firman Allah SWT :

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ
وَالِيهِ تُرْجَعُونَ (الْقَصَصُ، ٨٨)

Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi Nyalah segala ketentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan. (QS. Al-Qashash : 88).

Kebalikannya adalah sifat Fana yang berarti mustahil Allah SWT tidak kekal .

4) Mukhalafatuhu lil-Hawaditsi (Berbeda dengan makhluk)

Allah SWT pasti berbeda dengan segala yang baru (makhluk). Perbedaan Allah SWT dengan makhluk itu mencakup segala hal, baik dalam sifat, dzat dan perbuatannya. Firman Allah SWT :

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ
أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ
(الشُّورَى، ١١)

(Allah) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagimu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri dan (menjadikan pula) dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan(-nya). Dia menjadikanmu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. As-Syura : 11).

Apapun yang terlintas di dalam benak dan pikiran seseorang, maka Allah SWT tidak seperti yang dipikirkan itu. Imam Ahmad mengatakan : Apapun yang terlintas di benakmu (tentang Allah SWT) maka Allah SWT tidak seperti yang dibayangkan itu.

Karena itulah seorang mukmin tidak diperkenankan membahas Dzat Allah SWT karena ia tidak akan mampu untuk melakukannya. Justru ketika ia menyadari akan kelemahannya itu, maka pada saat itu

sebenarnya ia telah mengenal Allah SWT. Kebalikannya adalah mumatsalatuhu lilhawaditsi yakni mustahil Allah SWT sama dengan makhluk-Nya.

5) Qiyamuhu binafsih (berdiri sendiri)

Berbeda dengan makhluk yang masih membutuhkan sesuatu yang lain di luar dirinya, Allah SWT tidak butuh terhadap sesuatu apapun. Allah SWT tidak membutuhkan tempat dan dzat yang menciptakan. Dalam hal ini Allah SWT berfirman :

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ (العنكبوت، ٦)

Siapa yang berusaha dengan sungguh-sungguh (untuk berbuat kebajikan), sesungguhnya dia sedang berusaha untuk dirinya sendiri (karena manfaatnya kembali kepada dirinya). Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya (tidak memerlukan suatu apa pun) dari alam semesta.. (QS. Al-Ankabut: 6)

Allah SWT Maha Kuasa untuk mewujudkan sesuatu tanpa membutuhkan bantuan makhluk-Nya. Tetapi merekalah yang membutuhkan Allah SWT. Firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ (فاطر، ١٥)

(Hai manusia, kamulah yang butuh kepada Allah ; dan Allah Dialah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji. (QS. Fathir : 15).

Allah SWT tidak membutuhkan apapun dari makhluk-Nya. Bahkan terhadap ibadah yang dilakukan seorang manusia, Allah SW membutuhkannya. Ketika Allah SWT mensyariatkan shalat, pua haji, sedekah dan lain sebagainya, maka itu bukan karena Allah SWT membutuhkannya. Tetapi karena di dalamnya ada manfaat besar yang

akan dirasakan oleh orang-orang yang melaksanakan. Jadi ibadah itu bukan untuk kepentingan Allah SWT, tetapi itu adalah kebutuhan manusia sebagai hamba Allah SWT. Kebalikan dari sifat ini adalah ihtiyajuhu li ghairihi artinya mustahil Allah SWT butuh kepada makhluk.

6) Wahdaniyat (Esa/Satu)

Allah SWT tidak ada tuhan selain Dia. Allah SWT Maha Esa dalam Dzat, Sifat dan perbuatan-Nya. Firman Allah SWT :

قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ قَهْلَ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (الأنبياء، ١٠٨)

Katakanlah : "Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah : "Bahwasanya Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa, maka hendaklah kamu berserah diri (kepada-Nya)". (QS. Al-Anbiya' : 108).

Satu dalam Dzat. Artinya, bahwa Dzat Allah SWT satu, tidak tersusun dari beberapa unsur atau anggota badan dan tidak ada satupun dzat yang menyamai Dzat Allah SWT.

Satu dalam sifat artinya bahwa sifat Allah SWT tidak terdiri dari dua sifat yang sama, dan tidak ada sesuatupun yang menyamai sifat Allah SWT.

Dan satu dalam perbuatan adalah bahwa hanya Allah SWT yang memiliki perbuatan. Dan tidak satupun yang dapat menyamai perbuatan Allah SWT. Sifat yang mustahil bagi-Nya yaitu "ta'addud" berbilang, bahwa mustahil Allah lebih dari satu. Firman Allah SWT :

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ (الأنبياء، ٢٢)

Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak dan binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan. (QS. Al-Anbiya' : 22).

7) Qudrat (Kuasa)

Allah SWT Maha Kuasa dengan kekuasaan yang tidak terbatas .
Kekuasaan Allah SWT meliputi segala sesuatu . Kuasa untuk mewujudkan dan meniadakan segala sesuatu yang dikehendaki - Nya .
Allah SWT berfirman :

وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (الحشر، ٦)

Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Hasyr: 6).

Kalau Allah SWT tidak kuasa, tentu Ia tidak akan mampu menciptakan alam raya yang sangat menakjubkan ini. Karena itu, mustahil bagi Allah SWT memiliki sifat Al'Aju yang berarti lemah.

8) Iradah (Berkehendak)

Allah SWT Maha berkehendak, dan tidak seorangpun yang mampu menahan kehendak Allah SWT. Dan segala yang terjadi di dunia berjalan sesuai dengan kehendak Allah SWT. Allah SWT berfirman :

سَيَقُولُ لَكَ الْمُخَلَّفُونَ مِنَ الْأَعْرَابِ شَغَلَتْنَا أَمْوَالُنَا وَأَهْلُونَا فَاسْتَغْفِرْ
لَنَا يَقُولُونَ بِالسِّنْتِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا
إِنْ أَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًا بَلْ كَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا.
(الفتح، ١١).

Orang-orang Arab Badui yang ditinggalkan (karena tidak mau ikut ke Hudaibiah) akan berkata kepadamu, “Kami telah disibukkan oleh harta dan keluarga kami, maka mohonkanlah ampunan untuk kami.” Mereka mengucapkan dengan mulutnya apa yang tidak ada

dalam hatinya. Katakanlah, “Siapakah yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki mudarat terhadap kamu atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu? Bahkan, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Fath : 11).

Lawan dari sifat ini adalah alkarahah yang mempunyai makna "terpaksa" yakni mustahil Allah berbuat sesuatu karena terpaksa , atau tidak dengan kehendak-Nya sendiri.

9) Ilmu (Mengetahui)

Allah SWT adalah Dzat yang Maha Menciptakan, maka Ia pasti mengetahui segala sesuatu yang diciptakan-Nya. Allah SWT mengetahui dengan jelas akan semua perkara yang tampak ataupun yang samar, tanpa ada perbedaan antara keduanya. Allah SWT berfirman :

إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ ۚ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَىٰ (الْأَعْلَىٰ، ٧)

kecuali jika Allah menghendaki. Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi. (QS. Al-A'la : 7).

Kebalikan sifat ini adalah aljahlu yang berarti bodoh. Bahwa mustahil Allah SWT bodoh atau tidak mengetahui pada apa yang diciptakan.

10) Hayat (Hidup)

Allah SWT Maha Hidup, dan hidup Allah SWT adalah kehidupan abadi, tidak pernah dan tidak akan mati. Allah SWT berfirman :

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ ۚ وَكَفَىٰ بِهِ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا (الْفُرْقَان، ٥٨)

Dan bertawakkallah kepada Allah Yang Hidup (Kekal) Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hambahamba-Nya. (QS. Al-Furqan: 58)

Kebalikan dari sifat ini adalah almautu yang berarti mati. Yakni mustahil Allah SWT mati.

11) Sama' (Mendengar)

Allah SWT Maha Mendengar. Namun pendengaran Allah SWT tidak sama dengan pendengaran manusia yang bisa dibatasi ruang dan waktu. Allah SWT mendengar dengan jelas semua yang diucapkan hamba-Nya. Allah SWT Maha mendengar segala sesuatu baik yang bersifat lahir ataupun bathin. Firman Allah SWT :

رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (الدُّخَانُ : ٦)

Sebagai rahmat dari Tuhanmu. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, (QS. Ad-Dukhan : 6).

Kebalikan dari sifat ini adalah alshamamu yang berarti tuli. Yakni bahwa mustahil Allah SWT itu tuli.

12) Bashor (Melihat)

Allah SWT Maha melihat segala sesuatu. Baik yang tampak ataupun yang samar. Bahkan andaikata ada semut yang hitam berjalan di tengah malam yang gelap gulita, Allah SWT dapat melihatnya dengan jelas.

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ
أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ
(الشُّورَى: ١١)

(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri berpasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak berpasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

(QS. As-Syura : 11).

Kebalikan sifat ini adalah alama yang berarti buta , yakni mustahil

Allah SWT itu buta.

13) Kalam (Berfirman)

Allah SWT Maha berfirman, namun firman Allah SWT tidak sama seperti perkataan manusia yang terdiri dari suara dan susunan kata-kata. Firman Allah SWT, tanpa suara dan kata-kata.

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا (النِّسَاء: ١٦٤)

Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasulrasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung. (QS. An-Nisa' : 164)

Kebalikan sifat ini adalah Al-bakamu, yang berarti bisu. Yakni bahwa mustahil Allah SWT itu bisu.

Tujuh sifat ini adalah tergolong sifat Ma'ani. Sedangkan tujuh sifat setelahnya adalah sifat Ma'nawiyyah. Yakni,

14) Qodiron (Allah Maha Berkuasa)

15) Muridan (Allah Maha Berkehendak)

16) Aliman (Allah Maha Mengetahui)

17) Hayyan (Allah Maha Hidup)

18) Sami'an (Allah Maha Mendengar)

19) Bashiran (Allah Maha Melihat)

20) Mutakalliman (Allah Maha Berbicara)

Jika diperinci, maka dua puluh sifat wajib bagi Allah SWT terbagi menjadi empat bagian :

1. Sifat Nafsiyyah, yakni sifat untuk menegaskan adanya Allah SWT, di mana Allah SWT menjadi tidak ada tanpa adanya sifat tersebut. Yang tergolong sifat ini hanya satu, yakni sifat wujud.
2. Sifat Salbiyyah, yaitu sifat yang digunakan untuk meniadakan sesuatu yang tidak layak bagi Allah SWT. Sifat Salbiyah ini lima sifat yakni, 1) Qidam 2) Baqo' 3) Mukhalafatuhu lil hawaditsi 4) Qiyamuhu binafsihi dan 5) Wahdaniyyah.
3. Sifat Ma'ani, adalah sifat yang pasti ada pada Dzat Allah SW . Terdiri dari tujuh sifat, 1) Qudrat 2) Iradah 3) Ilmu 4) Hayat 5) Sama' 6) Bashar dan 7) Kalam.
4. Sifat Ma'nawiyyah, adalah sifat yang mulazimah (menjadi akibat) dari sifat ma'ani, yakni 1) Qadiran 2) Muridan 3) Aliman 4) Hayyan 5) Sami'an 6) Bashiran 7) Mutakalliman.

Kadang kala ada pertanyaan, “Mengapa Sifat Allah Ada Dua Puluh ? mengapa sifat Allah yang wajib diketahui oleh orang mukallaf hanya dua puluh sifat ? Bukankah sifat-sifat Allah yang terdapat dalam Al-Asma' Al-Husna ada sembilan puluh sembilan ?”

Perlu diketahui bahwa Ahlussunnah Wal Jama'ah tidak membatasi sifat sifat Allah menjadi dua puluh sifat. Ahlussunnah Wal Jama'ah menetapkan sifat dua puluh karena sifat dua puluh itu adalah sifat Dzat Allah yang menjadi syarat ketuhanan (synthul uluhiyyah).

Sedangkan sifat-sifat Allah yang lain adalah sifat af'al (sifat yang berkaitan dengan perbuatan) Allah. Dan sifat al-f'al Allah itu jumlahnya banyak serta tidak terbatas.

Adapun Sifat ja'iz Allah SWT ada satu, yakni :

فِعْلٌ كُلٌّ مُمَكِّنٌ أَوْ تَرْكُهُ

Allah berhak untuk mengerjakan sesuatu atau meninggalkan (tidak mengerjakannya).

Tidak ada satu pun kekuatan yang dapat memaksa-Nya. Allah SWT memiliki hak penuh untuk mengerjakan atau mewujudkan suatu perkara. Sebagaimana juga Allah SWT mempunyai pilihan bebas untuk tidak menjadikannya. Firman Allah SWT :

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ۚ (النَّحْلُ : ٤٠)

Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya: "Kun (jadilah)", maka jadilah ia. (QS. An-Nahl : 40).

Tidak satupun dari makhluk Allah SWT yang dapat memaksa Allah SWT untuk melaksanakan atau meninggalkan sesuatu. Karena Allah SWT adalah Dzat yang Maha Memaksa dan Maha Kuasa, tidak bisa dipaksa atau dikuasai. Sedangkan usaha dan doa manusia hanya sekedar perantara untuk mengharap belas kasih Allah SWT dalam mengabulkan apa yang diinginkan manusia. Manusia berusaha dan Allah yang menentukan. Jika Allah telah menghendaki sesuatu, maka Allah juga akan menjadikan manusia mendapatkan kemudahan

kemudahan untuk mencapai apa yang dikehendaki-Nya. Keputusan akhir mutlak ada pada kekuasaan Allah SWT. Sabda Nabi SAW :

اعْمَلُوا فِكُلِّ مَيْسَرٍ لِمَا خُلِقَ لَهُ (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه)

Bekerjalah engkau, setiap orang dimudahkan jalannya sesuai dengan takdir yang telah ditetapkan. (HR. Ibnu Majah)

2. Fashl II Nabi dan Rasul

Allah SWT mengutus para nabi dan rasul untuk menyampaikan serta menyebarkan ajaran Islam ke muka bumi. Nabi adalah seorang manusia yang menerima wahyu dari Allah SWT, namun tidak ada perintah untuk disampaikan kepada kaumnya. Sedangkan rasul, selain menerima wahyu ia juga diperintahkan untuk menyampaikan kepada kaumnya. Maka bisa dikatakan bahwa setiap rasul pasti nabi, tetapi tidak semua nabi adalah rasul.

Sebagai utusan Allah SWT, mereka adalah manusia-manusia pilihan yang dibekali Allah SWT dengan keistimewaan-keistimewaan yang tidak dimiliki makhluk Allah SWT yang lain. Begitu pula mereka diberikan sifat-sifat kesempurnaan sebagai penguat atas risalah yang dibawa.

Khusus bagi Rasul, sebagai kesempurnaan dari risalah yang disampaikan, Allah SWT menganugerahkan empat sifat kesempurnaan, yang pasti dimiliki oleh seorang rasul Allah SWT. Yakni:

1) Shidiq (jujur)

Setiap rasul pasti jujur dalam ucapan dan perbuatannya. Pujian Allah SWT kepada Nabi Ibrahim :

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ ۖ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا (مَرِيَم: ٤١)

Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam al Kitab (Al-Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat jujur lagi seorang Nabi. (QS. Maryam: 41).

Setiap rasul pasti jujur dalam pengakuan atas kerasulannya. Dan apa yang disampaikan pasti benar adanya, karena memang bersumber dari Allah SWT. Sebagaimana dalam Al-Qur'an:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (۳) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (۴) (النَّجْم: ۳-۴)

Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (QS. An-Najm: 3-4).

2) Tabligh (menyampaikan)

Setiap rasul pasti menyampaikan apa yang diterima dari Allah SWT. Jika Allah SWT, memerintahkan rasul untuk menyampaikan wahyu, seorang rasul pasti menyampaikan wahyu tersebut kepada kaumnya. Dalam al-Qur'an disebutkan:

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (الأعراف: ۶۲)

Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui. (QS. al - A'raf: 62).

3) Amanah (bisa dipercaya)

Secara bahasa amanah berarti bisa dipercaya. Sedangkan yang dimaksud di sini ialah, bahwa setiap rasul itu dapat dipercaya dalam setiap ucapan dan perbuatannya, karena rasul tidak mungkin melakukan perbuatan yang dilarang dalam agama, begitu pula hal yang melanggar etika. Setiap rasul tidak mungkin terperosok ke dalam perzinahan,

pencurian, mengkonsumsi minuman keras, berdusta, menipu dan lain sebagainya. Rasul tidak mungkin memiliki sifat hasud, riya', sombong, dusta dan sebagainya.

4) Fathonah (cerdas)

Dalam menyampaikan risalah Allah SWT, tentu dibutuhkan kemampuan dan strategi khusus agar risalah yang disampaikan bisa diterima dengan baik. Karena itu, seorang rasul pastilah orang yang cerdas. Kecerdasan ini sangat berfungsi terutama dalam menghadapi orang-orang yang membangkang dan menolak ajaran Islam. Dalam al Qur'an disebutkan:

قَالُوا يَنْوُحُ قَدْ جَادَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَالَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ (هُود: ٣٢)

Mereka berkata: " Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami azab yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu termasuk orang - orang yang benar. (QS. Hud: 32).

Bermujadalah di sini merupakan kemampuan menjelaskan ajaran Nabi tersebut dengan argumen yang bisa diterima oleh kaumnya. Dan itu hanya bisa dilakukan oleh orang yang memiliki kecerdasan (fathonah).

Adapun Sifat Jaiz Para Rasul Adalah boleh bagi para rasul mengalami kejadian yang dialami manusia Tanpa mengurangi derajat mereka seperti sakit yang ringan.

Walaupun sebagai seorang utusan Allah SWT yang memiliki sifat kesempurnaan melebihi makhluk Allah SWT yang lain, namun hal itu tidak akan melepaskan mereka dari fitrah kemanusiaan yang ada dalam dirinya. Seorang rasul tetap lah sebagai seorang manusia biasa yang berperilaku sebagaimana manusia yang lain.

Para rasul Allah SWT memiliki sifat serta melakukan aktivitas sebagaimana manusia kebanyakan. Sudah tentu yang dimaksud adalah perilaku dan sifat-sifat yang tidak mengurangi derajat kenabian mereka di mata manusia. Seperti makan, minum, tidur, sakit dan sebagainya. Sedangkan perilaku yang dapat merendahkan derajat kerasulannya, mereka tidak pernah melakukannya. Dan inilah yang membedakan mereka dengan manusia yang lain.

Adapun para rasul adalah bersifat ma'shum mereka wajib terpelihara dari perbuatan dosa (ma'shum) seperti halnya Malaikat dan keutamaan mereka melebihi para Malaikat.

Sebagaimana para malaikat, yang selalu patuh kepada perintah Allah SWT, dan tidak pernah sekalipun melanggar larangan Allah SWT, maka para nabi dan rasul Allah SWT juga demikian. Mereka adalah orang-orang yang dijaga Allah SWT dari perbuatan yang dapat mendatangkan dosa. Para nabi dan Rasul adalah orang yang selalu melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya.

Allah SWT telah menjaga para nabi dan rasul dari terjerumus ke dalam perbuatan dosa, sejak mereka masih kecil, sebelum mereka mengemban risalah Allah SWT, begitu pula setelah diangkat menjadi nabi dan rasul Allah SWT.

Kemudian sifat mustahil para rasul. Sifat mustahil adalah kebalikan dari setiap sifat yang wajib, maka hafalkanlah aqid lima puluh untuk melaksanakan hukum yang wajib.

Sedangkan sifat mustahil bagi rasul adalah kebalikan dari sifat wajib yang empat di atas. Perincian sifat mustahil bagi para rasul tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Shiddiq (jujur) kebalikannya Kidzib (dusta)
- 2) Amanah (dapat dipercaya) kebalikannya Khiyanat (tidak dapat dipercaya)
- 3) Tabligh (menyampaikan wahyu) kebalikannya Kitman (menyembunyikan wahyu)
- 4) Fathonah (cerdas) kebalikannya Baladah (bodoh)

Dengan demikian maka genaplah aqid lima puluh yang wajib diketahui oleh umat Islam. Lalu kemudian dua puluh lima rasul yang wajib diketahui oleh setiap mukallaf.

Para rasul Allah SWT sangat banyak, sebagian ulama mengatakan hingga mencapai 315 rasul. Sedangkan nabi Allah SWT mencapai 124.000. Di antara mereka ada yang wajib untuk diketahui dan ada yang tidak wajib. Nabi dan rasul Allah SWT yang wajib diketahui berjumlah 25, yakni mereka yang disebutkan di dalam al-Qur'an.

Mereka adalah Nabi Adam, Idris, Nuh, Hud, Shalih dan Ibrahim, Luth, Isma'il, Ishaq, Ya'qub, Yusuf, Ayyub, Syu'aib, Harun, Musa, Ilyasa', Dzulkifli,

Daud, Sulaiman, Ilyas, Yunus, Zakariya, Yahya, Isa, dan Thaha (Nabi Muhammad SAW) sebagai nabi yang terakhir, maka tinggalkanlah jalan yang sesat Shalawat dan salam sejahtera semoga selalu terlimpahkan kepada mereka dan keluarganya, selama hari-hari masih berjalan.

Inilah jumlah nama dan urutan nabi dan rasul Allah SWT yang wajib diketahui. Dimulai dari Nabi Adam AS sebagai pembuka para nabi, dan diakhiri Nabi Muhammad, nabi dan rasul Allah SWT yang terakhir. Nabi Muhammad adalah Nabi dan Rasul Terakhir Penegasan bahwa Nabi Muhammad adalah nabi dan rasul Allah SWT yang terakhir ditegaskan langsung oleh Allah SWT dan Rasul-Nya di dalam al-Qur'an dan hadits. Di antaranya adalah firman Allah SWT:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا (الأحزاب: ٤٠).

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabinabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. al-Ahzab: 40). Nabi juga bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّ الرِّسَالََةَ وَالنُّبُوَّةَ قَدْ انْقَطَعَتْ فَلَا رَسُولَ بَعْدِي وَلَا نَبِيَّ (سُنَنِ التِّرْمِذِيِّ، ٢١٩٨)

Dari Anas bin Malik ia berkata, bahwa Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya misi kerasulan dan kenabian telah selesai. Karena itu tidak ada rasul dan nabi setelah aku."(Sunan al-Tirmidzi, 2198).

Dalam hadits yang lain Nabi bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنَا مُحَمَّدٌ النَّبِيُّ الْأُمِّيُّ قَالَه ثَلَاثَ مَرَّاتٍ وَلَا نَبِيَّ بَعْدِي (مُسْنَدُ أَحْمَدَ، ٦٣١٨)

Dari Abdullah bin Amar, Rasulullah bersabda, "Saya adalah Muhammad, seorang nabi yang ummi (beliau mengucapkannya tiga kali), dan tilak acha nabi seteleth serya." (Musnad Ahmad, 6318).

Dalam hadits lain Nabi juga bersabda tentang Bani Israil:

عَنْ فُرَاتِ الْقَزَازِ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسْوَسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي (صَحِيحُ الْبُخَارِيِّ، ٣١٩٨)

Dari Furat Al - Qazzaz, Nabi bersabda, "Bani Isra'il dulu dipimpin oleh para nabi. Setiap seorang nabi meninggal dunia, maka digantikan oleh nabi yang lain. Namun (berbeda dengan umatku, karena) setelah aku tidak akan ada nabi lagi." (Shahih al-Bukhari, 3198).

Sabda Nabi Muhammad tentang wafatnya putra beliau yang bernama Ibrahim:

عَنْ إِسْمَاعِيلَ قُلْتُ لِابْنِ أَبِي أَوْفَى رَأَيْتُ إِبْرَاهِيمَ ابْنَ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ مَاتَ صَغِيرًا وَلَوْ قُضِيَ أَنْ يَكُونَ بَعْدَ مُحَمَّدٍ ﷺ نَبِيٌّ عَاشَ ابْنُهُ وَلَكِنْ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ (صَحِيحُ الْبُخَارِيِّ، ٥٧٢٦)

Dari Ismail, saya berkata kepada Ibnu Abi Afa, "Engkau telah melihat Ibrahim putra Nabi SAW. Dia menjawab, (Ya, saya melihatnya) meninggal ketika masih kecil (dalam usia delapan belas bulan). Andaikan Allah SWT telah menetapkan bahwa ada nabi setelah Nabi Muhammad, niscaya Ibrahim akan hidup (tidak meninggal dunia). Tetapi (Allah SWT telah menentukan bahwa) tidak ada nabi setelah Nabi Muhammad (Shahih al-Bukhari, 5726).

Terkait dengan meninggalnya putra beliau Ibrahim, Ibn Abbas mengatakan: Allah SWT bermaksud apabila aku tidak menjadikan dia (Muhammad) penutup para nabi, niscaya pasti aku ciptakan seorang anak untuknya yang akan menjadi nabi sesudahnya. (Al-Shabuni, Shafwah al-Tafasir, juz II hal 529). Rasul juga bersabda:

عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَإِنَّهُ سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي ثَلَاثُونَ كَذَّابُونَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي (سُنَنِ التِّرْمِذِيِّ، ٢١٤٥)

Dani Tsukvan ia berkaata, Rasilhallah & berscabela, Sesamgahurya khelak xala umatku ada tiga puluh orang pendusta. Mereka semua mengaku

dirinya sebagai nabi. (Maka janganlah percaya karena sesungguhnya) akidah akhir para nabi dan tidak ada nabi setelahku. (Sunan al-Tirmidzi, 2145).

Ini merupakan peringatan dari Rasulullah bahwa akan ada orang-orang yang mengaku sebagai nabi setelah beliau. Dan dengan tegas Nabi mengatakan agar umat Islam tidak mempercayai mereka, karena beliau adalah akhir dan penutup para nabi. Keyakinan bahwa Nabi Muhammad adalah nabi terakhir begitu kuat tertanam di dada para sahabat Nabi, sehingga ketika ada yang mengaku sebagai nabi, serta merta mereka menolaknya, sekaligus menyatakan perang kepada mereka.

3. Fashl III Para Malaikat Allah SWT

Umat Islam wajib percaya kepada adanya malaikat sebab hal itu sudah ditegaskan dalam Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah SWT :

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ
وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ
الْمَصِيرُ (البَقَرَةُ، ٢٨٥)

Rasul telah beriman kepada Al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman, semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitabnya dan rasul-rasulnya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasulnya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (Mereka berdoa): "Ampunilah kami Ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali. (QS. Al-Baqarah: 285).

Iman kepada malaikat artinya adalah meyakini bahwa Allah SWT telah menciptakan makhluk yang terbuat dari cahaya, dan tidak pernah durhaka kepada Allah SWT.

Malaikat adalah makhluk yang sangat mengagumkan Mereka tidak makan, tidak minum, tidak tidur, tidak berkeluarga. Mereka dapat mengubah

bentuk dirinya menjadi seperti manusia, sebagaimana terjadi pada malaikat Jibril ketika menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad. Tidak jarang ia menampakkan dirinya dalam bentuk seperti manusia.

Masing-masing malaikat diberi tugas oleh Allah SWT. Di antara mereka ada yang ditugaskan untuk menyampaikan wahyu, mencatat amal manusia, menjaga surga, mengikhti dan menghadiri majlis dzikir. Di antara mereka ada yang ditugaskan hanya untuk menyembah dan bertasbih kepada Allah SWT. Ada pula yang ditugaskan untuk menjaga badan manusia dan sebagainya.

Para malaikat hanya mengerjakan apa yang diperintahkan Allah SWT kepadanya. Mereka tidak melanggar larangan Allah SWT ataupun sesuatu yang tidak diperintahkan kepadanya. Dalam Al-Qur'an disebutkan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التَّحْرِيمِ، ٦)

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu ; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. Al-Tahrim: 6).

Ada 10 malaikat yang wajib diketahui yaitu malaikat jibril, mikail, israfil, izrail, mungkar, nakir, Raqib, Atid, Malik dan Ridhwan. Adapun tugas - tugas sepuluh malaikat tersebut adalah :

1. Malaikat Jibril bertugas menyampaikan wahyu Allah SWT.
2. Malaikat Mika'il bertugas membagikan rizki.
3. Malaikat Izra'il bertugas mencabut arwah/nyawa manusia, atau biasa disebut malaikat maut.
4. Malaikat Israfil bertugas meniup terompet pertanda hari kiamat.

5. Malaikat Munkar dan Malaikat Nakir, bertugas memberi pertanyaan di alam kubur.
6. Malaikat Raqib dan Malaikat Atid, bertugas mencatat amal baik dan buruk manusia.
7. Malaikat Ridhwan, bertugas menjaga pintu surga.
8. Malaikat Malik, bertugas menjaga pintu neraka.

4. Fashl IV Kitab-kitab Samawi

Terdapat empat kitab Allah yang wajib diimani dengan rincian empat kitab (yang wajib diketahui) adalah Tauratnya Nabi Musa yang diturunkan membawa petunjuk, Zaburnya Nabi Dawud, lalu Injil yang diturunkan atas Nabi Isa dan Furqan (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada sebaik-baik Nabi (Muhammad SAW).

Selain dari pada kitab, ada pula shuhuf para nabi, dan yang masyhur adalah Shuhuf Nabi Ibrahim dan Nabi Musa alaihimasalam.

Iman kepada kitab Allah SWT adalah percaya dan meyakini bahwa Allah SWT telah menurunkan beberapa kitab kepada para rasul-Nya untuk dijadikan pedoman hidup manusia.

5. Fashl V Taat Kepada Rasul

Kemudian umat Islam wajib meyakini dan melaksanakan semua yang dibawa dan disampaikan oleh Rasulullah, baik berupa perintah, larangan atau hal yang terkait dengan kabar tentang hal-hal gaib. Kabar dari Rasul itu sudah termaktub dalam al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi. Untuk memahami hadits-hadits Nabi, para ulama telah mempersiapkan perangkat ilmu seperti

ilmu musthalah hadits, ilmu rijal al-hadits, dan lain-lain, dalam rangka menyeleksi validitas suatu hadits. Dalam hal ini Allah SWT berfirman:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ (الحشر، ٧)

Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya. (QS. al-Hasyr: 7).

Meyakini apa yang dibawa oleh Nabi itu berarti bahwa umat Islam wajib melaksanakan semua perintah dan menjauhi larangan Allah. SWT dan Rasul-Nya. Melaksanakan shalat, puasa, zakat, haji, berbuat baik kepada semua makhluk Allah SWT, kermudian tidak melakukan pencurian, perzinahan, perusakan lingkungan, aniaya, penipuan dan sebagainya, adalah bentuk dari upaya untuk melaksanakan apa yang dibawa oleh Rasulullah. Dan inilah yang disebut Islam yang sempurna (kaffah) sebagaimana difirmankan Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُّبِينٌ (البقرة: ٢٠٨)

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. al Baqarah: 208).

6. Fashl VI Tentang Hari Akhir

Maksud dari beriman kepada hari akhir adalah keyakinan yang pasti akan datangnya hari akhir dan sesuatu yang berhubungan dengannya. Dalam masalah iman kepada hari akhir, ada beberapa hal yang harus diyakini oleh seorang mukmin yakni, siksa dan nikmat kubur, hari mahsyar, hisab, surga, neraka dan sebagainya.

Kita yakin bahwa kematian itu pasti akan menjemput setiap manusia. Dan apabila kematian telah datang kepada seseorang, maka tidak akan bisa dimajukan atau ditunda. Allah SWT berfirman:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ
(الأعراف: ٣٤)

Tiap - tiap umat mempunyai batas waktu. Maka apabila telah datang waktunya mereka (ajal) tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya. (QS. al - A'raf: 34).

Dan setelah seseorang dikuburkan, Allah SWT mengembalikan ruh orang tersebut, kemudian datang dua malaikat yang akan menanyakan beberapa hal kepadanya. Malaikat itu bertanya kepadanya tentang Tuhan, nabi, agama, kiblat dan saudaranya.

Orang-orang yang dapat menjawab pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir adalah mereka yang selama hidupnya selalu berbuat kebaikan, banyak beribadah kepada Allah SWT, serta menolong sesama manusia. Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا
وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ (فُصِّلَتْ، ٣٠)

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: Tuhan kami ialah Allah, "Terjemah dan Syarh' Aqidab al-'Awam 41 kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan surga yang Telah dijanjikan Allah kepadamu". (QS. Fusshilat: 30).

Sedangkan orang-orang yang selama hidupnya selalu diisi dengan kedurhakaan dan tindakan yang menyengsarakan sesama, akan mendapat siksa dalam kuburnya. Dalam hal ini, siksa kubur dibagi menjadi dua.

Pertama, Adzab kubur yang berlangsung terus sampai hari kiamat. Yaitu untuk orang yang tidak beriman kepada Allah SWT dan Rasul Nya, serta orang-orang yang selalu berbuat dosa besar. Sebagaimana disebutkan di dalam al-Qur'an tentang keluarga Fir'aun:

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ ٤٦ (الغافر: ٤٦)

Kepada mereka ditampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): "Masukkanlah Firaun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras". (QS Al-Ghafir: 46).

Kedua, Adzab kubur yang berlaku sementara. Yakni siksa kubur yang diterima oleh orang mukmin yang melakukan kemaksiatan. Ia disiksa sesuai dosa yang dilakukan di dunia. Siksa ini bisa diringankan atau bahkan dihentikan jika apa yang dia diterima sudah dianggap cukup untuk menebus dosa yang pernah dilakukan. Atau ada do'a dan permohonan ampunan (istighfar) atau kiriman pahala sodakoh, bacaan al-Qur'an dan lainnya, yang dipanjatkan oleh sanak keluarga, famili, dan teman teman yang masih hidup.

Dari sinilah, bagi segenap kaum muslim yang masih hidup, sebaiknya senantiasa mendo'akan keluarga, terutama kedua orang tua, sahabat atau seluruh kaum muslimin yang telah meninggal dunia. Hal itu merupakan salah satu bentuk kepedulian kepada mereka, sehingga dapat menjalani kehidupan alam kubur dengan tenang dan bahagia.

Dalam hal inilah, tradisi tahlilan yang sudah berlaku umum di masyarakat Indonesia perlu terus dilakukan dan dilestarikan, karena apa yang

dibaca dalam acara tersebut merupakan sesuatu yang memang sangat dibutuhkan oleh orang yang telah meninggal dunia.

Begitu pula, setiap selesai shalat lima waktu agar tidak henti-hentinya mendo'akan kedua orang tua atau keluarga yang telah meninggal dunia, atau dengan mengirimkan pahala bacaan surat al-Fatihah untuk mereka.

Berkaitan dengan siksa kubur, adakah dalil dalam al-Qur'an dan hadits yang menerangkan tentang siksa kubur? Keyakinan tentang adanya siksa kubur ini telah dijelaskan dalam hadits shahih berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَدْعُو: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ النَّارِ وَفِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ شَرِّ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ.
(رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ)

Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi selalu berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur, siksa api neraka, ujian dalam kehidupan dan kematian, dan dari keburukan Dajjal." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hari kiamat adalah hari hancurnya seluruh alam semesta. Bumi dan seluruh alam raya serta makhluk yang ada di dalamnya akan binasa. Semua makhluk bernyawa akan menemui kematian. Bumi hancur, langit runtuh dan air laut tumpah. Semua orang bertanya-tanya apa yang sedang terjadi. Firman Allah SWT:

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا (١) وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا (٢) وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا (٣) يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا (٤)

Apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya (yang dahsyat), dan bumi telah mengeluarkan beban berat (yang dikandungnya dan manusia bertanya: "Mengapa bumi (jadi begini)?", pada hari itu bumi menceritakan beritanya." (QS. Al-Zalzalah: 14).

Hari kiamat pasti akan terjadi, namun tidak seorangpun yang mengetahui waktu terjadinya kiamat. Manusia dengan segala perangkat ilmu dan teknologi yang dimilikinya tidak akan dapat memprediksikan kapan terjadinya hari tersebut. Hanya Allah SWT yang mengetahuinya. Sebagaimana firman-Nya SWT:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجَلِّمَهَا لِيُفْتِمَهَا إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَوتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الأعراف: ١٨٧)

Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku, tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba". Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu". (QS. al-A'raf: 187).

Manusia hanya diberi pengetahuan tentang tanda-tanda terjadinya kiamat tersebut, agar kita selalu waspada dan terus meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. Umumnya tanda kiamat dibagi menjadi dua bagian.

Pertama, tanda-tanda kecil, yakni sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadits. Di antaranya adalah ketika Nabi ditanya oleh malaikat Jibril tentang hari kiamat. Nabi menjawab:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ ، وَلَكِنْ سَأَخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا ، إِذَا وَلَدَتِ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا ، وَإِذَا كَانَتِ الْحَفَاةُ الْعِرَاءُ رءُوسَ النَّاسِ ، وَإِذَا تَطَاوَلَ رِعَاءُ الْغَنَمِ فِي الْبُنْيَانِ (صَحِيحُ الْبُخَارِيِّ ، ٤٨)

Dari Abu Hurairah, Nabi bersabda kepada orang yang bertanya tentang hari kiamat, "Orang yang ditanya tentang hari kiamat tidak lebih tahu dan yang bertanya. Tetapi saya akan memberitahukanmu tentang tandatandanya Yakni jika budak wanita telah melahirkan tuannya, jika pengembala onta berlomba-lomba meninggikan bangunan. (Shahih al-Bukhari [48]).

Tanda-tanda yang lain misalnya pendeknya waktu, berkurangnya amal, munculnya berbagai fitnah, banyaknya pembunuhan, pelacuran, kefasikan dan lain sebagainya.

Kedua, tanda-tanda besar, yakni keluarnya Dajjal, turunnya Nabi Isa AS, munculnya matahari dari Barat, munculnya al-Mahdi, dabbah, (binatang ajaib) dan lain sebagainya. Hari kiamat berlansung sangat cepat, ditandai dengan tiupan sangkakala dari malaikat Israfil dan matinya seluruh makhluk hidup. Mereka tetap dalam keadaan seperti itu untuk masa tertentu sebelum akhirnya dibangkitkan dari alam kubur.

Kemudian beriman pada hari kebangkitan, padang mahsyar dan sirath. Yang dimaksud beriman kepada hari kebangkitan adalah kita berkeyakinan bahwa Allah SWT akan membangkitkan orang-orang yang ada di dalam kuburan mereka kemudian dikumpulkan pada satu tempat untuk melakukan penghitungan amal. Allah SWT berfirman:

ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾
(الْمُؤْمِنُونَ: ١٥-١٦)

Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, Sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat. (QS. Al-Mukminun: 15-16).

Kebangkitan manusia dari alam kubur ditandai dengan tiupan sangkakala yang kedua. Setelah itu, seluruh manusia dikumpulkan di suatu tempat (Mahsyar) untuk ditimbang amal baik dan buruk yang telah dilakukan selama hidup di dunia.

يَوْمَ تَشَقُّقُ الْأَرْضُ عَنْهُمْ سِرَاعًا ذَلِكَ حَشْرٌ عَلَيْنَا يَسِيرٌ (ق: ٤٤)

(Yaitu) pada hari bumi terbelahbelah menampakkan mereka (lalu mereka keluar) dengan cepat. Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami. (QS. Qaf: 44). Firman Allah SWT:

هُنَالِكَ تَبْلُغُوا كُلُّ نَفْسٍ مَّا أَسْلَفَتْ وَرُدُّوْا إِلَى اللَّهِ مَوْلَهُمُ الْحَقِّ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ع (يُونُسُ : ٣٠)

Di tempat itu (padang Mahsyar), tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya dahulu dan mereka dikembalikan kepada Allah Pelindung mereka yang sebenarnya dan lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan. (Yunus30).

Di tengah penantian di padang mahsyar itu, masing-masing orang hanya memikirkan dirinya sendiri. Tidak ada waktu bagi seseorang untuk memikirkan orang lain. Firman Allah SWT dalam ayat lain:

وَبَرَزُوا لِلَّهِ جَمِيعًا فَقَالَ الضُّعْفُؤُا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنْتُمْ مُّغْنُونَ عَنَّا مِنْ عَذَابِ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ قَالُوا لَوْ هَدَانَا اللَّهُ لَهَدَيْنُكُمْ سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَجْرَعْنَا أَمْ صَبَرْنَا مَا لَنَا مِنْ مَّحِيصٍ (ابْرَاهِيمُ : ٢١)

Dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) akan berkumpul menghadap ke hadirat Allah, lalu berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang sombong, "Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut pengikutmu, maka dapatkan kamu menghindarkan kami dan adzab Allah (walaupun) sedikit saja? Mereka menjawab," Seandainya Allah memberi petunjuk 46 Terjemah dan Syarb' Aqidah al-'Awam kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri." (QS. Ibrahim: 21).

Kecuali Nabi Muhammad, yang dengan keagungan dan kemuliaan yang diberikan Allah SWT kepadanya, mampu memberikan syafa'at (pertolongan) kepada seluruh umat manusia. Dalam sebuah hadits diberitakan bahwa pada saat umat manusia kebingungan karena suasana hirup pikuk yang terjadi, manusia mendatangi Nabi Adam as, meminta bantuan agar padang mahsyar bisa selesai. Namun Nabi Adam as tidak menyanggupinya. Begitu pula dengan para nabi yang lain. Akhirnya umat manusia mendatangi nabi Muhammad untuk meminta syafaat, dan nabi Muhammad pun memberikan syafaatnya.

Setelah itu, masing masing orang diadili di hadapan Allah SWT. Mereka tidak akan berdusta di hadapan Allah SWT.

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ
(يس: ٦٥)

Pada hari ini Kami tutup mulut mereka, dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan. (QS. Yasin: 65)

Diberikan kitab yang berisi catatan amal perbuatannya selama di dunia. Orang yang menerima kitab tersebut dengan tangan kanan, maka ia akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Sedangkan mereka yang menerima kitab itu dengan tangan kiri atau dari balik punggung, akan menyesal dan susah akan siksa yang diterima.

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ ۖ (٧) فَسَوْفَ يُحَاسِبُ حِسَابًا يَسِيرًا (٨) وَيَنْقَلِبُ إِلَىٰ
أَهْلِهِ مَسْرُورًا (٩) وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ (١٠) فَسَوْفَ يَدْعُوا ثُبُورًا (١١)
وَيَصِلَىٰ سَعِيرًا (١٢)

Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali

kepada kaumi ja (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka dia akan berteriak: "Celakalah aku". Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). (QS. Al-Insyiqaq: 7-12).

Amal baik dan buruk manusia ditimbang, sebagai vonis akhir untuk menentukan apakah seseorang akan masuk surga atau terjerumus ke dalam neraka. Firman Allah SWT :

وَالْوِزْنَ يُومَدِ بِالْحَقِّ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٨) وَمَنْ خَفَّتْ
مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَظْلِمُونَ (٩)
(الأعراف، ٨-٩)

Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat - ayat Kami. (QS. Al-A'raf: 89).

Di sini, setiap manusia yang ketika hidup di dunia selalu menjalankan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya, beramal sholeh untuk kebaikan seluruh manusia, akan merasakan air dari telaga Nabi Muhammad (haudhun nabi). Dalam beberapa hadits diceritakan bahwa luas dan panjang telaga itu sama. Setiap sisi panjangnya satu bulan perjalanan. Airnya berasal dari telaga al-Kautsar, di tengahnya terdapat dua pancuran dari surga. Airnya lebih putih dari susu dan lebih dingin dari es, lebih manis daripada madu, dan lebih wangi dari minyak kasturi. Cangkir-cangkirnya sebanyak bintang di langit. Orang yang meminum airnya, tidak akan haus selama-lamanya.

Setelah melalui proses padang mahsyar, umat manusia akan melewati sirath. Yakni jembatan yang membentang di atas neraka sebagai 48 Terjemah dan Syarh Aqidah al-'Awam satu-satunya jalan menuju ke surga. Karena itu,

setiap orang pasti akan melewatinya. Dan setiap orang yang akan masuk surga pasti akan melewatinya. Firman Allah SWT:

وَأَنْ مِّنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا (مَرْيَمَ، ٧١).

Dan tidak ada seorangpun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kepastian yang sudah ditetapkan. (QS. Maryam: 71).

Kemampuan menyeberang juga sangat tergantung dari amal perbuatan selama di dunia. Siapa saja yang istiqomah di atas jalan yang diridhai Allah SWT, ia akan dapat menyeberangi sirath tersebut kemudian masuk surga Allah dengan segala kenikmatan yang ada di dalamnya. Namun bila kehidupan dunia selalu diisi dengan keburukan dan perbuatan maksiat kepada Allah SWT, akan tergelincir ke dalam neraka, dan siksa yang amat pedih akan mengisi hari-harinya.

Setelah berada di padang mahsyar dan berjalan di atas sirath, tahap terakhir adalah pilihan antara surga dan neraka. Di akhirat Allah SWT hanya menyediakan dua tempat sebagai akhir dari perjalanan manusia. Tidak ada pilihan ketiga, juga tidak ada ada suatu tempat di antara surga dan neraka (al manzilah bainal manzilataini).

Surga adalah rumah kebahagiaan yang dijanjikan oleh Allah SWT kepada orang-orang yang beriman. Diperuntukkan bagi orang-orang yang melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan Nya. Firman Allah SWT:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ (٧) جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ
 جَنَّاتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ
 ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ (٨) (البَيِّنَات: ٧-٨)

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya. (QS. Al-Bayyinah: 7-8).

Di dalamnya terdapat segala kenikmatan dan keindahan, yang tidak pernah terbayangkan di dalam angan dan perasaan manusia di dunia. Tentang nikmat surga ini, al-Qur'an menggambarannya:

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ
 طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّرِيبِينَ هَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ
 الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ ۗ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ
 أَمْعَاءَهُمْ (مُحَمَّد، ١٥)

(Apakah) penumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tiada berubah rasanya, sungaisungai dari khamar (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring, dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka, sama dengan orang yang kekal dalam neraka dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotongmotong ususnya. (QS. Muhammad: 15).

Sedangkan nikmat teragung bagi penduduk surga adalah tatkala mereka melihat Allah SWT secara langsung. Dzat yang Maha Rahasia, yang tidak dapat dibayangkan dan dilihat selama hidup di dunia, akan dapat dilihat secara jelas. Lama atau sebentarny seseorang melihat Allah SWT tergantung

seberapa banyak amal kebajikan yang dilakukan di dunia. Dalam al-Qur'an

Allah SWT berfirman:

وَجُوهٌ يَّوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ (٢٢) إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ (٢٣) (الْقِيَامَةِ : ٢٢-٢٣)

Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari (akhirat) itu berseri-seri. Kepada Tuhan-Nyalah mereka melihat. (QS. Al-Qiyamah: 22-23). Hadits Nabi Muhammad:

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ إِنَّكُمْ سَتَرُونَ رَبُّكُمْ عِيَانًا (صَحِيحُ الْبُخَارِيِّ، رَقْمُ ٦٨٨٣)

bersabda, Dari Jarir bin Abdullah RA, dia berkata bahwa Nabi' sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian secara nyata. (Shahih al-Bukhari [2883]). Selain menyediakan surga bagi hamba yang taat dan patuh, Allah SWT juga menciptakan neraka sebagai balasan bagi orang-orang yang senantiasa menghiasi kehidupannya dengan perbuatan durhaka kepada Allah SWT. Mereka menjadi bahan bakar api neraka yang menyala-nyala.

Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التَّحْرِيمِ: ٦)

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakamya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak menderhakai Allah. terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6).

Setiap orang yang masuk neraka, akan mendapatkan siksa yang sangat pedih akibat dari perbuatannya di dunia. Mengenai pedihnya siksa neraka al-

Qur'an menceritakan:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصَلِّبُهُمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا (النِّسَاء، ٥٦)

Sesungguhnya orang-orang yang tidak percaya kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya

mereka merasakan adzab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi maha bijaksana. (QS. An-Nisa' : 56).

7. Fahsl VII tentang Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad diutus oleh Allah SWT sebagai nabi terakhir yang membawa rahmat untuk seluruh alam. Tidak hanya untuk manusia tetapi untuk seluruh makhluk Allah SWT yang ada di jagat raya ini. Dalam Al-Qur'an ditegaskan :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (الأنبياء : ١٠٧)

Dan tiadalah Kami mengutus kamu , melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. Al-Anbiya': 107).

Syariat Nabi Muhammad tidak hanya berlaku bagi orang Arab saja, tetapi untuk seluruh umat manusia. Beda halnya dengan syariat nabi sebelumnya yang hanya berlaku pada waktu dan untuk umat tertentu. Ajaran Islam juga rahmat bagi seluruh alam, dengan adanya kepedulian dari agama untuk menjaga lingkungan hidup, tidak boleh merusak dan mengganggu semua makhluk Allah yang ada di muka bumi.

Salah satu bentuk rahmat Allah SWT kepada umat Nabi Muhammad adalah ditanggungkannya siksa bagi orang-orang yang melanggar aturan Allah SWT, hingga nanti di akhirat. Tidak seperti yang dialami umat nabi sebelumnya, yang langsung menerima adzab di dunia atas pelanggaran yang mereka lakukan. Seperti yang menimpa kaum Nabi Luth AS, Nabi Nuh AS dan lainnya.

Selain itu, umat Islam wajib meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah makhluk Allah SWT yang paling mulia. Para ulama menegaskan bahwa di antara dua puluh lima rasul Allah SWT yang wajib diketahui, ada lima yang

paling utama, yang mendapat gelar ulul azmi yaitu Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim AS, Nabi Musa AS, Nabi Isa AS dan Nabi Nuh AS (Sumber : QS. Al-Ahqof : 85 dan QS. Al-Ahzab: 7). Dan Nabi Muhammad ada di urutan pertama dari kelima nama tersebut.

Kemuliaan Nabi Muhammad karena keistimewaan syariat yang beliau bawa. Agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad adalah menyempurnakan ajaran nabi-nabi sebelumnya. Sesuai dengan fitrah manusia, dan tidak membebani mereka dengan sesuatu di luar kemampuannya. Akhlak dan kepribadian yang beliau miliki juga menjadi salah satu penyebab keutamaan Nabi Muhammad. Keluhuran akhlak nabi Muhammad ditegaskan langsung dalam al Qur'an pada surat Al-Qalam ayat 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (الْقَلَمُ، ٤)

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam: 4).

Dalam sebuah hadits :

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي.
(سُنَنِ التِّرْمِذِيِّ، ٣٨٣)

bersabda, "Sesungguhnya orang Dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah yang paling baik di antara kamu adalah yang paling baik kepada keluarga (istrinya). Dan saya adalah orang yang paling baik di antara kamu dalam memperlakukan istriku." (Sunan al-Tirmidzi, 3830).

Keluarga Nabi ﷺ

Garis keturunan Nabi Muhammad adalah dari golongan suku Quraisy. Yakni suatu kelompok yang sangat disegani di tanah Makkah. Ayah beliau adalah Abdullah bin Abdul muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qushai bin Kilab bin Murrah. Sedangkan ibunya bernama Aminah binti Wahb bin

Abdi Manaf bin Zuhrah bin Kilab. Jadi, nasab ayah dan ibu Nabi bertemu pada kakeknya yang bernama Kilab. Sedangkan yang menyusui Nabi Muhammad SAW adalah Halimah binti Abi Dzuaib AS-Sa'diyyah.

Biografi Nabi ﷺ

Nabi Muhammad lahir di Makkah yang aman dan meninggal dunia di Thaibah yaitu Madinah Umur Nabi genap 40 tahun sebelum menerima wahyu, seda Nabi (pada saat wafatnya) melebihi 60 tahun (yakni 63 tahun)

Putra-Putri Nabi ﷺ

Nabi Muhammad mempunyai tujuh putra, di antara mereka adalah tiga anak laki-laki Yaitu Qasim dan Abdullah yang menyandang gelar Al-Thayyib (yang baik) dan Al-Thahir (yang suci) Lalu Ibrahim yang lahir dari budak perempuan (Nabi), yaitu ibunya yang bernama Mariyah Al-Qibthiyyah.

Selain Sayyid Ibrahim, putra-putri Nabi lahir dari Sayyidah Khadijah RA, mereka semuanya ada enam, maka kenalilah mereka dengan penuh kecintaan Empat putri Nabi akan disebutkan berikut ini, semoga ridha Tuhanku kepada semuanya selalu disebut.

Keempat putri Nabi tersebut adalah 1) Sayyidah Fatimah Az-Zahra' yang bersuami Sayyidina Ali RA dan memiliki dua putra (yaitu Sayyidina Hasan RA dan Sayyidina Husain RA), yaitu dua cucu Nabi yang tampak keutamaannya ; 2) Sayyidah Zainab, 3) Sayyidah Ruqayyah dan 4) Sayyidah Ummi Kulsum yang suci dan diridhoi.

Istri-Istri Nabi ﷺ

Al-Mushthafa (Nabi Muhammad) wafat dengan meninggalkan sembilan istri, mereka disuruh memilih, lalu mereka memilih Nabi yang dapat diikuti (Mereka adalah) Aisyah, Hafshah, Saudah, Shofiyah, Maimunah, Romlah, Hindun, Zainab dan Juwairiyah.

Nabi Muhammad wafat meninggalkan sembilan istri. Mereka adalah perempuan-perempuan yang mulia. Kesetiaan mereka telah terbukti dengan menjadi pendamping Nabi Muhammad dalam suka dan duka. Mereka lebih memilih menjadi istri Nabi Muhammad daripada gelimang harta dan kemewahan dunia. Di dalam Al-Qur'an kisah mereka diabadikan :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ إِن كُنْتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْن أُمَتِّعْكُنَّ وَأَسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا (٢٨) وَإِن كُنْتُنَّ تُرِدْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالذَّارَ الْآخِرَةَ فَإِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا (٢٩)

Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu : "Jika kamu sekalian menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar. (QS. Al-Ahzab: 28-29).

Mereka adalah istri-istri Nabi. Perempuan-perempuan terbaik yang menjadi ibu dari seluruh umat Islam (ummahatul mukminin). Dalam hal ini Allah SWT berfirman :

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ إِلَّا أَنْ تَفْعَلُوا إِلَىٰ أَوْلِيَائِكُمْ مَعْرُوفًا ۗ كَانَ ذَٰلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا (الأحزاب : ٦)

Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka. Orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (saling mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu hendak berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Demikian itu telah tertulis dalam Kitab (Allah). (QS. Al-Ahzab : 6).

Oleh karena itulah, umat Islam wajib menghormati mereka, mendo'akan dan membacakan shalawat kepada mereka.

عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ! كَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ ؟
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : قُولُوا : اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ
وَذُرِّيَّتِهِ . كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ (صَحِيحُ
الْبُخَارِيِّ ، ٢١١٨)

Dari Abu Humaid Al-Sa'idi, patra sahabat bertanya kepada Rasulullah, "Bagaimana cara kami membaca shalawat kepadamu?" "Rasulullah menjawab, "Bacalah, "Ya Allah mudahmudahan engkau selalu mencurahkan shalawat kepada Muhammad, istri dan anak cucunya. (HR. Al-Bukhari, 2118).

Paman-Paman Nabi Adapun Hamzah adalah paman Nabi dan Abbas juga paman Nabi, sedangkan bibinya adalah Shofiyah yang selalu taat kepada Allah SWT.

Menghormati Sahabat Nabi Yang dimaksud sahabat Nabi adalah orang-orang yang pernah melihat Nabi dalam keadaan Islam dan meninggal dunia tetap pada keislamannya.

Sahabat adalah orang-orang yang mulia, dan selalu dalam petunjuk Allah SWT. Di antara mereka ada yang telah dijamin masuk surga. Mereka adalah orang-orang yang memiliki keimanan yang kokoh, rela mengorbankan harta bahkan nyawa demi agama Allah SWT. Taat beribadah kepada Allah SWT

dengan sepenuh hati, bersujud demi mengabdikan kepada Allah SWT.

Firman Allah SWT :

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَٰلِكَ
مَثَلُهُمْ فِي التَّوْبَةِ يَوْمَ مَثَلُهُمْ فِي الْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْطَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى
عَلَى سَوْقِهِ يُعْجِبُ الرُّزَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا (الْفَتْحُ، ٢٩)

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. (QS. Al-Fath : 29).

Setiap orang mukallaf wajib menghormati para sahabat Nabi khususnya Khulafaur Rasyidin yang empat, yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali. Perlu diketahui bahwa terdapat pertalian darah antara Nabi Muhammad dan Khulafaur Rasyidin, misalnya Sayyidina Utsman RA yang merupakan putra dari sepupu Nabi yakni Arwa, sebagai putri dari bibi Nabi Muhammad yang bernama al-Baidha' binti Abdul Muththalib. Sedangkan Sayyidina Ali RA adalah sepupu Nabi Muhammad putra paman Nabi yang bernama Abu Thalib.

Di samping itu, keduanya merupakan menantu Nabi Muhammad. Sayyidina Utsman menikah dengan dua putri Rasul secara bergantian, yakni Sayyidatuna Ruqayyah RA dan Sayyidatuna Ummu Kultsum RA Sedangkan sayyidina Ali RA menikah dengan Sayyidatuna Fathimah RA. Begitu pula dengan Sayyidina Abu Bakr RA dan Sayyidina Umar RA yang merupakan mertua Nabi Muhammad. Nabi Muhammad menikah dengan Aisyah binti Abu

Bakr RA dan Hafshah binti Umar RA. Inilah salah satu alasan mengapa Nabi Muhammad sangat mencintai para sahabatnya. Nabi Muhammad tidak segan-segan memuji para sahabatnya dan menyebutnya sebagai generasi terbaik Islam.

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ خَيْرُكُمْ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ (صَحِيحُ الْبُخَارِيِّ رَقْمٌ ٢٤٥٧)

Dari sahabat Imran bin Hushain ra ia berkata. Nabi bersabda, "Sebaik sebaik generasi adalah generasiku, kemudian generasi sesudahnya lalu generasi sesudahnya ". (Shahih Al-Bukhari, 2457).

Kecintaan itu juga ditunjukkan oleh ahlul bait atau keluarga Nabi kepada para sahabat, begitu pula para sahabat yang sangat mencintai dan menghormati keluarga nabi. Bahkan musibah perselisihan yang terjadi pada sebagian sahabat tidak dapat dijadikan tanda kalau di antara para sahabat tidak terjalin persaudaraan yang sangat erat. Justru sebaliknya, jalinan kemesraan yang bertaut di hati mereka ibarat cinta bersambut, kasih berjawab. Indahnya pergaulan antara keluarga dan sahabat Nabi harus diteladani oleh umat Islam. Hal ini terungkap dari tutur kata dan perbuatan mereka yang menunjukkan hal tersebut.

Jalinan kasih sayang antara para sahabat dan keluarga Nabi Muhammad berlangsung hingga keturunan mereka bahkan, berlanjut sampai perbesanan. Misalnya Sayyidina Umar RA menikah dengan Ummi Kultüm RA putri Sayyidina Ali RA, Zaid bin Amr bin Usman bin Affin RA menikah dengan Sukainah binti Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib. Fathimah binti Al-Husain bin

Ali bin Abi Thalib menikah dengan Abdullah bin Amr bin Utsman bin Affan lalu mempunyai putra bernama Muhammad.

Begitu pula sikap yang dicontohkan oleh Imam Ja'far Al-Shadiq RA ketika beliau ditanya tentang sikapnya kepada sahabat Abu Bakar dan Umar. Beliau menjawab :

أن رجلا سأل الإمام الصادق عليه السلام ، يا بن رسول الله ما تقول في حق أبي بكر و عمر؟ فقال عليه السلام إمامان عادلان قاسطان كانا على الحق وماتا عليه فعملهما رحمة الله إلى يوم القيامة (احقاق الحق للشوشتري، ج ١ ص ١٦)

Seorang laki laki bertanya kepada Imam Ja'far Shadiq AS, "Apa pendapat Engkau tentang Abu Bakar dan Umar? Keduanya adalah pemimpin yang adil dan bijaksana. Keduanya berada di jalan yang benar dan mati dengan membawa kebenaran. Mudah-mudahan rahmat Allah SWT selalu dilimpahkan kepada keduanya hingga hari kiamat."

Sebagai bukti bahwa Imam Ja'far Al-Shadiq RA sangat menghormati kakeknya Sayyidina Abu Bakar As-shiddiq RA, beliau berkata :

وَلَدَنِي أَبُو بَكْرٍ مَرَّتَيْنِ (عُمْدَةُ الطَّالِبِ ص ١٩٥)

Aku telah dilahirkan oleh Abai Bakr diaa kali (Umdah Al-Thalib, hal. 195).

Silsilah yang pertama dari ibunya, yang bernama Ummu Farwah binti Al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar Al-Shiddiq. Dan kedua dari neneknya yakni istri Al-Qasim yang bernatna Asma binti Abdurrahman bin Abu Bakar Al-Shiddiq.

Dengan demikian, kita harus memberikan penghormatan yang proporsional terhadap keluarga Nabi dan para sahabatnya, sebagaimana

dicontohkan oleh Imam Ja'far Shadiq RA di atas. Kita tidak boleh mencela seseorang di antara mereka.

Tentang urutan keutamaan para sahabat, Syaikh Abdul Ghani al Nabulusi berkata :

“Semua sahabat Nabi selalu mengikuti petunjuk Allah SWT Keutamaan mereka dijelaskan dalam urutan berikut tanpa melampaui batasan Mereka adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman yang memiliki wajah yang cerah Kemudian Ali, kemudian sisa sepuluh orang sahabat yang dikabarkan oleh Nabi is akan masuk surga.”

Semua shahabat Nabi, secara umum selalu mengikuti jalan kebenaran, yakni petunjuk Nabi, sehingga kita tidak boleh mencaci mereka. Sedangkan sahabat yang paling utama menurut Ahlussunnah Wal Jama'ah adalah sesuai urutan berikut ini, Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, kemudian sisa sepuluh orang sahabat yang dikabarkan akan masuk surga oleh Nabi, yaitu Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqash, Sa'id bin Zaid, Abdurrahman bin Auf dan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah.

Di sini mungkin ada yang bertanya, mengapa kita harus menghormati dan mencintai keluarga dan sahabat Nabi tercinta? Untuk menjawab pertanyaan ini. Ada banyak hadist-hadist nabi yang memerintahkan umat Islam untuk mencintai Ahl-Bait Nabi dan para sahabatnya. Diantaranya sebagai berikut :

بُحِبُّ اللّٰهُ وَأَحِبُّوا أَهْلَ بَيْتِي لِحُبِّي (رَوَاهُ الْحَاكِمُ فِي ٦٤ الْمُسْتَدْرَكِ ج ٣/١٥٠)

Cintailah aku karena cintamu kepada Allah, dan Cintailah Alh Baitku karena cintamu kepadaku. (HR . Hakim dalam kitab al Mustadrok Juz 3 Halaman 150)

لِكُلِّ شَيْءٍ أَسَاسٌ وَأَسَاسُ الْإِسْلَامِ حُبُّ أَصْحَابِي وَأَهْلِ بَيْتِي (رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ فِي
الْمُعْجَمِ الْكَبِيرِ ج ٧ وَالْبَيْهَقِيُّ فِي شُعْبِ الْإِيمَانِ ج ٢ / ١٨٩)

Segala sesuatu itu ada sendinya, sedangkan sendi Islam adalah mencintai para sahabatku dan Ahl Baitku. (HR. At Thobroni di dalam kitab al-Mu'jam al-Kabir, Juz 7 dan HR. Baihaqi di dalam kitab Sya'bil Iman, Juz 2 Halaman 189)

Isra' dan Mi'raj Nabi

Dan sebelum hijrah, Nabi melakukan isra' (perjalanan di malam hari) dari Mekah ke Baitul Makdis Dan setelah Isra' Nabi naik ke langit sampai Nabi melihat Tuhan (Allah) yang berbicara tanpa diketahui caranya dan tanpa batas Dan difardhukan atasnya lima shalat setelah mewajibkan lima puluh shalat.

Isra' mi'raj merupakan perjalanan yang istimewa sekaligus kejadian luar biasa yang dialami oleh Nabi Muhammad. Terjadi pada malam Senin tanggal 27 Rajab tahun 621 M. Satu tahun sebelum Nabi hijrah ke Madinah.

Isra' adalah perjalanan Nabi Muhammad di malam hari dari Masjid Al-Haram (Makkah) ke Masjid Al-Aqsha (Palestina). Sedangkan mi'raj adalah naik ke langit, sampai ke langit yang ketujuh bahkan ke tempat yang paling tinggi yaitu Sidrah Al-Muntaha. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman :

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي
بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (الْإِسْرَاءُ، ١)

Maha Suci Dzat yang telah menjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada suatu malam dari Masjid Al-Haram (Makkah) ke Masjid al'Aqsha (Palestina) yang Kami berkati sekelilingnya untuk Kami perlihatkan ayat ayat Kami kepada mereka. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. Al-Isra' : 1).

Isra' dan Mi'raj terjadi setelah meninggalnya dua orang yang selalu membantu dakwah Islamiyyah, yakni Abu Thalib paman beliau dan

Sayyidatuna Khadijah. istri beliau. Sekaligus sebagai perjalanan spiritual bagi Rasulullah, karena selama dalam perjalanan, Rasulullah banyak menyaksikan bahkan mengalami kejadian-kejadian luar biasa, pelajaran yang sangat berguna untuk menempa jiwa beliau sebagai seorang nabi dan rasul Allah SWT.

Isra' Mi'raj terjadi di luar kemampuan akal manusia. Secara gamblang, ayat tersebut menyatakan bahwa Allah SWT telah memberangkatkan hamba-Nya untuk melakukan safari suci dengan ruh dan jasad Nabi Muhammad, yaitu Isra' dan Mi'raj. Berdasarkan ayat ini mayoritas ulama berpendapat bahwa Nabi Muhammad melakukan isra' mi'raj dengan ruh dan jasadnya. Syaikh Abdullah bin Umar Al-Baidhawi mengatakan : Dan diperselisihkan apakah Isra' dan Mi'raj terjadi pada waktu tidur (sekedar mimpi belaka) ataukah dalam keadaan sadar? Dengan ruh (saja) atau sekaligus ruh dan jasadnya? Mayoritas ulama berpendapat bahwa Allah SWT mengisra'kan Nabi dengan jasadnya (dari Masjid Al-Haram) ke Bait Al-Maqdis kemudian menaikkan beliau ke beberapa langit sampai berhenti di Sidrah aAl-Muntaha.

Kewajiban Shalat Lima Waktu

Kewajiban shalat lima waktu disampaikan oleh Allah kepada Nabi pada saat isra'. Dari sini dapat dipahami tentang keutamaan shalat dari ibadah yang lain. Perintah shalat disampaikan langsung oleh Allah SWT, tanpa perantara siapapun. Tidak seperti ibadah lain yang diwajibkan melalui perantara Malaikat Jibril.

Kita bisa melihat posisi shalat dalam agama Islam memiliki kedudukan yang sangat tinggi, sehingga menjadi ruh agama Islam. Karena itu sangat

wajar, jika Rasulullah mengatakan bahwa shalat adalah unsur terpenting dalam agama Islam dan amal pertama yang dihitung kelak di akhirat. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad :

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَلَاتُهُ، فَإِنْ قُبِلَتْ تَقْبِلَ عَنْهُ سَائِرُ عَمَلِهِ
وَإِنْ رُدَّتْ رُدَّتْ رَدًّا عَنْهُ سَائِرُ عَمَلِهِ (رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ)

Amal pertama kali dihisab dari seorang hamba di hari kiamat adalah shalat. Jika shalatnya diterima, maka diterimalah semua amalnya, namun bila shalatnya ditolak, maka ditolak pula seluruh amalnya. (HR. Thabrani).

Berawal dari shalatlah semua perilaku yang baik dan terpuji akan bersemi. Shalat yang sempurna dan khusyu' serta dilaksanakan dengan ikhlas karena Allah SWT, akan menjadikan seseorang selalu mengingat Allah SWT, karena itulah tujuan dari shalat tersebut. Firman Allah SWT :

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي (طه، ١٤)

(Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku. (QS. Thaha : 14).

Ketika Allah SWT telah hadir dalam setiap denyut nadi dan hembusan nafas, maka dari sanalah akan tersemayem segala perbuatan baik dan terpuji. Dan dengan sendirinya semua perilaku buruk dan tercela akan menjauh . Inilah yang dimaksud oleh Firman Allah SWT :

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ (العنكبوت : ٤٥)

Sesungguhnya shalat itu bisa mencegah dari perbuatan keji dan munkar." (QS. Al-Ankabut: 45).

Setelah melakukan isra' mi'raj, Nabi Muhammad kemudian menceritakan kejadian tersebut kepada kaum Quraisy Makkah, namun sedikit sekali orang yang memercayainya bahkan menganggap Nabi mengada ada dan membuat berita palsu. Di antara orang yang langsung memercayainya adalah Abu Bakar RA. Bahkan beliau berkata, "Jangankan peristiwa itu, lebih aneh dari itupun aku percaya, kalau Nabi Muhammad yang mengatakannya". Itulah sebabnya beliau diberi gelar As-Shiddiq (seorang yang selalu membenarkan Nabi Muhammad)

Sebelum peristiwa isra' mi'raj tersebut, Nabi Muhammad diberi gelar oleh penduduk Makkah dengan sebutan Al-Amin. Yakni orang yang dapat dipercaya. Semua masyarakat Makkah percaya bahwa perkataan Nabi pasti benar, selalu jujur serta tidak pernah menipu. Namun ketika Nabi Muhammad menyampaikan cerita isra' mi'raj, kebanyakan masyarakat langsung tidak memercayainya. Hal ini menunjukkan bahwa isra' mi'raj adalah kejadian yang sangat luar biasa sehingga mampu menimbulkan keraguan mayoritas masyarakat Arab kepada Nabi Muhammad.

Namun bagi orang beriman yang memercayai bahwa Allah SWT adalah Dzat Yang Maha Kuasa, kejadian tersebut bukan sesuatu yang mustahil. Sangat mungkin sekali, sebab beliau tidak berangkat dengan kemauan sendiri, tapi Allah SWT yang berkehendak. Tak ada sesuatu yang mustahil bagi Allah SWT jika Dia menghendaki, walaupun itu di luar kemampuan manusia.

Ibarat seekor semut yang "menumpang" naik pesawat terbang dari Jakarta menuju Surabaya, kemudian kembali lagi ke Jakarta. Yang pasti, kaum

semut tidak akan percaya akan cerita si semut yang telah melakukan perjalanan dalam waktu sesingkat itu. Tapi hal itu sangat mungkin terjadi, sebab dia memakai kendaraan yang kecepatannya tidak pernah terbayangkan oleh kaum semut.

Begitu pula dengan isra' mi'raj Nabi Muhammad. Peristiwa itu tidak akan terbayangkan oleh akal manusia, sebab yang digunakan Nabi adalah kendaraan yang kecepatannya di luar jangkauan serta tidak pernah terbayangkan oleh akal

B. Implikasi Konsep Pendidikan Tauhid Terhadap Masyarakat Awam

Pada Merujuk pada penjabaran konsep pendidikan tauhid sebelumnya, diharapkan masyarakat awam dapat bertambah pengalaman tauhidnya sehingga dapat meningkatkan keimanannya. Diharapkan juga masyarakat awam akan semakin teguh keimanannya untuk menjalankan segala apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjahui segala apa yang dilarang oleh Allah bersamaan dengan mengesakan Allah dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.

Adapun perincian implikasi dari konsep pendidikan tauhid terhadap masyarakat awam adalah sebagai berikut :

1. Memahami Intisari Dari Aqidah 50

Aqo'id lima puluh adalah lima puluh sifat yang wajib ketahui dan diyakini oleh seorang yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Lima puluh keyakinan itu terdiri dari :

- a. Keimanan kepada Allah SWT ; 20 Sifat wajib bagi Allah SWT, 20 Sifat mustahil bagi Allah SWT, 1 Sifat jaiz bagi Allah SWT.

- b. Keimanan kepada para rasul ; 4 Sifat wajib bagi rasul, 4 Sifat mustahil bagi rasul, dan 1 Sifat jaiz bagi rasul.
- c. Apabila dijumlahkan maka bilangannya akan genap menjadi 50.

Dengan mengetahui dan memahami Memahami aqidah 50 yang wajib diketahui menjadikan manusia untuk konsisten dalam mengakui keesaan Allah sebagai Pencipta alam semesta serta mengetahui bukti-bukti tentang kebenaran seluruh ciptaan-Nya. Menjadikan manusia mengimani bahwa rasul adalah utusan Allah yang dipilih untuk membawa ajaran yang lurus dengan sifat-sifat yang berbeda dengan hamba pada umumnya dengan berbagai keistimewaannya. Mengingatkan manusia untuk selalu memikirkan ayat-ayat kauniyah serta bersyukur atas berbagai nikmat yang telah Allah anugerahkan kepada hambanya.

2. Iman kepada Allah SWT

Iman kepada Allah swt merupakan asas dan pokok akan adanya keimanan kepada kitab-Nya, yakni keyakinan yang pasti bahwa Allah swt adalah Rabb dan pemilik segala sesuatu, Dialah satu-satunya pencipta, pengatur segala sesuatu, dan Dialah satu-satunya yang berhak disembah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Semua sesembahan selain Dia adalah sesembahan yang batil, dan beribadah kepada selain-Nya adalah kebatilan.

Adanya alam semesta ini merupakan bukti bahwa Allah swt adalah Tuhan Yang Maha Kuasa. Tuhan yang menciptakan alam semesta dan yang mengaturnya. Tidak ada Tuhan selain Allah swt yang wajib disembah.

Umat Islam meyakini adanya Allah swt dan mengetahui sifat-sifat Nya, agar menjadi mukmin sejati. Dengan modal iman inilah kita akan menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.

3. Iman Kepada Nabi dan Rasul

Nabi dan Rasul merupakan manusia pilihan Allah SWT. Ada yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan wahyu kepada manusia dan ada pula yang diberi wahyu tapi tidak diutus menyampaikan kepada manusia.

Nabi dalam agama Islam adalah laki-laki yang diberi oleh Allah wahyu dan wajib disampaikan kepada umatnya. Sedangkan Rasul adalah seseorang yang mendapat wahyu dari Allah dengan suatu syari'at dan ia diperintahkan untuk menyampaikannya dan mengamalkannya.

Rasul-Rasul Allah adalah utusan Allah sebagai perantara untuk menyampaikan kebenaran kepada manusia tentang akhlak dan pola hidup yang sesuai dengan hukum Allah untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Tugas Nabi dan Rasul antara lain :

- a. Membawa kabar gembira bagi orang yang berbuat baik dan memberi peringatan bagi orang yang berbuat jahat atau dosa.
- b. Menyampaikan antara yang haq (benar) dan yang bathil (salah).
- c. Membawa manusia ke kehidupan yang tenang, penuh dengan rahmat, berkah, cahaya dan ridho Allah SWT.

Kita beriman kepada Rasul fungsinya

- a. Mendapat rahmat Allah
- b. Sebagai perantara mengenal Allah dengan segala sifat kesempurnaan-Nya.

- c. Mengajarkan kepada manusia agar dalam hidup dapat selamat dan sejahtera baik di dunia maupun di akhirat
- d. Memberikan petunjuk dan suri teladan sehingga akan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Memberi bimbingan kepada manusia agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah swt.
- f. Kita dapat membedakan antara yang benar dan yang salah (buruk).

4. Iman Kepada Malaikat Allah SWT

Beriman kepada malaikat adalah rukun iman yang kedua. Setiap umat Islam wajib meyakini keberadaan malaikat beserta tugas-tugasnya. Malaikat adalah makhluk yang diciptakan Allah SWT dari cahaya. Tidak ada yang mengetahui jumlah malaikat kecuali Allah. Namun, terdapat 10 malaikat beserta tugasnya yang wajib dipercaya. Dengan beriman kepada malaikat, setiap muslim diharapkan dapat mengambil hikmahnya.

Malaikat adalah makhluk yang paling taat kepada Allah. Malaikat selalu beribadah dan mengerjakan perintah Allah sesuai dengan surat Al-A'raf ayat 206. "Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nya-lah mereka bersujud,"

Dengan beriman kepada malaikat, manusia dapat mencontoh perilaku malaikat yang selalu taat beribadah kepada Allah SWT. Dan beriman kepada malaikat adalah meningkatkan dan menyempurnakan iman kepada Allah SWT. Pasalnya, beriman kepada malaikat adalah salah satu rukun iman dari enam rukun yang wajib diimani.

Meningkatkan iman kepada Allah SWT dibuktikan dengan selalu mendekati diri kepada Allah dan menjauhi larangannya

5. Iman Kepada Kitab-kitab Allah SWT

Beriman kepada kitab Allah swt merupakan rukun iman yang ketiga. Mengimani kitab Allah swt berarti kita harus mempercayai dan mengamalkan segala sesuatu yang terkandung di dalam kitab tersebut.

Iman terhadap kitab Allah swt merupakan salah satu landasan agama kita. Iman dengan kitab suci mencakup 4 perkara:

- a. Iman bahwasanya kitab-kitab tersebut turun dari Allah swt.
- b. Iman dengan nama-nama yang kita ketahui dari kitab-kitab tersebut, seperti al-Qur`an yang Allah swt turunkan kepada Muhammad saw, Taurat kepada Musa A.S, Injil kepada Isa A.S, Zabur kepada Daud A.S.
- c. Pembeneran terhadap berita-berita yang shahih, seperti berita-berita yang ada dalam Al-Qur`an dan kitab-kitab suci sebelumnya selama kitab-kitab tersebut belum dirubah atau diselewengkan.
- d. Pengamalan terhadap apa -apa yang tidak di-nasakh dari kitab-kitab tersebut, menerimanya dan berserah diri dengannya, baik yang diketahui hikmahnya, maupun yang tidak diketahui.

6. Iman Kepada Hari Akhir

Mengimani hari akhir berarti membenarkan dengan sepenuh hati bahwa setelah kehidupan di dunia ini akan ada kehidupan lagi yang merupakan kehidupan yang sebenarnya dan bersifat abadi. Pada kehidupan abadi itulah manusia akan mendapatkan kepastian hidupnya, apakah hidupnya akan

berhasil dan berbahagia atau sebaliknya hidupnya akan celaka dan sengsara. Beriman kepada hari akhir juga harus diikuti dengan beriman kepada kehidupan akhirat dan semua peristiwa yang terjadi di dalamnya. Di antara peristiwa penting yang terjadi pada hari akhirat adalah kebangkitan manusia dari alam kubur, dikumpulkannya manusia di Padang Mahsyar, perhitungan dan penimbangan, serta pembalasan amal manusia, dan adanya jalan yang dilalui manusia (shirath) untuk menuju ke arah surga atau neraka.

Dengan beriman kepada hari kiamat menjadikan manusia lebih antisipatif dalam menjalani kehidupan supaya tidak berlaku semena-mena di dunia dengan berbagai amal buruknya. Menjadikan keimanan bertambah karena mengimani hari akhir juga merupakan bagian dari rukun iman.

7. Mengenal dan Taat serta Cinta Kepada Nabi Muhammad SAW

Mengenal Nabi Muhammad sebaik-baik utusan yang merupakan kekasih Allah SWT, beliau adalah manusia paling mulia yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam. Maka sudah semestinya bagi setiap muslim untuk mengenal dan mencintai Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, besar harapan dia akan mendapatkan syafaatnya kelak di padang mahsyar.

Taat kepada Allah adalah juga taat kepada Rasul, seandainya ada sebuah perintah di dalam hadis Rasulullah SAW tidak disebutkan di dalam Alquran, maka tetap wajib untuk kita taati. Karena taat kepada Rasulullah SAW adalah termasuk ketaatan kepada Allah.

Jadi, tidak boleh kita membedakan ketaatan kepada Allah SAW dan Rasul-Nya. Ayat-ayat Alquran yang menyebutkan tentang kewajiban taat kepada Allah dan Rasul-Nya sudah demikian banyak, lebih dari puluhan ayat.

Orang yang beriman akan merasakan manisnya iman apabila hanya Allah dan Rasul-Nya yang paling ia cintai. Mencintai Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam mengharuskan adanya penghormatan, ketundukan dan keteladanan kepada beliau serta mendahulukan sabda beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam atas segala ucapan makhluk, serta mengagungkan Sunnah-sunnahnya. Mentaati apa yang Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam perintahkan. Allah memerintahkan setiap Muslim dan Muslimah untuk taat kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, karena dengan taat kepada beliau menjadi sebab seseorang masuk Surga. Membenarkan apa yang beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam sampaikan karena Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak berkata menurut hawa nafsunya. Kemudian menahan diri dari apa yang dilarang dan dicegah oleh beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Beribadah sesuai dengan apa yang beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam syari’atkan, atau dengan kata lain ittiba’ kepada beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Agama Islam sudah sempurna, tidak boleh ditambah dan tidak boleh dikurangi. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam diutus oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala untuk mengajarkan ummat Islam tentang bagaimana cara yang benar dalam beribadah kepada Allah, dan beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam telah menyampaikan semuanya. Oleh karena itu, ummat Islam

wajib ittiba' kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam agar mereka mendapatkan kecintaan Allah Subhanahu wa Ta'ala, kejayaan dan dimasukkan ke dalam Surga-Nya

Berikut adalah tabel konsep dan implikasinya :

Tabel 5.1 Konsep dan Implikasi

No.	Konsep Pendidikan Tauhid Kitab Jalail Afham	Kandungan Isi	Impilkasi Terhadap Masyarakat Awam
1.	Fahsl I Sifat Wajib - Jaiz - Mustahil Bagi Allah SWT	20 Sifat Wajib Bagi Allah SWT, 20 Sifat Mustahil Bagi Allah SWT, 1 Sifat Jaiz Bagi Allah SWT.	Iman kepada Allah SWT, Memahami Aqidah 50 (20 Sifat Wajib Bagi Allah SWT, 20 Sifat Mustahil Bagi Allah SWT, 1 Sifat Jaiz Bagi Allah SWT. 4 Sifat Wajib Bagi Rasul, 4 Sifat Mustahil Bagi Rasul, 1 Sifat Jaiz Bagi Rasul)
2.	Fashl II Sifat Wajib - Jaiz - Mustahil Bagi Nabi & Rasul	4 Sifat Wajib Bagi Rasul, 4 Sifat Mustahil Bagi Rasul, 1 Sifat Jaiz Bagi Rasul.	Iman Kepada Nabi dan Rasul, Memahami Aqidah 50 (20 Sifat Wajib Bagi Allah SWT, 20 Sifat Mustahil Bagi Allah SWT, 1 Sifat Jaiz Bagi Allah SWT. 4 Sifat Wajib Bagi Rasul, 4 Sifat Mustahil Bagi Rasul, 1 Sifat Jaiz Bagi Rasul)
3.	Fashl II Para Mailikat Allah SWT	Nama-nama, sifat, dan Tugas-tugas malaikat Allah SWT.	Iman kepada Malaikat Allah SWT
4.	Fashl IV Kitab-kitab Samawi.	Nama-nama kitab yang diturunkan dari langit	Iman kepada kitab-kitab Allah SWT

		dan utusan yang diberi kitab Allah SWT	
5.	Fashl V Taat Kepada Rasul	Taat kepada Rasulullah SAW termasuk bagian dari Iman kepada Allah SWT.	Iman dan Taat kepada Rasulullah SAW
6.	Fashl VI Tentang Hari Akhir	Rentetan menuju hari kiamat, mulai dari alam barzakh, pertanyaan alam kubur, hari kebangkitan, padang mahsyar, hari perhitungan dan pertanggungjawaban, syafaat, timbangan amal, jembatan sirath, telaga kautsar, surga dan neraka, dan melihat kepada Dzat Allah Jalla Jalaaluh.	Iman kepad Hari Akhir
7.	Fashl VII Tentang Nabi Muhammad SAW	Biografi Nabi Muhammad SAW, Nasab Nabi Muhammad SAW, Anak Cucu Nabi Muhammad SAW, Istri-istri Nabi Muhammad SAW, kerabat Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW ,dan Sahabat Nabi Nabi Muhammad SAW	Mengenal dan Cinta kepada Nabi Muhammad SAW.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan tauhid merupakan komponen penting dalam kehidupan beragama, sangat penting untuk diperhatikan dan ditanamkan kepada masyarakat awam dan juga anak di usia dini agar menjadi kokoh fondasi keimanannya supaya mudah terjerumus ke dalam aliran-aliran yang sesat. Dan ilmu tauhid adalah fondasi pokok dari agama seseorang dan merupakan ilmu yang wajib diketahui oleh setiap mukallaf. Oleh karenanya kitab *Jalail Afham* sangat penting untuk diketahui dan dipelajari, karena di dalamnya mengandung intisari penjelasan dasar pokok pengetahuan tauhid setiap muslim.

Di dalam kitab *Jalail Afham* terdapat 7 Konsep Pendidikan Tauhid yaitu fashl 1 sifat wajib - jaiz - mustahil bagi Allah swt, fashl 2 sifat wajib - jaiz - mustahil bagi nabi & rasul, fashl 3 para malaikat Allah swt, fashl 4 kitab-kitab samawi, fashl 5 taat kepada rasul, fashl 6 tentang hari akhir fashl 7 tentang nabi Muhammad SAW.

Dan dalam 7 konsep tersebut terdapat tujuh implikasi terhadap masyarakat awam yaitu memahami aqidah lima puluh (20 sifat wajib bagi Allah SWT, 20 sifat mustahil bagi Allah SWT, 1 sifat jaiz bagi Allah SWT. 4 sifat wajib bagi rasul, 4 sifat mustahil bagi rasul, 1 sifat jaiz bagi rasul.), Iman kepada Allah SWT, Iman kepada nabi dan rasul Allah, Iman kepada para malaikat Allah, Iman kepada kitab-kitab Allah, Iman kepada hari akhir, Mengenal dan taat serta cinta kepada Nabi Muhammad SAW.

B. Saran

Sudah semestinya kita mengetahui dengan pasti tentang dasar pokok ilmu tauhid. Dengan mempelajari dan memahami penjelasan dari sebuah kitab rujukan tentang ilmu tauhid yang hujjahnya tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah agar kita selamat dan terhindar dari penyimpangan dan penyelewengan aqidah yang semakin marak terjadi di kalangan masyarakat awam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. *Risalah Tauhid Terjemah KH. Firdaus*. Jakarta: AN-PN Bulan Bintang.
- Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Latif. 2008. *Pelajaran Tauhid Untuk Pemula*. Jakarta: Darul Haq.
- Abdussomad, Muhyiddin. 2009. *Aqidah Ahlussunnah Wal-Jamaah Terjemah dan Syarah Aqidatul Awam*. Surabaya: Khalista.
- Abu Ubaidah, Darwis. 2008. *Panduan Aqidah Ahlu Sunnah wal Jamaah*. Jakarta: Penerbit Al-Kautsar.
- Ahmadi, Rulam. 2017. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Al-Banna, Hasan. 1975. *Majmu'atu Ar-Rasail*. Beirut: Muassarah Ar-Risalah.
- Al-Jazairy, Abu Bakar Jabir. 1978. *Aqidah Al-Mukmin*. Cairo: Maktabah Kulliyat Al-Azhariyah.
- Anwar, Saifudin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ayyub, Hasan, *Etika Islam (Menuju Kehidupan Yang Hakiki)*, (Bandung: Tri Genda Karya, 1994).
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Drajat, Manpan. 2014. *EtikaProfesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Daradjat, Zakiyah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Malang: UIN Maliki Press.
- Fatwa MUI, Munas VI 2015 *Musyawahar Nasional Tentang Aliran Ahmadiyah*
- Ghozali, Muhammad Luthfi. 2008. *Sejarah Ilmu Laduni*. Semarang: Abshor.
- Hamdani B. DZ. 2001. *Pendidikan Ketuhanan Dalam Islam*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Jauhari, Heri. 2015. *Fiqh Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. 2008. *Syarah Aqidah Ahlu Sunnah wal Jamaah*. Bogor: Pustaka Imam Syafii.
- Maslikhah.2009 *Ensiklopedi Pendidikan*. Salatiga: STAIN Salatiga.

- Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi. 1982. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- M. Sukardjo & Ukim Komarudin. 2009. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo persada.
- Munawir, Ahmad Warson. 1984. *Al Munawir Kamus Bahasa Arab*. Yogyakarta: Pongpes Al Munawir.
- Nawawi Al-Bantani, Syeikh. 2009. *Nur Al-Dzalam Syarah Mandzhumah Aqidatul Awam*. Jakarta; Darul Hawi.
- Rasyied, Nasar. 1995 *Rintisan Tauhid*. Bandung: PT Al-Maarif.
- Syaikh Abdurrahman bin Hasan Alu As-Syaikh. 2017. *Fathul Majid Penjelasan Lengkap Kitab Tauhid*. Jakarta: Darul Haq.
- Syekh Hisyam Al-Kamil. 2013. *Fath al-'Allam Syarh Mandhumah 'Aqidatul 'Awam*. Surabaya: Dar Al-Manar.
- Suparno, Pau. 2008. *Action Research: Riset Tindakan untuk Pendidik*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Ulumuddin, Ihya'. 2006. *Jalail Afham syarah Aqidatul awam*. Surabaya: Darul Ulum Al-islamiyyah.
- Yusuf Musa, Muhammad. 1988. *Islam Suatu Kajian Komprehensif*. Jakarta: Rajawali.
- [Http://kbbi.web.id/konsep](http://kbbi.web.id/konsep)
- <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-42642858>
- <https://www.laduni.id/post/read/69527/biografi-kh-muhammad-ihya-ulumiddin>

LAMPIRAN-LAMPIRAN



فُتْحُ الْعِلَامِ

شرح
منظومة عقيدة العوام
نظم للعلامة

أحمد المرزوقي المالكي المكي رَحِمَهُ اللهُ

كتبه الدكتور
هشام الكامل حامد موسى

دار المنارة
بيروت - دمشق

Scanned by TapScanner

ترجمة

نور الظلام

على منظومة السماء بعقيد العوام

للشيخ العالم اللودعي السيد احمد

المرزوقي المالك تقى الله

وبها السلفين

امين

(وبها مشه المنظومة الذكورة)

كادى الطلبة في المنجد السلفية الحاج

احمد مكي بن كافي الحاج عبد الله محفوظ

تفقد الله اولوالديه وحكاة

منار كافي طول العمر

امين



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id> email : psg_uinmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama : Muhammad Latif S.
NIM : 15110091
Judul : Konsep Pendidikan Islam Dalam Kitab Jalail Afham Syarah Nadzhom
Aqidatul Awam Karya Sayyid Muhammad Bin Alwi Bin Abbas
Al-Maliki Al-Hasani
Dosen Pembimbing : Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP : 19651112 199403 2 002

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	18/08/2020	Pengajuan Judul	
2.	31/08/2020	Revisi Rumusan Masalah	
3.	07/09/2020	Metode Penelitian	
4.	17/09/2020	Acc Ujian Proposal	
5.	26/04/2021	Bab 4 dan Bab 5	
6.	06/09/2021	Revisi Paparan data	
7.	18/11/2021	Revisi Hasil Penelitian	
8.	27/04/2022	Revisi abstrak	
9.	24/05/2022	Revisi sitematika Penulisan	
10.	13/06/2022	Acc Ujian Sidang Skripsi	

Menyetujui,
Dosen Pembimbing

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

NIP. 19651112 199403 2 002

Malang, 15 Juni 2022
Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Mujahid, M.Ag

NIP. 19750105 200501 1 003

BIODATA MAHASISWA



Nama : Muhammad Latif S.
NIM : 15110091
Tempat, Tanggal lahir : Lamongan, 27 Juni 1994
Fakultas/Jurusan : FITK
Tahun Masuk : 2015
Alamat Rumah : Lingkungan Pande Semarapura Kelod Kangin
Kec. Klungkung Kab. Klungkung Prov. Bali
No Telepon : 087753307770
Alamat Email : moehammadlathief@gmail.com